

**PENGELOLAAN BANK SAMPAH “SOBUNG SARKA”
SEBAGAI WUJUD DARI PERWUJUDAN EKONOMI SIRKULAR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Idab Husnul Hotimah
NIM : E20182065

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUNI 2025**

**PENGELOLAAN BANK SAMPAH “SOBUNG SARKA”
SEBAGAI WUJUD DARI PERWUJUDAN EKONOMI SIRKULAR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

Idab Husnul Hotimah

NIM : E20182065

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUNI 2025**

**PENGELOLAAN BANK SAMPAH “SOBUNG SARKA”
SEBAGAI WUJUD DARI PERWUJUDAN EKONOMI SIRKULAR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Idab Husnul Hotimah

NIM : E20182065

Disetujui Pembimbing



Dr. Nur Hidayat, SE.MM.

NIP.197905052023211015

**PENGELOLAAN BANK SAMPAH “SOBUNG SARKA”
SEBAGAI WUJUD DARI PERWUJUDAN EKONOMI SIRKULAR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari: Kamis

Tanggal: 19 Juni 2025

Ketua


Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si.
NIP 197403122903121008

Sekretaris


Mutnainah, M.E.
NIP 199506302022032004

Anggota:

1. Dr. Hj. Nurul setianingrum, S.E., M.M.
2. Dr. Nur Hidayat, S.E., M.M




Menyetujui;

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



H. Fauzan, M.Ag
NIP 197403122903121001



MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)*

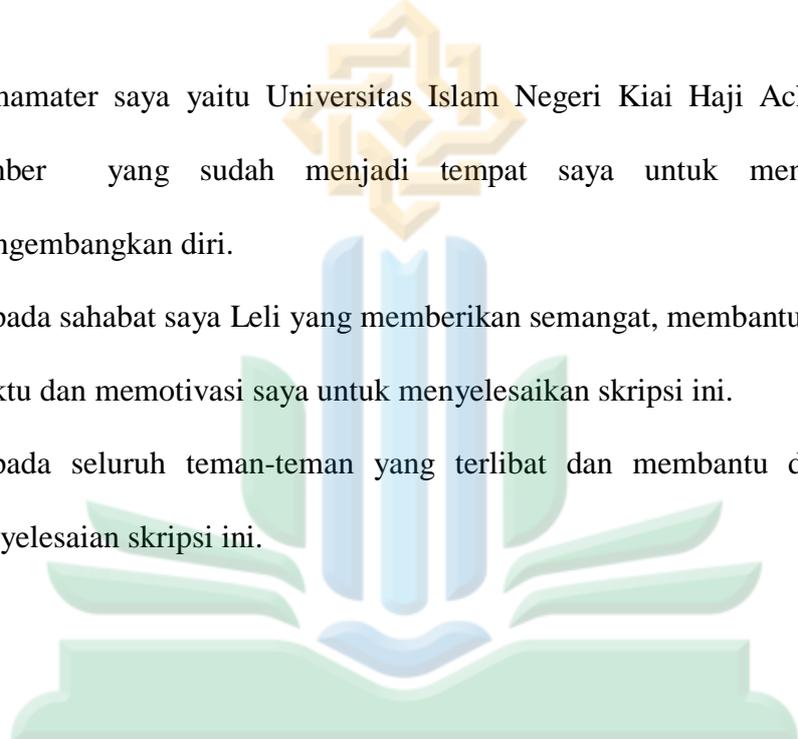
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT karena memberikan karunianya dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi. Segala perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan kepada pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan maupun bantuan kepada saya hingga sampai pada titik ini. Dengan rasa bahagia dan penuh syukur saya mempersembahkan skripsi saya untuk:

1. Kepada almarhum Bapak saya tercinta yaitu Bapak Toha yang telah bekerja keras merawat, membesarkan dan memberikan yang terbaik kepada saya selama masa hidupnya.
2. Kepada Ibu saya tercinta yaitu Ibu Amina yang telah merawat, menjaga dan memberikan yang terbaik untuk saya.
3. Kepada Suami saya tercinta yaitu Muhammad Alfiansyah Maulana yang telah bekerja keras memberikan yang terbaik untuk saya, mengusahakan segalanya dan menjadi motivasi yang baik untuk saya hingga saat ini.
4. Kepada saudara perempuan saya yaitu siti, tata dan lala yang telah mendukung dan memotivasi saya hingga bisa menyelesaikan pendidikan hingga pada tingkat perguruan tinggi.
5. Kepada semua guru dan dosen yang sudah mendidik dengan penuh kesabaran hingga saya bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi

- 
6. Almamater saya yaitu Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah menjadi tempat saya untuk menuntut ilmu, mengembangkan diri.
 7. Kepada sahabat saya Leli yang memberikan semangat, membantu meluangkan waktu dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
 8. Kepada seluruh teman-teman yang terlibat dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

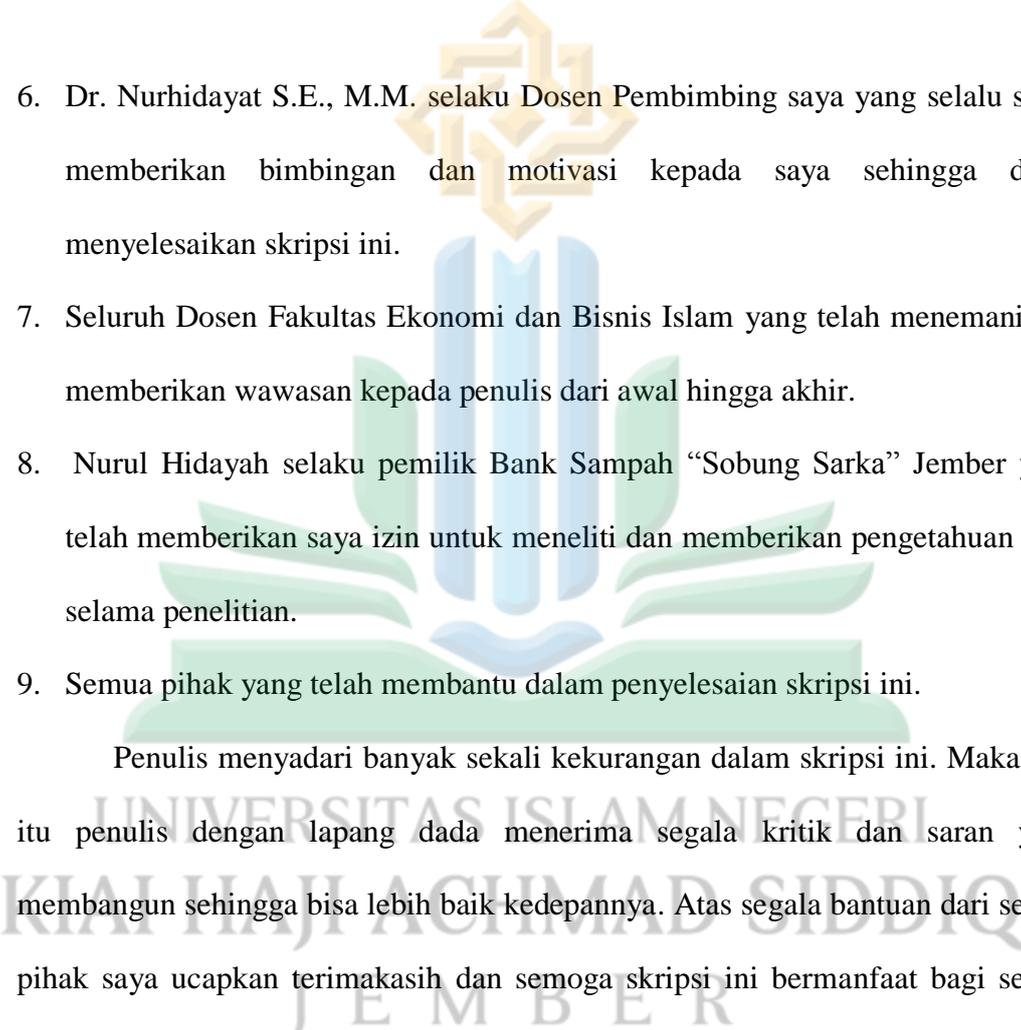
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunianya berupa kesehatan, keselamatan, kelancaran dan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul **(Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember)**. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan apabila tidak mendapat bantuan dari pihak-pihak lain. Maka dari itu saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing saya, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M.,CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Sofiah, M.E, selaku Koordinator Progam Studi Ekonomi Syariah serta segenap jajaran Koordinator Progam Studi yang lain.
5. Dr. Hj. Khoirunnisa’ musari, ST., MMT. Selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang selalu memotivasi, memberikan semangat serta mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

- 
6. Dr. Nurhidayat S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
 7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah menemani dan memberikan wawasan kepada penulis dari awal hingga akhir.
 8. Nurul Hidayah selaku pemilik Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember yang telah memberikan saya izin untuk meneliti dan memberikan pengetahuan baru selama penelitian.
 9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima segala kritik dan saran yang membangun sehingga bisa lebih baik kedepannya. Atas segala bantuan dari semua pihak saya ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 20 Juni 2025
Penulis.

Idab Husnul Hotimah
NIM : E20182065

ABSTRAK

Idab Husnul Hotimah, 2025, Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember.

Kata Kunci : Pengelolaan, Bank Sampah, Ekonomi Sirkular.

Bank Sampah “Sobung Sarka” merupakan komunitas ini dibentuk sebagai ruang edukasi pemberdayaan masyarakat dan siswa agar peduli masalah sampah yang ada di sekitarnya dengan cara di bekali keterampilan membuat kerajinan. Bank Sampah “Sobung Sarka” memiliki program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara mengumpulkan, memilah, dan memproses sampah yang dapat didaur ulang menjadi bahan yang lebih bernilai. Bank Sampah “Sobung Sarka” juga memberikan insentif bagi masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program ini. Maka dari itu rakyat sekitar memperoleh banyak manfaat selain lingkungan yang bersih, juga mendapatkan ekonomi yang terbantu karena imbas dari pengelolaan sampah tersebut yang akan bernilai jika dirupiahkan.

Fokus dalam penelitian ini yakni 1) bagaimana pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai wujud dari ekonomi sirkular? 2) Hambatan apa saja yang dialami oleh bank sampah “Sobung Sarka” dalam mewujudkan konsepsi ekonomi sirkular?

Tujuan dari penelitian ini yakni 1) untuk mengetahui pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai wujud dari ekonomi sirkular 2) untuk mengetahui hambatan yang di alami oleh bank sampah “Sobung Sarka” dalam mewujudkan konsepsi ekonomi sirkular

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari tiga sumber (trianggulasi sumber) penting dan tiga teknik (trianggulasi teknik) berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yakni 1) Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud Ekonomi Sirkular yakni dengan *Circular Input*: Komunitas ini mengoptimalkan penggunaan limbah sebagai bahan baku baru untuk memproduksi barang-barang fungsional. Sampah plastik yang dipilah dicacah dan diubah menjadi *ecobrick*, sementara kain bekas diolah menjadi kapas majun untuk produk seperti bantal atau keset. Prinsip *reduce, reuse, recycle* tercermin jelas dalam kegiatan ini. *Value Retention Strategies*: Strategi untuk mempertahankan nilai produk melalui *reuse, repair, dan refurbish* juga diadopsi dalam program-program bank sampah lain. 2) Hambatan yang dihadapi oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam Mewujudkan Konsepsi Ekonomi Sirkular yakni kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan dari pemerintah dan swasta serta keterbatasan pendanaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	37
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan jenis penelitian	59
B. Lokasi penelitian	61

C. Kehadiran Peneliti.....	62
D. Subyek penelitian.....	64
E. Teknik pengumpulan data.....	66
F. Analisis data.....	76
G. Keabsahan data.....	77
H. Tahap-tahap penelitian.....	78
I. Sistematika Pembahasan.....	82
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	85
A. Gambaran Objek penelitian.....	85
B. Penyajian Data dan Analisis.....	92
C. Pembahasan Temuan.....	142
BAB V PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman penelitian	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Surat Selesai penelitian	
6. Jurnal Kegiatan	
7. Surat Lulus Plagiasi	
8. Surat Selesai Bimbingan	
9. Dokumentasi penelitian	
10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Susunan Pengurus “Sobung Sarka”	92
Tabel 4.2 Susunan Pengurus “Sobung Sarka”	140



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kategori Sampah Organik dan Anorganik	104
Gambar 4.2 <i>Sokacycle</i>	108
Gambar 4.3 <i>Sokacycle</i>	111
Gambar 4.4 <i>Sokacycle</i>	112
Gambar 4.5 <i>Sokacycle</i>	115
Gambar 4.6 kegiatan edukasi dan <i>workshop</i>	118
Gambar 4.7 Hasil Kompos	120



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kerusakan lingkungan hidup di Indonesia merupakan akibat dari beragam faktor kompleks yang saling berkaitan, serta mewujud dalam berbagai bentuk kerusakan ekologis. Salah satu penyebab mendasar yang tidak dapat diabaikan adalah laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Namun, untuk memahami persoalan ini secara mendalam, analisis tidak dapat hanya berhenti pada aspek demografis semata. Sebaliknya, perlu ditinjau secara kritis arah dan paradigma pembangunan nasional yang selama ini dianut oleh negara.

Paradigma pembangunan nasional Indonesia dalam beberapa dekade terakhir cenderung berpijak pada pendekatan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada ekspansi tanpa batas (*unlimited growth*). Pendekatan ini sangat menekankan pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan akumulasi modal, tetapi mengabaikan prinsip keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis. Model pembangunan seperti ini bukan hanya gagal dalam memberikan perlindungan sosial yang memadai bagi masyarakat—khususnya kelompok rentan tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam melindungi integritas lingkungan alam.

Meskipun pemerintah telah menunjukkan komitmen awal dengan merumuskan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan telah mengesahkan berbagai instrumen hukum, seperti undang-undang yang

mengatur tentang pelestarian lingkungan hidup, implementasinya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Upaya regulatif tersebut masih bersifat normatif dan belum mampu menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi tantangan global, khususnya dominasi sistem kapitalisme global yang menempatkan lingkungan sebagai objek eksploitasi demi akumulasi keuntungan ekonomi.

Dampak dari ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan tersebut semakin diperparah oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Hal ini menimbulkan tekanan besar terhadap kebutuhan lahan, baik untuk pemukiman, kegiatan ekonomi, maupun penyediaan sarana dan prasarana pelayanan publik. Tidak hanya itu, meningkatnya jumlah penduduk juga berkorelasi dengan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat yang semakin materialistik dan konsumtif. Perubahan ini secara langsung memicu peningkatan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan biologis dan teknologi, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya pencemaran lingkungan dalam berbagai bentuk, seperti pencemaran udara, air, tanah, dan suara.¹

Dengan demikian, permasalahan lingkungan di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis atau regulatif semata, melainkan membutuhkan perubahan paradigma pembangunan yang holistik. Diperlukan pendekatan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menempatkan keseimbangan antara aspek ekonomi,

¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta Selatan: Ufuk Press, 2006), 116.

sosial, dan lingkungan sebagai prinsip utama dalam setiap kebijakan dan tindakan pembangunan nasional.

Pencemaran lingkungan merupakan konsekuensi dari terganggunya siklus materi (daur materi) dalam ekosistem, yang menyebabkan ketidakseimbangan baik dalam struktur ekologis maupun dalam fungsi alaminya. Ketidakseimbangan ini bisa timbul sebagai akibat dari dinamika alamiah, seperti bencana alam dan perubahan iklim, namun dalam banyak kasus, penyebab dominannya adalah aktivitas manusia yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Eksploitasi sumber daya yang berlebihan, kebiasaan konsumtif, serta kurangnya tanggung jawab dalam pengelolaan limbah telah menjadi faktor utama yang mempercepat proses degradasi lingkungan.²

Salah satu manifestasi nyata dari terganggunya keseimbangan ekosistem adalah peningkatan timbulan sampah, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Seiring meningkatnya kebutuhan dan konsumsi manusia, volume sampah yang dihasilkan pun cenderung meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Jenis dan karakteristik sampah pun semakin beragam, mulai dari organik, anorganik, hingga limbah berbahaya dan beracun (B3). Namun, pengelolaan sampah yang belum optimal, ditambah dengan keterbatasan infrastruktur seperti tempat pembuangan akhir (TPA) yang semakin penuh, telah menjadikan persoalan sampah sebagai ancaman serius terhadap kelestarian lingkungan.

² Suciati Alfi Rokhani, "Pengendalian Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Industri Pengelolaan Mie Soun di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten", (E-Jurnal : UAJY, 2015).

Situasi ini juga tercermin di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Jember, di mana volume sampah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan sampah, tidak dapat hanya mengandalkan intervensi pemerintah semata. Diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Dalam konteks ini, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga memberikan dasar hukum yang jelas, yang menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah.³

Sayangnya, persepsi mayoritas masyarakat terhadap sampah masih terbatas pada anggapan bahwa sampah adalah barang buangan yang tidak memiliki nilai guna. Pendekatan yang digunakan pun masih konvensional dan bersifat reaktif, yakni melalui sistem *end-of-pipe*, yang hanya melibatkan proses pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir. Pendekatan semacam ini terbukti tidak efektif dalam mengatasi permasalahan sampah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan transformasi paradigma dalam pengelolaan sampah, dari pendekatan akhir menjadi pendekatan yang holistik dan preventif. Pendekatan ini dimulai dari hulu, yaitu pengurangan potensi timbulan sampah sejak sebelum suatu produk

³ Dwi Idrawati, "Upaya Pengendalian Pencemaran Sungai Yang Diakibatkan Oleh Sampah", *Trisakti* : TJL 5 no. 11 (Desember 2011): 186.

dihasilkan, hingga ke hilir yaitu pengelolaan produk setelah tidak lagi digunakan.

Permasalahan sampah juga semakin kompleks seiring dengan meningkatnya aktivitas sektor industri. Pertumbuhan industri secara langsung memengaruhi meningkatnya tingkat konsumsi dan produksi masyarakat, yang pada gilirannya turut memperbesar volume limbah yang dihasilkan. Industri juga menyumbang terhadap peningkatan kebutuhan terhadap sumber daya alam. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengarah pada kerusakan ekosistem, seperti degradasi tanah, defisit air bersih, kerusakan hutan, dan pencemaran lainnya. Ketidakefisienan dalam pengelolaan sampah, termasuk limbah industri, tidak hanya memperburuk pencemaran lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan iklim, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa terdapat empat sektor industri utama yang menghasilkan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), yaitu industri manufaktur, sektor prasarana, agroindustri, serta sektor pertambangan energi dan migas. Keberadaan limbah B3 memerlukan penanganan khusus karena dampaknya yang sangat merugikan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan hidup jika tidak dikelola secara tepat dan profesional.⁴

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan, jelas bahwa akar utama dari tidak optimalnya pengelolaan sampah terletak pada rendahnya

⁴ Lilin Indrayani, "Konsep Circular Economy Untuk Mewujudkan Industri Batik Berkelanjutan", Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik. (Oktober 2021): 1-3, <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/download/140/112>

kesadaran dan tingkat literasi masyarakat terkait pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Ketidakterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah berkontribusi pada semakin menumpuknya sampah di berbagai TPA yang juga sering kali tidak dikelola secara efektif. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran lingkungan dan edukasi publik menjadi strategi utama yang harus diintegrasikan dalam setiap kebijakan dan program pengelolaan sampah di tingkat nasional maupun daerah.

Dari berbagai pernyataan di atas terdapat teori ekonomi sirkular yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah agar lebih efisien. Rosa Vivien Rahmawati Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) menyatakan, ekonomi sirkular bisa menjadi solusi pengelolaan sampah yang dapat dikelola menjadi suatu produk sebagai sumber ekonomi melalui konsep ekonomi sirkular.⁵ Ekonomi sirkular merupakan sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan sosial dan lingkungan akibat ekonomi linier sehingga ekonomi sirkular dirancang untuk mempertahankan nilai suatu produk, bahan, dan sumber daya dalam aktivitas ekonomi selama mungkin.⁶

Ekonomi sirkular memiliki prinsip kerja yaitu menghilangkan limbah dan polusi, menjaga produk dan bahan yang digunakan, serta regenerasi

⁵ “Memahami Konsep Ekonomi Sirkular dalam Mendorong Pemulihan Ekonomi yang Berkelanjutan,” Badan Standarisasi Nasional, accessed November 08, 2023 <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/12996/memahami-konsep-ekonomi-sirkular-dalam-mendorong-pemulihan-ekonomi-yang-berkelanjutan>

⁶ “Manfaat Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Dari Ekonomi Sirkular Di Indonesia,” Low Carbon Development Indonesia, accessed November 28, Ringkasan-Eksekutif-Manfaat-EkonomiSosial-dan-Lingkungan-dari-Ekonomi-Sirkular-di-Indonesia.pdf (lcdi-indonesia.id)

sistem alam.⁷ Maka dari itu, ekonomi sirkular dianggap model ekonomi baru yang dapat menciptakan bisnis dengan konsumen yang bertanggung jawab. Hal yang sangat diperhatikan dalam ekonomi sirkular adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah menjadi desain utama dalam konsep ekonomi sirkular dengan memperhatikan komponen produk dan sumber energi yang dipakai untuk mengelola produk tersebut. Dalam ekonomi sirkular pengelolaan sampah dilakukan oleh produsen dan konsumen. Dengan tujuan agar sampah dapat bermanfaat pada siklus ekonomi serta dapat memberikan nilai tambah bagi lingkungan dengan mengurangi dampak polusi yang disebabkan oleh tumpukan limbah.⁸ Ekonomi sirkular menekankan pada komponen produk yang tahan lama, tidak beracun, bermanfaat, dan dapat kembali pada biosfer, baik secara langsung atau dalam jangka waktu penggunaan berulang kali. Ekonomi sirkular dapat berdampak positif untuk mengubah pola pikir masyarakat dan dapat menjadi model bisnis baru yang menguntungkan.⁹ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi sirkular menjadi model ekonomi baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penerapannya dalam pengelolaan sampah menjadi model yang tepat untuk digunakan. Dikarenakan pengelolaan yang berkelanjutan dan

⁷ Nikmatul Masruroh, Iqbal Fardian, Novi Febrianti, eds., *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 52-96, https://books.google.co.id/books?id=drmeEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=PA128&dq=sirkular%20ekonomi&hl=id&pg=PA128#v=onepage&q=sirkular%20ekonomi&f=false

⁸ Indah Purwanti, "Konsep dan Implementasi Ekonomi Sirkular dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung)," *AmaNu: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 4, no. 1 (2021):93-95, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amn/article/view/40>

⁹ "Towards The Circular Economy," Elen Macathur Foundation, accessed November 08, 2023, [Towards-the-circular-economy-volume-3.pdf](https://ellenmacarthurfoundation.org/Towards-the-circular-economy-volume-3.pdf) (ellenmacarthurfoundation.org)

memutar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Pengelolaan sampah merupakan suatu rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengendalikan timbulan sampah melalui dua pendekatan utama, yakni pengurangan dan penanganan. Pengurangan sampah mencakup serangkaian upaya preventif yang meliputi pembatasan produksi sampah, penerapan prinsip penggunaan kembali (*reuse*), serta pemanfaatan kembali material melalui proses daur ulang (*recycle*). Sementara itu, penanganan sampah lebih menitikberatkan pada aktivitas teknis yang terdiri dari pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, pengumpulan dari sumber-sumber timbulan, pengangkutan ke tempat pengolahan atau pembuangan, pengolahan sampah agar menjadi lebih ramah lingkungan, dan akhirnya pemrosesan atau pembuangan akhir di lokasi yang telah ditentukan seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA).¹⁰

Fenomena peningkatan volume sampah yang kian mencolok dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Kabupaten Jember, telah memicu kekhawatiran berbagai elemen masyarakat. Kondisi tersebut menyadarkan banyak pihak bahwa permasalahan sampah bukan semata menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat sipil. Dalam konteks ini, munculnya berbagai inisiatif berbasis komunitas menjadi langkah progresif untuk menjawab tantangan tersebut.

¹⁰ Andriyani, “Peran Kampoeng Recycle Dalam Pembentukan Perilaku Masyarakat Peduli Sampah Di perumahan Taman Gading Kabupaten Jember”, *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (September 2020).

Salah satu contoh konkret dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Jember adalah terbentuknya komunitas bernama “*Sobung Sarka*”. Komunitas ini dibentuk sebagai bentuk respons sosial terhadap persoalan lingkungan yang makin kompleks, terutama yang berkaitan dengan sampah rumah tangga dan limbah non-organik lainnya. Inisiatif ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kultural dan edukatif.

Dalam praktiknya, pendiri komunitas “*Sobung Sarka*” telah secara aktif menggalang kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi yang intensif. Selama dua tahun terakhir, mereka menysasar berbagai segmen masyarakat, mulai dari lingkungan sekolah, kelompok ibu-ibu PKK di tingkat RT dan RW, hingga kelompok pengajian dan komunitas lokal lainnya. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai dampak negatif sampah, tetapi juga diarahkan pada peningkatan keterampilan praktis melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang.¹¹

Dengan demikian, “*Sobung Sarka*” tidak sekadar menjadi komunitas yang mengedukasi tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah, melainkan juga menjadi wadah pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Melalui pelatihan keterampilan tersebut, masyarakat diberi bekal untuk menjadikan sampah sebagai sumber daya ekonomi yang bernilai, sekaligus sebagai langkah nyata dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan

¹¹ Soekanto, “*Teori Peran*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).20

sehat. Pendekatan seperti ini menjadi model penting dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan, serta sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan berwawasan lingkungan.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali dan daur ulang, sedangkan untuk kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir. Permasalahan sampah yang semakin meningkat terutama di Kabupaten Jember, membuat banyak pihak tersadar bahwa hal ini harus diselesaikan bersama. Karena itu pegiat persampahan di Kabupaten Jember bersepakat untuk membantu untuk mengatasi permasalahan sampah di Kabupaten Jember salah satunya adalah Komunitas “Sobung Sarka”.

Bank Sampah “Sobung Sarka” merupakan suatu program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara mengumpulkan, memilah, dan memproses sampah yang dapat didaur ulang menjadi bahan yang lebih bernilai. Bank “Sampah Sobung” Sarka juga memberikan insentif bagi masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program ini¹².

Dalam pengelolaan bank sampah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Kedua, infrastruktur yang memadai untuk mengumpulkan, memilah, dan memproses

¹² Wawancara Cak Oyong 10 November 2022

sampah. Ketiga, kerja sama dengan pihak terkait seperti pemerintah dan perusahaan daur ulang untuk memaksimalkan pengelolaan sampah.

Peneliti memilih judul penelitian ini dikarenakan dengan adanya Bank Sampah “Sobung Sarka”, diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan meningkatkan nilai ekonomi dari sampah yang didaur ulang. Selain itu, Bank Sampah “Sobung Sarka” juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan memberikan penghasilan tambahan melalui penjualan sampah yang telah didaur ulang. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan bank sampah, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi masyarakat yang turut serta dalam program bank sampah, seperti pembebasan pajak atau subsidi untuk pembelian alat pengelolaan sampah. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan cara mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang dan mendukung program pengelolaan sampah yang ada di daerah mereka.

Secara keseluruhan, keunikan dari pengelolaan bank sampah sebagai wujud ekonomi sirkular di Kabupaten Jember adalah adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan daur ulang dalam mengelola sampah secara efektif dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat¹³.

¹³ Observasi, Bank sampah 11 November 2022

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang **(Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember)** untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana pengelolaan bank sampah sebagai wujud dari perwujudan ekonomi sirkular yang ada di kabupaten jember tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan adanya permasalahan yang ada di latar belakang, peneliti merumuskan beberapa focus penelitian yang akan dijadikan pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai wujud dari ekonomi sirkular?
2. Hambatan apa saja yang di alami oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam mewujudkan konsepsi ekonomi sirkular?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai wujud dari ekonomi sirkular.
2. Untuk mengetahui hambatan yang di alami Komunitas “Sobung Sarka” dalam mewujudkan konsepsi ekonomi sirkular.

¹⁴ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2020), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian ini harus realistis.¹⁵

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat berikut yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini ialah agar bisa dijadikan suatu referensi dan bisa menjadi rujukan untuk mahasiswa yang melakukan kajian maupun penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengelolaan bank sampah sebagai wujud dari perwujudan ekonomi sirkular.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) fakultas ekonomi dan bisnis islam program studi ekonomi Syariah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam penerapan ilmu ekonomi mengenai Pengelolaan Bank Sampah sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular.

¹⁵ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pelatihan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teoritis maupun secara praktis.

b. Bagi Instansi

Bagi instansi penelitian ini diharapkan bisa membagikan data serta ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan suatu rujukan kepustakaan, meningkatkan minat pada semua lembaga, dan penelitian secara lebih mendalam pada Pengelolaan Bank Sampah sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular.

c. Bagi Masyarakat dan Pembaca

Bagi masyarakat dan pembaca penelitian ini pendidikan aktif atau masukan yang dapat diberikan serta dijadikan suatu sumber data tambahan dan literatur ilmiah. Masyarakat juga dapat memperoleh informasi tentang Pengelolaan Bank Sampah sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang penjelasan istilah penting yang menjadi fokus judul penelitian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁶

1. Pengelolaan

Pengelolaan sampah merupakan salah satu aktifitas pemanfaatan serta pengolahan sumber daya yang akan digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

Pengelolaan sampah merupakan salah satu perwujudan dari penerapan ekonomi sirkular di Kabupaten Jember. Ekonomi sirkular merupakan suatu model ekonomi yang memperhatikan penggunaan ulang sumber daya dan mengurangi limbah yang dihasilkan. Dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Jember, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Kedua, infrastruktur yang memadai untuk mengumpulkan, memilah, dan memproses sampah. Ketiga, kerja sama dengan pihak terkait seperti pemerintah dan perusahaan daur ulang untuk memaksimalkan pengelolaan sampah

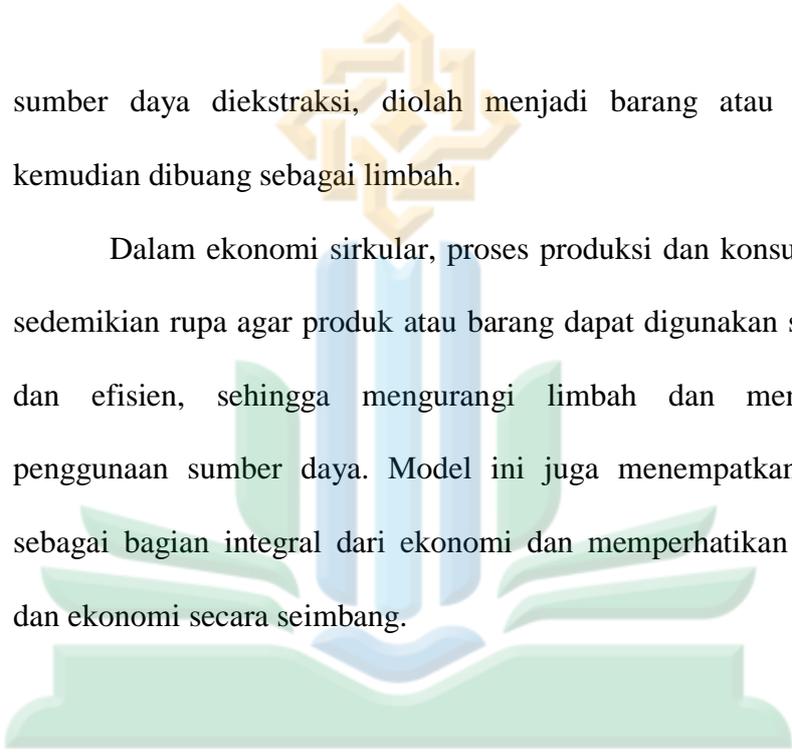
2. Bank sampah

Bank sampah adalah tempat mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ketempat bengkel kerja kesehatan lingkungan atau yang lebih dapat diambil atau dicairkan sekitar tiga bulan sekali.

3. Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular adalah suatu model ekonomi yang memperhatikan penggunaan ulang sumber daya dan mengurangi limbah yang dihasilkan. Model ini bertujuan untuk menggantikan model ekonomi linear yang masih banyak diterapkan di banyak negara, di mana

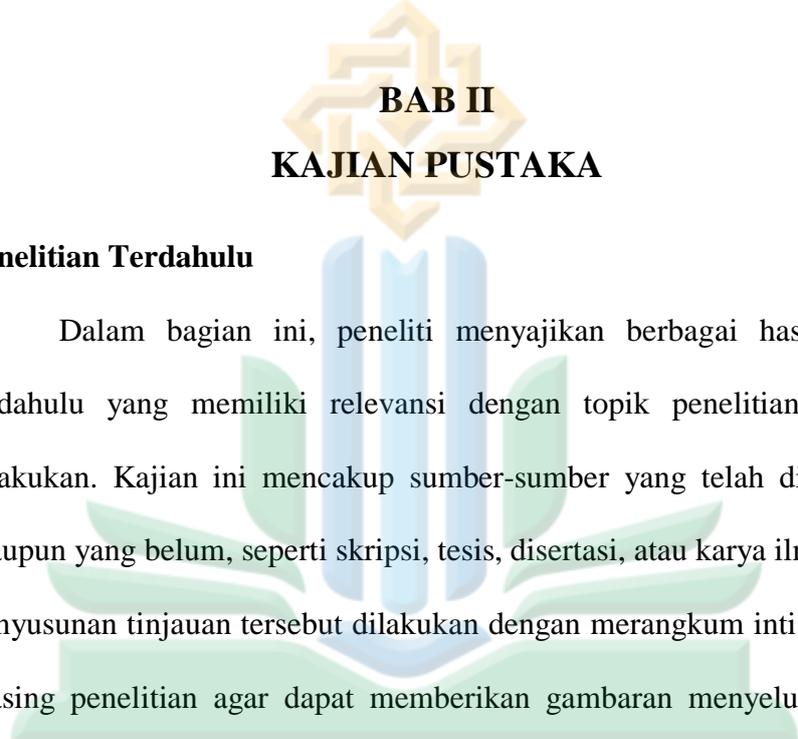
¹⁷ Prajudi Atmosuryo, *Administrasi dan Manajemen Umum*, (Jakarta: Ghalia, 1982),70



sumber daya diekstraksi, diolah menjadi barang atau produk, dan kemudian dibuang sebagai limbah.

Dalam ekonomi sirkular, proses produksi dan konsumsi didesain sedemikian rupa agar produk atau barang dapat digunakan secara efektif dan efisien, sehingga mengurangi limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Model ini juga menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari ekonomi dan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi secara seimbang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini mencakup sumber-sumber yang telah dipublikasikan maupun yang belum, seperti skripsi, tesis, disertasi, atau karya ilmiah lainnya. Penyusunan tinjauan tersebut dilakukan dengan merangkum inti dari masing-masing penelitian agar dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan wacana keilmuan yang berkaitan dengan isu yang diangkat.¹⁸

Melalui penelusuran dan analisis terhadap penelitian sebelumnya, peneliti berupaya mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), sehingga dapat menegaskan sejauh mana tingkat orisinalitas dan kontribusi ilmiah dari penelitian yang direncanakan. Dengan demikian, posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan menjadi lebih jelas, baik dari segi pendekatan, objek, maupun hasil yang diharapkan.

Berikut ini adalah sejumlah kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Padliani 2020 berjudul “Peranan Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam” merupakan skripsi yang disusun di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

¹⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

Kajian ini mengangkat peran strategis bank sampah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi penelitian difokuskan pada Desa Sabang Subik, Kecamatan Balanipa, yang dikenal memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bank sampah telah membawa perubahan positif dalam pengelolaan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui program bank sampah yang diberi nama *Bank Sampah Bersinar Siwaliparri*, warga dapat menabung sampah yang telah dipilah berdasarkan jenisnya, seperti plastik, kardus, dan bahan lainnya yang masih memiliki nilai ekonomi. Konsep ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki rekening tabungan sampah, di mana nilai tukar dari sampah yang disetorkan dicatat dalam bentuk saldo rupiah yang dapat ditukar menjadi uang tunai, beras raskin, maupun sembako.

Kegiatan tersebut tidak hanya mendorong pola hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Bank Sampah Siwaliparri bekerja sama dengan para pengumpul barang bekas untuk memperkuat rantai distribusi daur ulang dan mengurangi limbah rumah tangga yang sebelumnya berserakan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, program ini menjadi model integratif antara pelestarian lingkungan dan

penguatan ekonomi berbasis prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada keadilan sosial, pemanfaatan sumber daya secara efisien, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.¹⁹

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh I Nyoman Widnyana Wartama dan Ni Putu Sawitri Nandari pada tahun 2020, yang dimuat dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan”, membahas peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga melalui mekanisme bank sampah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Desa Sidakarya, yang telah lama menghadapi tantangan signifikan terkait penumpukan sampah, baik dari segi volume maupun dari dampak negatifnya terhadap kualitas udara akibat bau tak sedap yang mencemari lingkungan.

Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses pembangunan sosial yang bertumpu pada inisiatif dan partisipasi aktif warga dalam upaya memperbaiki kondisi hidup mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan, dalam konteks ini, tidak semata-mata dipahami sebagai proses dari luar, melainkan sebagai dorongan internal masyarakat untuk ikut serta dalam perubahan sosial dan lingkungan.

¹⁹ Padliani, “Peranan Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).

Keberadaan *Bank Sampah Lestari* di Desa Sidakarya menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan sampah dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukatif dan ekonomis. Melalui bank sampah ini, masyarakat diberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam memilah dan memanfaatkan sampah rumah tangga, yang selama ini dipandang sebagai limbah tak berguna, menjadi sumber daya yang memiliki nilai tukar. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi medium pendidikan lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa bank sampah tidak hanya berkontribusi pada aspek ekologis melalui pengurangan sampah yang mencemari lingkungan, melainkan juga pada aspek ekonomi dengan memberikan insentif langsung kepada warga yang aktif menabung sampah, aspek sosial melalui terbentuknya komunitas sadar lingkungan, serta aspek pendidikan dengan meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bank sampah dinilai sebagai sarana strategis dalam mengintegrasikan berbagai dimensi pembangunan berbasis komunitas lokal.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mike Dewanti, Eko Priyo Purnomo, dan Lubna Salsabila pada tahun 2020 dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*

²⁰ I Nyoman Widnyana Wartama, Ni Putu Sawitri Nandari, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan”, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, 2020)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berjudul “Analisa Efektivitas Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo”, membahas efektivitas penerapan bank sampah sebagai solusi inovatif dalam penanganan sampah, sekaligus sebagai kontribusi dalam mewujudkan visi pembangunan daerah menuju konsep *smart city*, khususnya dalam aspek *smart environment*.

Studi ini dilandasi oleh data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulon Progo, yang mencatat bahwa rata-rata satu individu di wilayah tersebut menghasilkan sekitar 0,5 kilogram sampah per hari. Dengan jumlah penduduk yang melebihi 400.000 jiwa, maka estimasi total produksi sampah harian mencapai lebih dari 200 ton.

Jumlah ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan limbah padat domestik yang apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup mengembangkan kebijakan strategis berupa pembentukan unit-unit bank sampah sebagai salah satu pendekatan partisipatif dan berorientasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Bank sampah dinilai sebagai instrumen efektif dalam mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam aktivitas pemilahan sampah, khususnya sampah non-organik yang masih memiliki nilai jual dan dapat diolah kembali menjadi barang bernilai ekonomi.

Melalui integrasi antara masyarakat, kelembagaan bank sampah, dan dukungan dari pemerintah, pengelolaan sampah di Kulon Progo tidak hanya difokuskan pada aspek pengurangan volume sampah, tetapi juga diarahkan pada transformasi paradigma bahwa sampah dapat menjadi sumber daya ekonomi jika dikelola secara tepat. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip *smart environment*, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan *smart city*, yakni menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan berbasis teknologi dan partisipasi sosial.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberadaan bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian limbah, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam pembangunan daerah berbasis inovasi, teknologi, dan partisipasi warga. Bank sampah menjadi model kolaboratif yang mendukung transisi Kulon Progo dari daerah konvensional menuju kabupaten yang cerdas, tanggap lingkungan, dan ramah terhadap pembangunan berkelanjutan.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Arifin, Taufiq Ihsan, Olly Norita Tetra, Nofrita, Fadjar Goembira, dan Frenadin Adegustara dalam Jurnal *Hilirisasi IPTEKS* Universitas Andalas pada tahun 2020 bertajuk “Pengelolaan Bank Sampah Dalam Mendukung *Go Green Concept* di Desa Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman” mengulas pentingnya

²¹ Mike Dewanti, Eko Priyo Purnomo dan Lubna Salsabila, “Analisa Efektifitas Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo”, (Jurnal Ilmu Administrasi Publik- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020).

peran bank sampah sebagai strategi alternatif dalam mendukung program *go green*, khususnya di kawasan perdesaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah dalam konteks bank sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepedulian dan partisipasi keluarga dalam suatu komunitas. Faktor jumlah anggota keluarga terbukti memberikan dampak terhadap volume sampah yang dihasilkan—semakin besar jumlah anggota, maka potensi sampah yang dihasilkan juga meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sampah harus dimulai dari unit terkecil, yakni rumah tangga.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa tingkat literasi masyarakat mengenai jenis-jenis sampah, terutama sampah kertas dan plastik, menjadi aspek fundamental dalam pengembangan bank sampah. Pengetahuan dasar terkait pemilahan dan pemanfaatan kembali limbah non-organik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan upaya daur ulang serta potensi pengembangan produk berbasis limbah.

Selain itu, studi ini menekankan bahwa keberadaan bank sampah tidak hanya sebatas solusi teknis dalam mengelola limbah, tetapi juga merupakan strategi ekologis yang mendukung pengurangan beban lingkungan serta penciptaan nilai ekonomi baru. Namun demikian, keberlanjutan pengelolaan bank sampah memerlukan sinergi multipihak, terutama dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah, serta

keterlibatan pelaku ekonomi lokal, sangat penting dalam memperkuat kapasitas kelembagaan bank sampah, khususnya dalam hal pemasaran hasil daur ulang dan pengembangan infrastruktur pengolahan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan bank sampah yang partisipatif dan didukung oleh pemangku kepentingan lokal mampu memperkuat agenda pembangunan berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada penanganan limbah, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat dan mendukung implementasi konsep *go green* secara nyata di wilayah pedesaan.²²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Salpia 2020 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bank Sampah terhadap Peningkatan Ekonomi Nasabah di Kelurahan Air Putih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keberadaan bank sampah mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan kondisi ekonomi para nasabahnya.

Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan bank sampah (variabel X) dengan peningkatan ekonomi nasabah (variabel Y), dengan nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,40–0,599. Rentang ini menunjukkan kategori hubungan yang cukup kuat. Selain itu, hasil koefisien

²² Bustanul Arifin, Taufiq Ihsan, Olly Norita Tetra, Nofrita, Fadjar Goembira dan Frenadin Adegustara, “Pengelolaan Bank Sampah Dalam Mendukung Go Green Concept Di Desa Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”, (Jurnal Hilirisasi IPTEKS- Universitas Andalas Padang, 2020).

determinasi sebesar 0,356 atau 35,6% menandakan bahwa kontribusi bank sampah dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut cukup berarti. Artinya, sekitar sepertiga dari variasi peningkatan ekonomi nasabah dapat dijelaskan oleh keberadaan dan aktivitas bank sampah.

Temuan ini menegaskan bahwa sistem bank sampah bukan hanya sebagai solusi pengelolaan limbah berbasis partisipatif masyarakat, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi mikro. Masyarakat tidak hanya diajak memilah dan menyetor sampah yang telah dikategorikan, tetapi juga diberdayakan melalui mekanisme insentif berupa konversi nilai sampah menjadi tabungan yang bisa diuangkan atau ditukar dengan kebutuhan pokok.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengembangan bank sampah berpotensi menjadi model ekonomi sirkular skala mikro yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Bank sampah tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka akses ekonomi alternatif bagi masyarakat berpenghasilan rendah.²³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti dan Suhesti Ningsih 2020 yang dimuat dalam *Jurnal Budimas* bertajuk “*Bank Sampah untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga*” mengkaji

²³ Salpia, “*Pengaruh Bank Sampah Terhadap Peningkatan Ekonomi Nasabah Di Kelurahan Air Putih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

peran strategis bank sampah sebagai sarana edukatif sekaligus pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi kalangan ibu rumah tangga.

Dalam kajiannya, penulis mengungkapkan bahwa kondisi pengelolaan sampah yang dihadapi masyarakat saat ini masih menjadi tantangan serius, baik dari segi volume limbah rumah tangga yang terus meningkat, maupun dari sisi lemahnya sistem penanganan yang dilakukan oleh instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup. Merespons permasalahan tersebut, kegiatan pelatihan tentang pemilahan dan pengelolaan sampah diarahkan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, agar dapat terlibat aktif dalam program bank sampah.

Penelitian ini menyoroti bahwa melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan teknis tentang cara mendirikan serta mengelola operasional bank sampah. Dengan begitu, ibu rumah tangga tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersih, tetapi juga memperoleh peluang untuk menambah pendapatan rumah tangga melalui aktivitas penukaran sampah bernilai ekonomi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bank sampah dapat dijadikan sebagai sarana alternatif pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Pendekatan ini terbukti mampu mengintegrasikan aspek edukasi, ekonomi, dan ekologi, sehingga mendorong lahirnya kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan

sekaligus membuka jalur ekonomi baru bagi kelompok perempuan di tingkat rumah tangga.²⁴

7. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani 2021 dalam skripsinya yang berjudul “*Triple Bottom Line dan Sustainability*” di Universitas Hasanuddin Makassar mengkaji konsep *Triple Bottom Line* (TBL) sebagai pendekatan strategis dalam mewujudkan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada kesadaran yang semakin menguat dalam dunia usaha bahwa tanggung jawab korporasi tidak lagi terbatas pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi harus merangkul kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terdampak oleh aktivitas bisnis perusahaan.

Febriani menjelaskan bahwa pendekatan TBL merepresentasikan tiga pilar utama yang menjadi fondasi keberlanjutan perusahaan, yakni *Profit* (keuntungan ekonomi), *People* (kesejahteraan sosial), dan *Planet* (kelestarian lingkungan). Ketiga elemen ini tidak dapat berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan harus diintegrasikan dalam setiap proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar laba, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan ekologis dari operasional yang dijalankan.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa Triple Bottom Line merupakan kerangka kerja yang bersifat dinamis. Perusahaan perlu

²⁴ Yuwita Ariessa Pravasanti, Suhesti Ningsih, “Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga”, (Jurnal Budimas,-Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia, Surakarta, 2020).

secara terus-menerus melakukan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian terhadap strategi keberlanjutannya agar tetap relevan dengan perubahan kondisi eksternal maupun internal, seperti perkembangan teknologi, regulasi, dan ekspektasi publik.

Dengan merujuk pada paradigma TBL, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai apabila perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara harmonis. Pendekatan ini diyakini tidak hanya memperkuat daya saing bisnis dalam jangka panjang, tetapi juga menjadi fondasi etis dalam membangun peradaban yang berorientasi pada keadilan intergenerasional dan keberlangsungan ekosistem.²⁵

8. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh dan Kamalludin 2021 yang dipublikasikan dalam *Jurnal Basicedu* Universitas Ibnu Khaldun Bogor, dikaji secara mendalam konsep literasi lingkungan dan strategi untuk menumbuhkannya di kalangan peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa literasi lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan merespons kondisi lingkungan hidup secara reflektif dan bertanggung jawab. Literasi lingkungan bukan sekadar pemahaman teoretis, melainkan juga mencakup dimensi praktis yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan nyata dalam upaya pelestarian, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas lingkungan.

²⁵ Febriani, “*Triple Bottom line dan Sustainability*”, (Skripsi-Universitas Hasanuddin Makassar 2021).

Secara historis, istilah literasi lingkungan mulai digunakan dalam konteks pendidikan lingkungan sejak tahun 1969 oleh Roth (dalam Amini), yang mengartikan lingkungan hidup sebagai suatu sistem kehidupan yang terdiri atas satu kesatuan ruang, makhluk hidup termasuk manusia, benda-benda tak hidup, serta berbagai kekuatan alam yang memengaruhi keberlangsungan hidup. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai bagian integral dari lingkungan dan bukan sebagai entitas yang terpisah darinya.

Salah satu permasalahan utama dalam konteks lingkungan adalah persoalan sampah. Dalam persepsi masyarakat, sampah umumnya dipandang sebagai sesuatu yang menjijikkan, kotor, dan tidak berguna sehingga harus segera disingkirkan melalui pembakaran atau pembuangan. Namun, pendekatan ini tidak menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari proses pengumpulan, pengangkutan, hingga pemusnahan akhir dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Penelitian ini juga menyoroti praktik-praktik literasi lingkungan di MAN 2 Kota Bogor sebagai studi kasus. Sekolah tersebut menerapkan strategi pelatihan dan pelestarian lingkungan melalui program pengurangan penggunaan kertas dalam tugas-tugas sekolah serta pengelolaan sampah yang sistematis. Upaya ini mencakup pengadaan sarana dan prasarana pendukung, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, sistem pengumpulan dan pemindahan sampah, hingga proses akhir pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan literasi lingkungan di kalangan siswa dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan nyata pengelolaan lingkungan. Literasi lingkungan yang kuat akan mendorong munculnya kesadaran ekologis dan perilaku bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.²⁶

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Prasetianingrum 2022 dalam skripsinya yang disusun di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengkaji pemberdayaan ekonomi kreatif pemuda Karang Taruna di Desa Jomblang, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, melalui optimalisasi pemanfaatan pakaian bekas. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana upaya pemberdayaan dapat mengarahkan para pemuda untuk mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis kreativitas dan pemanfaatan limbah tekstil rumah tangga.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pemuda di lingkungan Karang Taruna mulai memiliki kesadaran terhadap aset yang mereka miliki, baik berupa keterampilan, ide, maupun potensi lingkungan sekitar yang sebelumnya belum tergarap secara optimal. Kesadaran ini ditumbuhkan melalui proses pelatihan dan pendampingan yang intensif, yang tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan teknis dalam mengelola pakaian bekas, tetapi juga menanamkan

²⁶ Siti Maesaroh, Kamalludin, “Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa” (Jurnal Basicedu, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2021).

perspektif baru mengenai nilai guna dan nilai ekonomis dari barang-barang yang dianggap tidak lagi berguna.

Melalui kegiatan daur ulang kreatif terhadap pakaian bekas, para pemuda tidak hanya mampu menciptakan produk-produk baru yang bernilai jual, tetapi juga menginternalisasi semangat kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Perubahan pola pikir masyarakat, terutama terhadap barang bekas, turut memperkuat keberhasilan program ini. Masyarakat yang sebelumnya memandang pakaian bekas sebagai limbah kini mulai melihatnya sebagai sumber daya ekonomi alternatif.

Lebih jauh, komunitas pemuda BM52 yang menjadi bagian dari Karang Taruna berhasil menunjukkan transformasi menuju kemandirian ekonomi. Mereka telah mampu memproduksi, memasarkan, dan mengelola hasil kreativitasnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi pemberdayaan yang berbasis partisipasi aktif, kolaborasi komunitas, dan pengembangan potensi lokal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis daur ulang pakaian bekas merupakan model alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan ekonomi pemuda di tingkat desa. Selain berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran ekologis serta

memperluas partisipasi generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal.²⁷

10. Siti Zaidatul Umamah, “Analisis Perolehan Laba Dalam Industri Pemilihan Sampah dan Dampaknya pada Pendapatan Karyawan di UD Angga Jaya Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember”, 2022 Skripsi Universitas Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Hasil dari penelitian ini ialah penimbunan sampah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu kehidupan manusia terlebih sampah plastik yang tidak dapat terurai dan mengandung zat kimia berbahaya apabila dibiarkan mencemari lingkungan seperti tanah dan air. Adanya lembaga atau perusahaan yang bergerak dalam pengolahan dapat membantu mengurangi menumpuknya sampah.²⁸

Secara ringkas terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti saat ini adalah sebagai berikut:

²⁷ Yunita Prasetianingrum, “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pemuda Karang Taruna dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Melalui Pemanfaatan Pakaian Bekas di Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²⁸ Siti Zaidatul Umamah, “Analisis Perolehan Laba Dalam Industri Pemilihan Sampah Dan Dampaknya Pada Pendapatan Karyawan Di Ud Angga Jaya Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember”, (2022). Skripsi Universitas Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Padliani “Peranan Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam” 2020. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Makasar 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2020. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember, sementara penelitian sebelumnya memfokuskan Pemberdayaan ekonomi.
2	I Nyoman Widnyana Wartama, Ni Putu Sawitri Nandari, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan” 2020. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Denpasar 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2022. 3. Penelitian terdahulu berupa jurnal
3	Mike Dewanti, Eko Priyo Purnomo dan Lubna Salsabila, “Analisa Efektifitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Dalam Mencapai Smart City Di Kabupaten Kulon Progo”, 2020. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.	2. Menggunakan penelitian kualitatif	sebelumnya di Kabupaten Kulon Progo 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2020. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember, sementara penelitian sebelumnya Efektifitas bank sampah.
4	Bustanul Arifin, Taufiq Ihsan, Olly Norita Tetra, Nofrita, Fadjar Goembira dan Frenadin Adegustara,”Pengelolaan Bank Sampah dalam Mendukung <i>Go Green Concept</i> di Desa Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, 2020. Jurnal Hilirisasi IPTEKS, Universitas Andalas Padang.	1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Desa ulakan 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2020. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember, sementara penelitian sebelumnya Bank Sampah Dalam Mendukung <i>Go Green Concep</i> .

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
5	Salpia, “Pengaruh Bank Sampah Terhadap Peningkatan Ekonomi Nasabah Di Kelurahan Air Putih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”, 2020. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2020. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember, sementara penelitian sebelumnya Pengaruh Bank Sampah Terhadap Peningkatan Ekonomi.
6	Yuwita Ariessa Pravasanti, Suhesti Ningsih, “Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga”, 2020. Jurnal Budimas, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia Surakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Surakarta. 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2020. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember, sementara

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>penelitian sebelumnya Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga.</p>
7	<p>Febriani, "Triple Bottom Line dan Sustainability", 2021. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Makassar 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2021. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah "Sobung Sarka" Jember, sementara penelitian sebelumnya memfokuskan Triple Bottom Line dan Sustainability.
8	<p>Siti Maesaroh, Kamalludin, "Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa", 2021. Jurnal Basicedu, Universitas Ibnu Khaldun Bogor.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Bogorr 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2021. 3. Penelitian terdahulu berupa

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			jurnal
9	Yunita Prasetianingrum, "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pemuda Karang Taruna dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Melalui Pemanfaatan Pakaian Bekas di Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan" 2022. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di Jember, sementara penelitian sebelumnya di Magetan 2. Tahun penelitian ini tahun 2023, sementara penelitian sebelumnya tahun 2022. 3. Penelitian ini memfokuskan pengelolaan Bank Sampah "Sobung Sarka" Jember, sementara penelitian sebelumnya memfokuskan Pemanfaatan pakaian bekas.
10	Siti Zaidatul Umamah, "Analisis Perolehan Laba Dalam Industri Pemilihan Sampah Dan Dampaknya pada Pendapatan Karyawan di UD Angga Jaya Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember", 2022. Skripsi Universitas Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai bank sampah 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian ini terletak di desa Suco, Mumbulsari sedangkan bank sampah terletak di desa Sumbarsari

Sumber: *Data diolah oleh penulis dari penelitian terdahulu*

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan yakni persamaannya terletak pada topik pembahasan Bank Sampah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini memiliki novelty yang mana pada setiap Bank sampah dalam implementasinya atau dalam mengelolanya yakni berbeda-beda maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana sampah di Sobung Sirka ini dikelola dan apa saja hambatannya.

B. Kajian Teori

1. Ekonomi Sirkular

a. Pengertian Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang dapat digunakan untuk meminimalkan energi dan sumber daya alam serta menjadi prinsip untuk pelestarian sumber daya alam berkelanjutan. Ekonomi sirkular juga dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial yang dapat memberi manfaat bagi generasi mendatang.²⁹ Ekonomi sirkular dirancang untuk memanfaatkan setiap penggunaan barang produksi sehingga memberikan keseimbangan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam yang baik. Selain itu, konsep ekonomi sirkular juga memiliki konsep utama mengurangi,

²⁹ Muafi, "A Model Of Circular Economy In The Relationship With Sustainable Development, Recycling, And Life Cycle: Bibliometric Analysis," *IJBS: International Journal Of Business Ecosystem & Strategy* 3, no. 1 (November 2021): 39. <https://www.bussecon.com/ojs/index.php/ijbes>

memperbaiki, dan memakai ulang setiap sumber yang digunakan dalam proses produksi maupun distribusi.³⁰

Perkembangan industri sampah dengan pendekatan *ekonomi circular* berjalan signifikan dengan upaya menjaga lingkungan dan bumi dari kerusakan sebagai ulah dari perbuatan manusia. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu wata'ala di dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Ekonomi sirkular adalah konsep ekonomi yang dikaitkan dengan tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Sistem ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang merubah sistem ekonomi linier dari ambil-olah-buang menjadi ambil-produksi-olah kembali-gunakan kembali. Adapun perubahan ini dapat mengurangi barang yang berakhir menjadi sampah. Konsep ekonomi sirkular memiliki tujuan tercapainya sistem ekonomi berkelanjutan yang dapat memberi manfaat pada produsen maupun konsumen suatu produk. Ekonomi

³⁰ Nikmatul Masruroh, Iqbal Fardian, Novi Febrianti, eds., *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*. 108-109

sirkular dapat menjadi upaya untuk melindungi bumi dari kerusakan lingkungan dengan menciptakan kualitas lingkungan hidup dengan perilaku yang bertanggung jawab.³¹

b. Prinsip Ekonomi Sirkular

Model ekonomi sirkular diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan dengan seimbang. Adapun prinsip dalam ekonomi sirkular diantaranya :³²

- 1) Mengurangi limbah dan polusi Merancang proses produksi barang yang memiliki karakteristik penggunaan bahan baku biologis dan tidak menghasilkan sampah. Hal ini dilakukan agar komponen biologis dapat terurai secara alami dengan tujuan menghemat energi dan mengurangi polusi. Selain itu, menggunakan energi terbarukan dalam proses produksi dan konsumsi dapat mencegah terjadinya perubahan iklim dan mengurangi eksploitasi sumber daya alam.
- 2) Menjaga nilai produk Menjaga nilai produk dapat dilakukan dengan merancang sistem produksi menggunakan mekanisme 5R. Dalam penerapannya hal yang dapat dilakukan salah satunya yaitu penggunaan barang konsumsi dalam jangka waktu yang lama dengan fungsi barang yang dapat dengan mudah dibentuk sesuai

³¹ Nikmatul Masruroh, 81-111

³² Nikmatul Masruroh, 52-79

kebutuhan. Sehingga dapat mengurangi pembelian barang mudah rusak.

- 3) Meregenerasi sistem alam Tujuan dari penerapan ekonomi sirkular antara lain pemulihan, generalisasi, dan melakukan rehabilitasi yang akan memberikan kesempatan pada sistem alam untuk melakukan regenerasi dengan penggunaan sumber daya semaksimal mungkin.

2. Bank sampah

a. Pengertian Bank Sampah

Bank merupakan lembaga ekonomi yang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan penyaluran kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau fasilitas lain guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Dalam konteks ini, bank berperan sebagai perantara keuangan yang menggerakkan roda perekonomian masyarakat dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan.³³

Sementara itu, bank sampah adalah suatu institusi yang secara khusus beroperasi dalam pengelolaan sampah dengan pendekatan ekonomi. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, bank sampah didefinisikan sebagai tempat pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah yang dapat didaur

³³ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

ulang dan dimanfaatkan kembali, yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, bank sampah dapat dipahami sebagai sebuah badan usaha yang mengadopsi prinsip perbankan konvensional, namun transaksi utamanya bukan berupa uang, melainkan sampah yang memiliki potensi ekonomi.³⁴

Secara sistematis, bank sampah menerapkan mekanisme yang mirip dengan bank umum, yaitu sistem menabung, di mana masyarakat menyetorkan sampah yang telah dipilah dan dikategorikan sesuai jenisnya. Perbedaan mendasar terletak pada objek transaksi; jika bank konvensional menggunakan uang sebagai alat transaksi utama, maka bank sampah berfokus pada pengelolaan sampah sebagai aset yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi. Pendekatan ini bukan hanya inovasi dalam pengelolaan limbah, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung upaya pemerintah mengatasi permasalahan sampah yang kian kompleks.³⁵

Bank sampah berperan strategis sebagai alternatif solusi pengelolaan sampah yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Melalui pengelolaan yang efektif, sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna dan merugikan lingkungan dapat diubah menjadi sumber pendapatan baru, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan

³⁴ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 198.

³⁵ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

masyarakat. Selain itu, bank sampah juga berfungsi sebagai media edukasi yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta mendorong pengembangan inovasi bisnis berbasis lingkungan.³⁶

Optimalisasi pengelolaan bank sampah berpotensi besar memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih produktif dan mandiri secara ekonomi. Tujuan utama dari keberadaan bank sampah adalah membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah serta memanfaatkan sampah sebagai sumber nilai ekonomi. Dengan sistem menabung sampah, masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperoleh keuntungan finansial berupa tabungan yang dapat mereka manfaatkan.³⁷

Praktik operasional bank sampah hampir menyerupai sistem jual beli, di mana masyarakat menyetorkan sampah yang kemudian akan diukur beratnya dan dinilai berdasarkan nilai ekonomis tertentu. Namun, tidak seperti transaksi tunai biasa, penghasilan dari sampah yang disetor tidak langsung dibayarkan dalam bentuk uang kontan, melainkan dicatat dalam buku tabungan khusus yang disediakan oleh bank sampah. Buku tabungan ini berfungsi sebagai dokumentasi resmi atas jumlah sampah yang disetorkan dan nilai ekonomis yang

³⁶ Bambang Wintoko, "Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 68-70.

³⁷ Bambang Wintoko, "Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 68-70.

diperoleh, sehingga memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masyarakat.³⁸

Melalui pendekatan ini, bank sampah dapat merubah paradigma masyarakat terkait sampah, dari yang semula dianggap sebagai limbah tanpa nilai menjadi aset produktif yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Keberadaan bank sampah yang dikelola dengan baik akan menciptakan sinergi positif antara aspek ekonomi dan lingkungan, sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Strategi Bank Sampah

- 1) Melakukan kampanye hidup bersih dan gerakan *go green*: Upaya ini bertujuan untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat luas agar menerapkan pola hidup yang lebih bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Kampanye tersebut mencakup berbagai kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan advokasi yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam melalui konsep *go green* yang mengutamakan pelestarian sumber daya alam dan pengurangan limbah.
- 2) Meningkatkan kesadaran kebersihan di kalangan masyarakat dan generasi muda dalam pengelolaan sampah: Salah satu fokus utama

³⁸ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 199.

adalah membangun pemahaman dan tanggung jawab sosial terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara benar. Kesadaran ini diarahkan tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi juga pada generasi muda sebagai agen perubahan masa depan, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah secara bertanggung jawab.

3) Menjalinkan sinergi dan kolaborasi dengan pabrik, pengusaha, serta instansi terkait dalam bidang pengolahan dan daur ulang: Kerjasama strategis dengan sektor industri dan pengusaha yang memiliki kapasitas dalam pengolahan dan pemanfaatan kembali limbah sangat krusial untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Melalui kemitraan ini, proses daur ulang dapat berjalan optimal dengan dukungan teknologi dan sumber daya yang memadai, sekaligus membuka peluang ekonomi baru berbasis pengelolaan limbah.

4) Mengadakan kemitraan dengan perusahaan BUMN dan swasta dalam program bertemakan lingkungan: Keterlibatan badan usaha milik negara (BUMN) serta sektor swasta dalam program lingkungan hidup menjadi elemen penting untuk memperkuat implementasi kebijakan dan inisiatif pengelolaan lingkungan. Melalui program-program ini, perusahaan dapat mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

5) Menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan secara berkesinambungan: Penyediaan pelatihan dan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi agar dapat berkontribusi secara efektif dalam mengelola limbah dan menjalankan praktek ramah lingkungan.

6) Menggalang kebersamaan dan kolaborasi antara masyarakat Indonesia, dunia usaha, akademisi, serta pemerintah: Kerjasama yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari masyarakat umum, pelaku bisnis, institusi pendidikan, hingga lembaga pemerintah, menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan lingkungan. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terciptanya sinergi yang kuat untuk mengimplementasikan program-program lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus mendorong inovasi dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.³⁹

c. Tujuan dan Manfaat Bank Sampah

Tujuan utama dari pendirian bank sampah sesungguhnya bukan semata-mata keberadaan bank sampah itu sendiri, melainkan

³⁹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

sebagai sebuah strategi atau pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Bank sampah berfungsi sebagai sarana yang mengajak masyarakat agar dapat "berteman" dengan sampah, yaitu mengubah persepsi negatif terhadap sampah menjadi peluang ekonomi yang nyata dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Dengan kata lain, bank sampah bukanlah entitas yang berdiri sendiri secara independen, melainkan harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Melalui penggabungan ini, manfaat yang diperoleh masyarakat tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berdampak pada pembangunan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat secara berkelanjutan.⁴⁰

Lebih lanjut, bank sampah dapat dijadikan sebagai solusi strategis dalam mewujudkan lingkungan pemukiman yang bersih, nyaman, dan sehat bagi warganya. Model pengelolaan sampah yang diterapkan melalui bank sampah memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya berdisiplin dalam mengelola sampah yang dihasilkan sehari-hari, tetapi juga memperoleh penghasilan tambahan dari pengumpulan dan pemilahan sampah tersebut. Pendekatan ini secara konseptual telah didukung oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, yang pada bulan September lalu mengumumkan target pembangunan bank sampah di sebanyak 250 kota di seluruh

⁴⁰ Bambang Wintoko, "Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 68-70.

Indonesia. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat menimbulkan ancaman serius bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.⁴¹

Menurut pernyataan resmi dari Menteri Negara Lingkungan Hidup, permasalahan sampah saat ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan jika tidak dikelola secara baik dan terstruktur, sangat mungkin dalam beberapa tahun ke depan, sekitar 250 juta penduduk Indonesia akan menghadapi realitas hidup yang dikelilingi oleh tumpukan sampah. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa setiap satu ton sampah padat yang tidak terkelola dengan baik menghasilkan sekitar 50 kilogram gas metana (CH₄), yang merupakan gas rumah kaca dengan potensi pemanasan global yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2020 volume sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 500 juta kilogram per hari atau setara dengan 190.000 ton per tahun. Kondisi ini berpotensi menghasilkan gas metana sebanyak 9.500 ton, yang jika tidak dikelola secara tepat akan membahayakan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.⁴²

Oleh karena itu, keberadaan bank sampah menjadi salah satu solusi paling tepat untuk mengurangi dampak negatif dari akumulasi

⁴¹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

⁴² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

sampah tersebut. Dengan bank sampah, secara otomatis masyarakat didorong untuk terbiasa mengumpulkan dan mengelola sampah secara mandiri dan terorganisir, sehingga kebiasaan membuang sampah secara sembarangan dapat diminimalisir. Implementasi sistem ini tidak hanya membantu menjaga kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya perlindungan lingkungan hidup di Indonesia.⁴³

d. Pelaksanaan Bank Sampah

Pelaksanaan operasional bank sampah telah diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, yang memberikan pedoman khusus terkait implementasi prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) melalui pengelolaan sampah secara sistematis. Beberapa aspek penting dalam pelaksanaan bank sampah meliputi pengaturan jam kerja, mekanisme penarikan tabungan, pencatatan transaksi melalui buku tabungan, serta jenis-jenis tabungan yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat sebagai berikut:⁴⁴

1) Jam Kerja

Mengenai jam kerja bank sampah, pelaksanaan waktu operasional sepenuhnya diserahkan kepada pengelola bank

⁴³ Bambang Wintoko, "Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 68-70.

⁴⁴ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah

sampah dan disesuaikan dengan kesepakatan antara pengelola dan masyarakat sebagai nasabah. Fleksibilitas dalam menentukan hari dan jam operasional memungkinkan penyesuaian dengan kondisi lokal dan ketersediaan masyarakat untuk menyetorkan sampahnya. Contohnya, pada Bank Sampah “Sobung Sarka”, operasional dilakukan pada hari kerja Senin hingga Jumat, meskipun terdapat variasi jam buka yang dapat berkisar antara dua hingga tujuh hari dalam seminggu tergantung keputusan internal bank sampah tersebut.

2) Penarikan Tabungan

Mekanisme penarikan tabungan di bank sampah memungkinkan seluruh masyarakat untuk berpartisipasi sebagai nasabah dengan menyetorkan sampah yang kemudian akan ditimbang dan diberikan nilai ekonomis berdasarkan berat sampah tersebut. Nilai tabungan yang diperoleh dari hasil penimbangan ini kemudian dicatat secara tertulis sebagai nominal uang yang menjadi hak nasabah. Sistem ini memudahkan masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari aktivitas pengelolaan sampah yang mereka lakukan.

3) Buku Tabungan

Pencatatan transaksi tabungan dilakukan melalui buku tabungan yang disediakan oleh bank sampah. Buku ini berfungsi sebagai dokumen resmi yang mencatat setiap transaksi berupa

kredit, debit, dan saldo tabungan nasabah secara transparan dan terstruktur. Dengan adanya buku tabungan, nasabah dapat dengan mudah memonitor jumlah tabungan mereka serta mengakses riwayat transaksi secara rinci. Hal ini sekaligus mempermudah pengelola bank sampah dalam melakukan administrasi dan akuntabilitas pengelolaan dana dari hasil penukaran sampah.

4) Jenis Tabungan

Dalam praktiknya, bank sampah menerapkan dua jenis tabungan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan nasabah, yakni tabungan individu dan tabungan kolektif.

Tabungan individu dibagi lagi menjadi beberapa kategori, seperti tabungan biasa yang dapat dicairkan setelah jangka waktu tiga bulan, tabungan pendidikan yang biasanya ditarik saat awal tahun ajaran baru atau saat pembayaran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP), serta tabungan lebaran yang diperuntukkan bagi nasabah yang ingin mengambil tabungan mereka menjelang hari raya Idul Fitri. Sementara itu, tabungan kolektif dikhususkan untuk kelompok-kelompok sosial seperti pengajian, arisan, dan pengurus masjid yang menggunakan dana tabungan tersebut untuk keperluan bersama. Penerapan berbagai jenis tabungan ini memberikan fleksibilitas sekaligus mendorong partisipasi yang lebih luas dari masyarakat dalam program bank sampah.

5) Jenis Sampah

Jenis sampah yang bisa ditabung di bank sampah dikategorikan menjadi:

- a) Sampah kertas, seperti buku bekas, kardus kemasan makanan, majalah, koran, kertas HVS.
- b) Sampah plastik, seperti gelas plastik, kantong plastik, botol plastik, kemasan makanan.

6) Penetapan Harga

Penetapan harga setiap jenis bank sampah merupakan kesepakatan pengurus bank sampah.

7) Berat minimum

Agar timbangan sampah lebih efisien dan pencatatan dalam buku rekening lebih mudah, perlu diberlakukan syarat berat minimum untuk menabung sampah, misalnya 1 kg untuk setiap jenis sampah. Sehingga penabung didorong untuk menyimpan terlebih dahulu sampah yang akan ditabung dirumah sebelum mencapai berat minimum.

8) Upah Karyawan

Tidak semua bank sampah memiliki kemampuan finansial untuk memberikan upah kepada para karyawannya, karena banyak dari bank sampah tersebut dikelola oleh pengurus yang bekerja secara sukarela tanpa kompensasi materi. Namun demikian, apabila pengelolaan bank sampah dilakukan dengan manajemen yang terstruktur, profesional, dan efisien, maka

potensi untuk menghasilkan pendapatan yang memadai sangat memungkinkan.

Dengan pengelolaan yang optimal, pengurus atau pengelola bank sampah berpeluang memperoleh upah yang layak sebagai imbalan atas kontribusi dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan operasional bank sampah secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam pengelolaan menjadi kunci utama agar bank sampah tidak hanya berperan sebagai wadah pengelolaan lingkungan, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi para pengelolanya.

3. Sampah dan Pengelolaannya

a. Pengertian Sampah

Sampah merupakan material sisa yang tidak lagi diperlukan dan berasal dari berbagai aktivitas manusia. Dalam konteks hukum, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa dari kegiatan sehari-hari manusia maupun proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, baik yang bersifat organik maupun anorganik. Sampah ini dikategorikan berdasarkan kemampuannya untuk terurai secara alami atau tidak, serta dianggap tidak memiliki nilai guna sehingga akhirnya dibuang ke lingkungan.⁴⁵

⁴⁵ Departemen Kesehatan, "*Pembuangan Sampah Jakarta*", (Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, Dinkes, 1997),7.

Dari perspektif kesehatan, Departemen Kesehatan mengartikan sampah sebagai benda yang tidak dapat digunakan kembali, tidak diinginkan, dan dibuang, yang berasal dari aktivitas manusia dengan sifat padat, namun tidak termasuk limbah biologis. Sementara itu, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sampah diartikan sebagai segala sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak diinginkan, dan tidak disukai oleh pemiliknya, yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi secara alami.

Secara umum, sampah mencakup segala sesuatu yang tidak lagi diinginkan oleh pemiliknya dan berbentuk padat. Sampah ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan karakteristiknya, yaitu sampah yang mudah membusuk dan sampah yang tidak mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk biasanya terdiri dari bahan organik seperti sisa sayuran, daging, daun, dan sejenisnya. Sebaliknya, sampah yang tidak mudah membusuk meliputi material seperti plastik, kertas, karet, logam, abu, serta bahan bekas bangunan dan sejenisnya.⁴⁶

Pemahaman ini penting sebagai landasan dalam pengelolaan sampah, agar setiap jenis sampah dapat ditangani secara tepat sesuai karakteristik dan dampaknya terhadap lingkungan serta kesehatan masyarakat.

⁴⁶ Juli Soemirat, "*Kesehatan Lingkungan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 178.

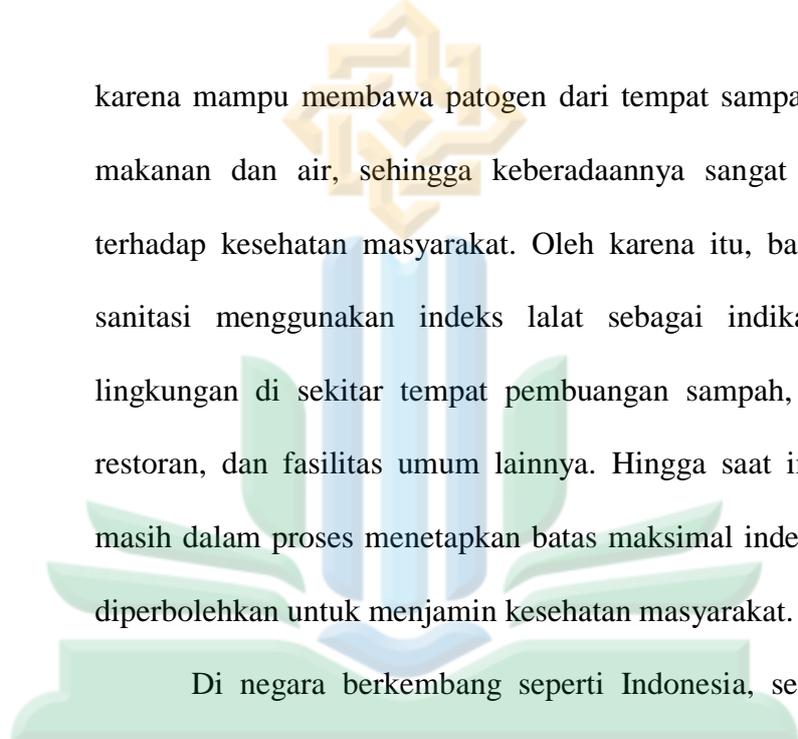
b. Penggolongan Sampah

Atas definisi sampah di atas, terdapat banyaknya jenis sampah yang kita temui di lingkungan sekitar kita, dan dari semua sampah yang dihasilkan tersebut dapat dibedakan atas dasar-dasar sifat biologis kimianya, sehingga dapat mempermudah pengelolaannya, yaitu sebagai berikut:

1) Sampah Yang Membusuk

Sampah jenis ini dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *garbage*, yaitu sampah organik yang mudah mengalami pembusukan akibat aktivitas mikroorganisme. Karena sifatnya yang cepat membusuk, pengelolaannya harus dilakukan dengan segera, baik dalam tahap pengumpulan maupun pembuangan, agar tidak menimbulkan dampak negatif. Proses pembusukan sampah ini menghasilkan cairan lindi (*leachate*) serta gas-gas berbahaya seperti metana (CH_4) dan hidrogen sulfida (H_2S). Gas metana termasuk dalam kategori gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global, sehingga pengurangannya sangat penting untuk lingkungan. Sementara itu, gas H_2S bersifat toksik dan memiliki bau yang sangat tidak sedap, yang secara estetika tidak dapat diterima masyarakat.

Penumpukan sampah organik yang membusuk juga menciptakan lingkungan yang ideal bagi perkembangbiakan lalat. Lalat merupakan vektor utama penyebaran penyakit di Indonesia



karena mampu membawa patogen dari tempat sampah ke sumber makanan dan air, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, banyak standar sanitasi menggunakan indeks lalat sebagai indikator kualitas lingkungan di sekitar tempat pembuangan sampah, pemukiman, restoran, dan fasilitas umum lainnya. Hingga saat ini, Indonesia masih dalam proses menetapkan batas maksimal indeks lalat yang diperbolehkan untuk menjamin kesehatan masyarakat.

Di negara berkembang seperti Indonesia, sebagian besar sampah yang dihasilkan termasuk dalam kategori sampah organik ini. Meskipun sampah organik relatif lebih aman karena dapat terurai secara alami menjadi zat anorganik yang berguna, seperti nutrisi untuk proses fotosintesis tanaman, pengelolannya tetap harus dilakukan dengan baik. Sampah ini harus segera diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan yang aman, dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada laju pembusukannya, mengingat iklim tropis yang mempercepat proses pembusukan. Salah satu alternatif yang baik adalah dengan mempercepat proses pembusukan tersebut melalui pengolahan menjadi kompos, sehingga sampah organik dapat diubah menjadi bahan yang bermanfaat bagi pertanian dan lingkungan.

2) Sampah yang Tidak Membusuk

Sampah jenis ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *refuse*. Biasanya sampah refuse terdiri dari bahan-bahan seperti kertas, plastik, logam, gelas, karet, dan material lain yang sulit atau bahkan tidak dapat membusuk secara alami. Karena sifatnya yang tahan lama dan sulit terurai, sampah jenis ini sebaiknya diproses melalui daur ulang (*recycling*) agar dapat dimanfaatkan kembali, baik melalui proses pengolahan tertentu maupun secara langsung sebagai bahan baku alternatif.

Namun, apabila sampah *refuse* tersebut tidak memungkinkan untuk didaur ulang, maka perlu dilakukan proses pemusnahan, salah satunya dengan metode pembakaran. Meskipun demikian, hasil dari pembakaran sampah refuse tidak serta-merta aman dan ramah lingkungan, karena sisa pembakaran dapat menghasilkan polutan dan residu yang memerlukan penanganan lebih lanjut agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan sampah *refuse* harus dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

3) Sampah Berbahaya

Yang dimaksud dengan sampah berbahaya (B3) adalah sampah yang karena jumlahnya, atau konsentrasinya, atau karena sifat kimiawi, fisika, dan mikrobiologinya dapat:

- a) Meningkatkan mortalitas dan morbiditas secara bermakna, atau menyebabkan penyakit yang tidak *reversible* ataupun sakit berat yang pulih/*reversible*; atau
- b) Berpotensi menimbulkan bahaya sekarang maupun dimasa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditranspor, disimpan, dan dibuang dengan baik.⁴⁷

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sampah

Sampah merupakan suatu benda yang sudah tidak dipakai ataupun dibuang oleh manusia dari keseharian masyarakat, sampah tersebut timbul dikarenakan beberapa faktor diantaranya ialah⁴⁸:

- 1) Jumlah penduduk, dapat dipahamidengan mudah bahwa semakin banyak penduduk maka akan semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah inipun berpacu dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk.
- 2) Keadaan sosial ekonomi, semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, maka akan semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang, kualitas sampahnya pun akan semakin banyak dan bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan sampah. Kenaikan kesejahteraan inipun akan meningkatkan kegiatan kontruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, transportasi pun akan

⁴⁷ Ibid., 179-180.

⁴⁸ Ibid., 179-180.

bertambah, produk pertanian, industry dan lainnya akan bertambah dengan konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

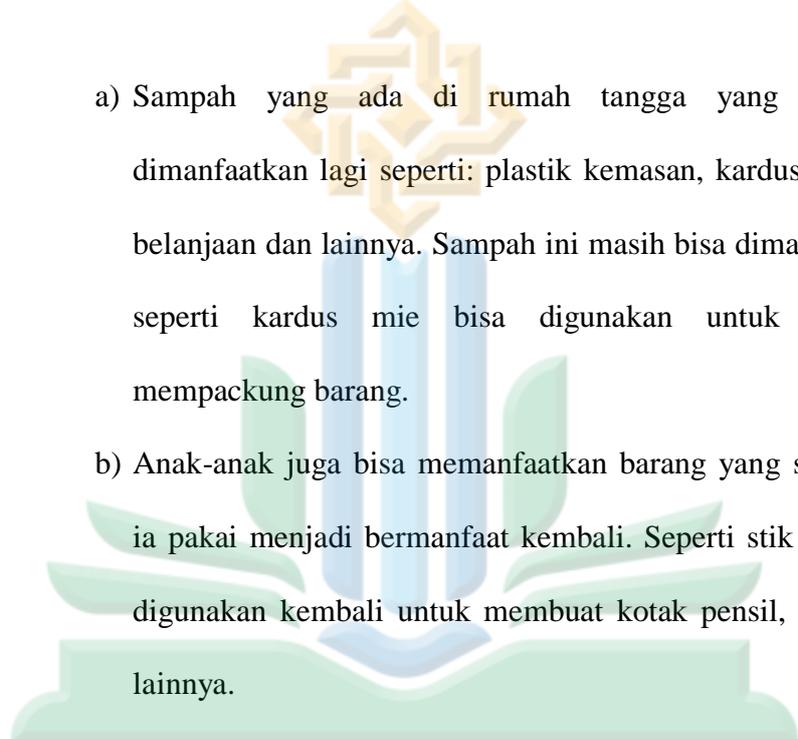
- 3) Kemajuan teknologi, kemajuan teknologi akan bertambah baik dari jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang akan semakin beragam pula.

d. Konsep 3R dalam Pengelolaan Sampah

Indonesia memiliki suatu permasalahan yang masih belum selesai ditengah kehidupan bermasyarakat yaitu permasalahan tentang sampah. Untuk mengurangi volume sampah tersebut diperlukan adanya suatu langkah yang harus dibuat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Program 3R atau *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle* sampai saat ini masih menjadi cara terfavorit dalam mengelola dan menangani sampah dengan berbagai keluhannya. *Reuse* berarti menggunakan atau memanfaatkan kembali sampah yang masih layak pakai, sedangkan *Reduce* ialah mengurangi atau mencegah terjadinya sampah, dan *Recycle* ialah mengolah kembali atau mendaur ulang sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat. Adapun yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat mengenai konsep 3R ini adalah⁴⁹:

- 1) *Reuse* (menggunakan atau memanfaatkan kembali sampah yang masih layak pakai)

⁴⁹ Juli Soemirat, "*Kesehatan Lingkungan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2018), 178.

- 
- a) Sampah yang ada di rumah tangga yang masih bisa dimanfaatkan lagi seperti: plastik kemasan, kardus mie, plastik belanja dan lainnya. Sampah ini masih bisa dimanfaatkan lagi seperti kardus mie bisa digunakan untuk cover saat mempackung barang.
- b) Anak-anak juga bisa memanfaatkan barang yang sudah pernah ia pakai menjadi bermanfaat kembali. Seperti stik es krim bisa digunakan kembali untuk membuat kotak pensil, miniatur dan lainnya.

2) *Reduce* (mengurangi ataupun mencegah terjadinya sampah)

- a) Membawa selalu tas atau keranjang belanja untuk mengurangi pemakaian kantong plastik. Kantong plastik inilah yang sering menjadi sampah rumah tangga yang tidak diatur pemakaiannya karena sekali dipakai langsung dibuang. Hal ini sangatlah bisa mencegah mengurangi pemakaian kantong plastik karena plastik merupakan sampah yang sulit terurai bahkan sampai 200-300 tahun baru sampah plastik akan dapat terurai.
- b) Memakai produk berwadah yang bisa diisi ulang, seperti berhenti membeli air kemasan, sebaiknya siapkan botol isi ulang sebagai cara untuk mengurangi sampah sekaligus menghemat uang.

c) Hindari membeli barang sekali pakai.

3) *Recycle* (mengolah kembali atau mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat)

a) Mengumpulkan sampah organik untuk diolah menjadi kompos.

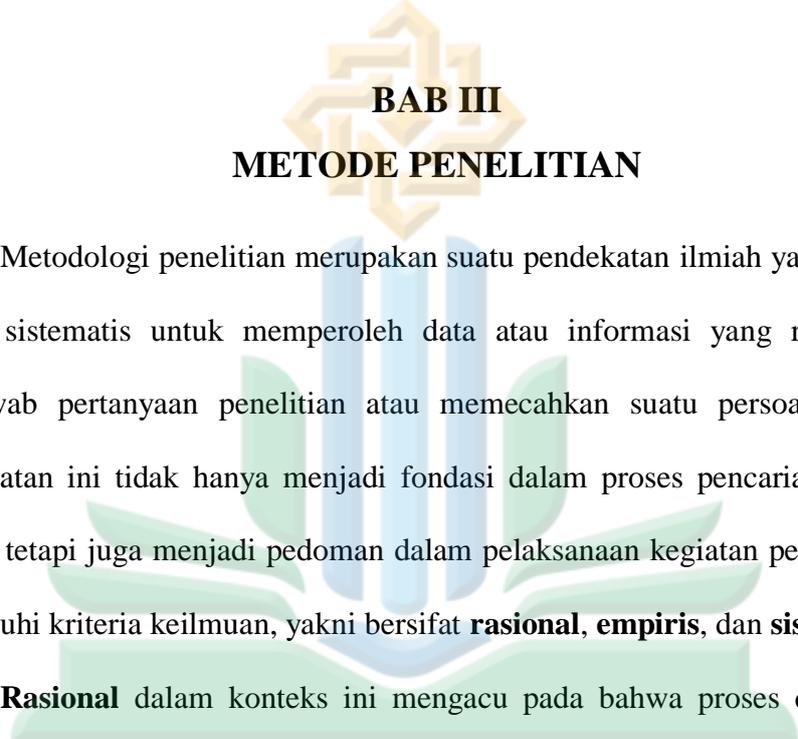
b) Mengumpulkan sampah anorganik untuk diolah menjadi produk atau barang yang dapat bermanfaat misalnya:

c) Mengumpulkan kemasan atau kemasan makanan maupun minuman yang bisa dijadikan tas, bunga dan lainnya.

d) Jika kita tidak bisa mengolah sampah tersebut, maka sampah tersebut bisa kita tabung dan disetorkan ke bank sampah yang

nantinya akan dijadikan sebagai tabungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan suatu persoalan tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menjadi fondasi dalam proses pencarian kebenaran ilmiah, tetapi juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang memenuhi kriteria keilmuan, yakni bersifat **rasional**, **empiris**, dan **sistematis**.

Rasional dalam konteks ini mengacu pada bahwa proses dan langkah-langkah dalam penelitian dilakukan berdasarkan logika dan penalaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Dengan kata lain, seluruh tahapan penelitian harus dapat dijelaskan secara logis dan masuk akal. Selanjutnya, **empiris** menunjukkan bahwa data maupun metode yang digunakan harus dapat diobservasi atau diamati oleh indera manusia. Dengan demikian, proses penelitian dapat diuji ulang dan dikaji oleh peneliti lain melalui observasi yang sama, guna menjamin objektivitas serta keterbukaan terhadap pengujian ulang. Sementara itu, **sistematis** mengindikasikan bahwa penelitian dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, berurutan, dan saling berkaitan mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis hingga penyimpulan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan sebuah penelitian, terdapat berbagai jenis metode yang dapat digunakan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian itu sendiri. Pemilihan metode ini ditentukan oleh karakteristik masalah yang diteliti,

pendekatan yang digunakan, serta jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian bukan sekadar prosedural, melainkan harus dipertimbangkan secara mendalam agar diperoleh hasil penelitian yang tidak hanya akurat, tetapi juga bermakna secara akademik dan aplikatif.⁵⁰ Adapun beberapa metode penelitian yang digunakan untuk menemukan jawaban dari fokus permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang diadopsi dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial dan perilaku yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupannya yang alamiah.

Penelitian kualitatif tidak sekadar mengumpulkan data dalam bentuk angka, tetapi lebih menekankan pada pemaknaan terhadap realitas yang dihayati oleh individu atau kelompok, seperti sikap, perilaku, persepsi, tindakan, serta berbagai bentuk motivasi yang mendorong aktivitas mereka.⁵¹

Penelitian ini menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi deskriptif, yang ditulis dengan menggunakan bahasa verbal yang kaya makna dan penuh nuansa. Deskripsi tersebut dibangun dalam suatu konteks sosial yang bersifat alamiah, artinya tidak direayasa atau dimanipulasi oleh peneliti. Lingkungan tempat data dikumpulkan merupakan ruang nyata di mana subjek berinteraksi, menjalani kehidupan, serta mengekspresikan nilai-nilai dan pandangannya secara otentik.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 2.

⁵¹Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Salah satu strategi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kerja lapangan (*fieldwork*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika sosial yang terjadi. Dalam praktiknya, *fieldwork* mencakup teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yang keduanya memerlukan keterlibatan aktif peneliti dalam lingkungan kehidupan subjek. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi yang relevan, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara personal melalui dialog terbuka dengan partisipan.⁵²

Interaksi yang dibangun dalam jangka waktu yang cukup panjang dengan masyarakat atau subjek penelitian di lingkungan aslinya menjadi elemen kunci dalam pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias serta memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik tindakan atau pernyataan subjek secara lebih akurat dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan kualitatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap realitas sosial yang sedang dikaji.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah spesifik yang dipilih oleh peneliti sebagai arena untuk mengumpulkan data dan melakukan observasi terhadap fenomena yang sedang dikaji. Pemilihan lokasi tidak

⁵² Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Kencana, Jakarta 2005), 50

dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan teoritis dan praktis yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Lokasi ini dapat berupa desa, organisasi, komunitas, lembaga, peristiwa, maupun teks tertentu yang mengandung konteks atau realitas yang ingin ditelaah secara mendalam. Selain itu, dalam penentuan lokasi juga mencakup identifikasi unit analisis, yakni objek yang akan menjadi fokus perhatian dalam proses pengumpulan dan analisis data.⁵³

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Bank Sampah “Sobung Sarka” yang terletak di Kabupaten Jember. Lembaga ini dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian karena dianggap memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan tema utama kajian, yaitu mengenai peran dan mekanisme pengelolaan bank sampah dalam kerangka ekonomi sirkular. Keputusan untuk menjadikan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai objek studi didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang bersifat konseptual dan empiris.

Pertama, lembaga ini menunjukkan keunikan dalam sistem pengelolaan sampahnya, yang tidak hanya menekankan pada aspek lingkungan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan ekonomi berkelanjutan yang berbasis sirkularitas. Kedua, terdapat daya tarik tersendiri bagi peneliti dalam menelusuri praktik nyata yang dilakukan oleh bank sampah ini, khususnya dalam hal transformasi limbah menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Ketiga, lokasi ini dianggap sesuai dan

⁵³Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember :IAIN Jember,2019),47.

relevan dengan fokus kajian penelitian, yakni membahas tentang implementasi ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, maka Bank Sampah “Sobung Sarka” dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk merepresentasikan studi kasus yang mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi antara pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan ekonomi sirkular di tingkat lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Jember.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan merupakan elemen fundamental dalam pendekatan penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses penggalan data demi memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai pengelolaan bank sampah sebagai manifestasi dari konsep ekonomi sirkular, dengan mengambil Bank Sampah “Sobung Sarka” di Kabupaten Jember sebagai studi kasus.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*). Artinya, peneliti sendiri merupakan alat yang paling menentukan dalam keberhasilan proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan kemampuan analisis, sensitivitas terhadap konteks

sosial-budaya, serta keterampilan berkomunikasi untuk membangun relasi yang baik dengan informan. Relasi yang harmonis dan penuh kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian menjadi prasyarat penting bagi efektivitas proses pengumpulan data. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diperoleh peneliti, semakin terbuka pula informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya, otentik, dan mendalam.

Meskipun peneliti adalah instrumen utama, penggunaan instrumen pendukung tetap diperlukan sebagai alat bantu teknis untuk meningkatkan akurasi dan kelengkapan data. Instrumen tersebut antara lain meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Ketiga instrumen ini disusun secara sistematis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika di lapangan.

1. Pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan dalam menggali informasi dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun disusun dalam format terstruktur, pedoman ini bersifat terbuka dan adaptif terhadap konteks percakapan, sehingga memungkinkan terjadinya penggalian data secara eksploratif dan mendalam.
2. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat dan merekam berbagai kondisi yang dapat diamati secara langsung di lapangan, seperti keadaan sarana dan prasarana, dinamika kegiatan yang

berlangsung, serta suasana lingkungan kerja. Instrumen ini sangat penting untuk menangkap realitas sosial yang terjadi secara naturalistik.

3. Pedoman dokumentasi merupakan instrumen yang dipakai untuk menelusuri dan mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan sejarah, struktur organisasi, profil lembaga, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini menjadi pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat memperkuat validitas data secara keseluruhan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu teknis berupa instrumen pendukung, memungkinkan tercapainya pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual terhadap bagaimana pengelolaan bank sampah dijalankan dalam kerangka ekonomi sirkular di lingkungan masyarakat Jember.

D. Subyek penelitian

Pada bagian ini, dijabarkan mengenai jenis data yang dikumpulkan serta sumber-sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian. Penjabaran tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian, pihak-pihak yang akan dijadikan informan atau subjek penelitian, serta metode dan strategi pengumpulan data yang dirancang sedemikian rupa agar menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, istilah seperti “*sampel*” atau “*sampling*” sebagaimana lazim digunakan dalam metode kuantitatif, jarang

dipakai. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi secara statistik, melainkan lebih mengedepankan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Oleh karena itu, pemilihan informan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat selektif dan strategis, dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai purposive sampling.⁵⁴

Purposive sampling adalah metode pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Pertimbangan ini bersifat subjektif namun logis dan sistematis, karena informan dipilih secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang paling relevan, akurat, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, informan yang dipilih bisa saja adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang sedang diteliti, atau bahkan merupakan otoritas penting dalam lingkungan sosial tersebut, sehingga keberadaannya dapat membantu membuka akses terhadap data-data yang tersembunyi atau sulit dijangkau oleh pihak luar.

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih secara purposif akan difokuskan pada pihak-pihak yang memiliki hubungan erat dengan pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” di Kabupaten Jember, mengingat topik penelitian menyoroti bagaimana bank sampah tersebut menjadi manifestasi dari praktik ekonomi sirkular di tingkat lokal. Informan yang

⁵⁴Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 47.

dimaksud antara lain dapat mencakup: pengelola utama bank sampah, staf operasional, tokoh masyarakat yang terlibat, penerima manfaat, serta pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki perspektif dan pengalaman langsung terhadap aktivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas tersebut.

Melalui teknik purposive sampling ini, diharapkan data yang dikumpulkan bersifat relevan, valid, dan kontekstual, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diadopsi dalam studi ini yaitu:

1. Pihak Bank Sampah “Sobung Sarka”
2. Pemerintah Kabupaten Jember
3. Masyarakat

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data memegang peranan yang sangat krusial dalam keseluruhan proses penelitian, bahkan dapat dikatakan sebagai langkah yang paling strategis dan menentukan. Hal ini disebabkan karena tujuan fundamental dari setiap kegiatan penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data tersebut menjadi fondasi utama dalam menganalisis, menarik kesimpulan, dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap permasalahan yang dikaji.

Tanpa pemahaman yang memadai mengenai berbagai teknik pengumpulan data, baik secara teoritis maupun aplikatif, maka proses penelitian akan kehilangan arah dan kedalaman. Seorang peneliti yang tidak menguasai teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan

pendekatan metodologis yang digunakan berisiko besar gagal memperoleh data yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akibatnya, hasil penelitian menjadi tidak valid, tidak mampu menjawab pertanyaan penelitian, dan bahkan dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan ilmiah maupun kebijakan praktis.

Dalam pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data harus dilakukan secara fleksibel, kontekstual, dan berulang (iteratif). Teknik tersebut tidak hanya bertujuan mengumpulkan data permukaan, tetapi juga menggali makna, nilai, dan dinamika sosial yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya dituntut untuk memilih teknik yang tepat (seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi), tetapi juga harus mampu membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan informan agar dapat memperoleh data yang jujur dan kaya makna.

Dengan demikian, penguasaan terhadap teknik pengumpulan data bukan sekadar aspek teknis, tetapi merupakan keterampilan metodologis yang menyatu dengan sikap ilmiah, ketelitian, dan kepekaan sosial peneliti dalam menjelajahi realitas empiris secara mendalam dan autentik.⁵⁵

Pada penelitian ini teknik atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang esensial dalam proses pengumpulan data, terutama dalam pendekatan kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual dan empiris, sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian yang sedang dijalankan. Dalam penelitian kualitatif, observasi berperan penting dalam memberikan gambaran mendalam mengenai situasi sosial, perilaku individu, interaksi antaraktor, serta dinamika lingkungan tempat penelitian berlangsung.

Tujuan utama dari teknik observasi adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini mencakup pengamatan terhadap latar atau setting sosial, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, partisipasi individu atau kelompok dalam kegiatan tersebut, serta peran dan keterlibatan masing-masing aktor dalam konteks sosial yang diamati. Observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sebagaimana adanya (*naturalistic inquiry*), tanpa intervensi yang berlebihan, sehingga hasil pengamatan mencerminkan kondisi yang otentik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan observasi tidak sekadar melihat, melainkan juga melibatkan proses pencatatan yang terstruktur terhadap berbagai kejadian, perilaku, interaksi, serta objek-objek yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap awal, observasi dilakukan secara umum (*broad observation*) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konteks sosial yang diteliti. Data atau informasi

dikumpulkan seluas mungkin tanpa pembatasan ketat, agar peneliti memahami struktur dan dinamika awal dari fenomena yang ada.

Setelah informasi umum diperoleh, peneliti mulai melakukan observasi terfokus (*focused observation*), yakni dengan menyaring dan mempersempit lingkup data yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, hubungan antaraktor, serta kecenderungan yang berulang. Dari sinilah kemudian muncul tema-tema utama yang menjadi fokus analisis.

Dalam penelitian ini, pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor.

Mereka mendefinisikan observasi partisipan sebagai suatu bentuk interaksi sosial intensif dalam jangka waktu tertentu antara peneliti dengan subjek yang diteliti di dalam lingkungan alami mereka. Observasi partisipan menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diamati, baik sebagai pengamat maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut.

Dengan kata lain, peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, melainkan turut aktif dalam pengalaman sosial bersama subjek penelitian. Keterlibatan ini menjadi instrumen utama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap fenomena yang sedang dikaji. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti akan secara langsung melakukan observasi terhadap aktivitas dan

dinamika sosial di lokasi yang telah ditentukan, guna menggali data yang akurat, kaya makna, dan sesuai dengan kerangka konseptual ekonomi sirkular yang menjadi fokus utama kajian. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi:

- a. Mengobservasi lokasi Bank Sampah “Sobung Sarka”
- b. Mengobservasi bentuk-bentuk sampah yang ditampung di Bank Sampah “Sobung Sarka”
- c. Mengobservasi model pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka”
- d. Mengobservasi hambatan yang dihadapi Bank Sampah “Sobung Sarka”

2. Wawancara

Wawancara Semi Terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Teknik ini menempati posisi strategis karena mampu menjembatani kebutuhan antara kerangka sistematis dan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data. Dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan atau topik-topik utama yang akan dibahas, namun masih memberikan ruang gerak yang luas untuk improvisasi, eksplorasi, serta penggalian informasi yang lebih mendalam sesuai dengan dinamika dan respon informan selama wawancara berlangsung.

Berbeda dengan wawancara terstruktur yang cenderung bersifat formal, kaku, dan membatasi spontanitas, wawancara semi terstruktur

bersifat lebih cair dan terbuka. Model wawancara ini tidak hanya mendorong munculnya dialog yang lebih natural, tetapi juga memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional (*rapport*) antara peneliti dan informan. Hal ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif, di mana relasi yang harmonis dan penuh kepercayaan menjadi kunci untuk memperoleh data yang otentik, jujur, dan kaya makna.

Keunggulan utama dari wawancara semi terstruktur adalah kemampuannya untuk menyesuaikan arah dan alur pembicaraan berdasarkan respons subjek. Peneliti dapat menindaklanjuti informasi yang menarik atau penting yang mungkin tidak tercantum dalam pedoman wawancara awal, sehingga wawancara memiliki peluang untuk berkembang ke wilayah-wilayah tematik yang sebelumnya tidak terduga. Hal ini sangat berguna ketika topik penelitian bersifat kompleks, dinamis, dan berkaitan erat dengan perspektif subjektif atau pengalaman personal informan.

Selain itu, wawancara semi terstruktur juga memungkinkan terciptanya hubungan empatik antara pewawancara dan informan, yang dapat meningkatkan keterbukaan dalam berbagi informasi. Dalam konteks penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, fleksibilitas ini menjadi nilai tambah yang signifikan, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa tertentu yang tidak dapat diperoleh melalui teknik wawancara terstruktur.

Namun demikian, teknik ini juga memiliki sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang untuk pelaksanaannya. Proses wawancara yang lebih bebas dan terbuka cenderung berlangsung lebih lama karena adanya elaborasi dan klarifikasi mendalam atas jawaban-jawaban informan. Selain itu, analisis data dari wawancara semi terstruktur juga lebih kompleks, sebab informasi yang diperoleh bersifat tidak seragam dan harus dikategorisasi secara tematik dan interpretatif.

Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur dipilih sebagai metode utama pengumpulan data karena sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Peneliti telah menyusun garis besar pedoman wawancara yang berisi topik-topik utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu *Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember*. Beberapa pokok tema yang menjadi acuan wawancara antara lain: sejarah terbentuknya bank sampah, proses operasional pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat lokal, sistem insentif atau reward, tantangan yang dihadapi, serta sejauh mana kontribusi bank sampah terhadap implementasi prinsip-prinsip ekonomi sirkular di wilayah tersebut.

Dengan demikian, wawancara semi terstruktur dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana teknis untuk mendapatkan data, tetapi juga sebagai media dialogis yang menjembatani pemahaman antara peneliti dan informan dalam menggali kedalaman fenomena sosial secara menyeluruh

dan kontekstual. Dalam hal ini peneliti menggaris besar topik wawancaranya diantaranya yakni:

- a. Mewawancarai bentuk sampah yang ditampung Bank Sampah “Sobung Sarka”
- b. Mewawancarai model pengelolaan sampah di Bank Sampah “Sobung Sarka”
- c. Mewawancarai hambatan apa saja yang dihadapi Bank Sampah “Sobung Sarka”

3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memegang peranan penting sebagai sumber informasi pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang merekam peristiwa atau aktivitas yang telah terjadi. Dokumen-dokumen ini mencerminkan jejak historis dari suatu fenomena sosial, lembaga, individu, maupun komunitas, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendukung atau penguat terhadap temuan lapangan yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.

Bentuk dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, tergantung pada fokus dan kebutuhan data. Secara umum, dokumen dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu dokumen tertulis, dokumen visual, dan dokumen berbentuk karya. Dokumen tertulis mencakup berbagai bentuk naskah atau teks yang

dihasilkan oleh individu maupun institusi, seperti catatan harian, autobiografi, biografi, arsip kelembagaan, regulasi atau kebijakan, laporan kegiatan, surat menyurat, hingga transkrip pidato. Dokumen jenis ini sangat berguna untuk menelusuri narasi historis, memetakan struktur organisasi, serta memahami dinamika kebijakan yang terkait dengan objek penelitian.

Sementara itu, dokumen visual meliputi foto, gambar hidup (video), lukisan, sketsa, dan media grafis lainnya yang dapat merekam peristiwa atau menggambarkan suasana tertentu secara visual. Jenis dokumen ini memberikan konteks visual yang memperkaya interpretasi data, khususnya ketika peneliti ingin menangkap aspek-aspek non-verbal, ekspresi sosial, atau kondisi lingkungan fisik dari subjek penelitian.

Adapun dokumen berbentuk karya meliputi hasil-hasil ciptaan manusia seperti karya seni, patung, arsitektur, film, serta bentuk ekspresi budaya lainnya. Kategori ini relevan digunakan terutama dalam studi yang bersinggungan dengan budaya, seni, atau ekspresi simbolik masyarakat.

Studi dokumen bukan hanya bertujuan sebagai pelengkap semata, tetapi juga dapat menjadi sumber utama data ketika informasi primer sulit dijangkau atau ketika peneliti ingin melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Dalam praktiknya, peneliti harus melakukan seleksi yang cermat terhadap dokumen yang digunakan, dengan mempertimbangkan otentisitas, kredibilitas, representativitas, dan makna dari dokumen tersebut dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian mengenai *Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember*, teknik dokumentasi akan digunakan untuk menggali berbagai data sekunder seperti arsip pembentukan bank sampah, struktur organisasi, kebijakan pengelolaan sampah, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Dokumen-dokumen ini diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif dan historis mengenai perkembangan, tantangan, serta capaian dari pengelolaan bank sampah tersebut.

Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai unsur strategis dalam memperoleh data yang kaya, mendalam, dan bernilai ilmiah tinggi.⁵⁶

Adapun data yang akan diperoleh dalam metode dokumentasi yaitu:

- a. Sejarah ditetapkan Bank Sampah “Sobung Sarka”
- b. Profil ditetapkan Bank Sampah “Sobung Sarka”.
- c. Jumlah sampah
- d. Partisipasi masyarakat
- e. Hasil pengelolaan sampah
- f. Monitoring dan evaluasi
- g. Hambatan

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

F. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai dengan tahapan persiapan dan pengorganisasian data secara sistematis. Data yang dikumpulkan, baik berupa teks seperti transkrip wawancara maupun data visual seperti foto dan dokumen, harus terlebih dahulu diatur sedemikian rupa agar siap untuk dianalisis secara mendalam. Tahapan ini mencakup pengelolaan data secara rapi dan terstruktur agar memudahkan proses penelusuran dan pengolahan informasi yang terkandung di dalamnya.

Setelah data tersusun dengan baik, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data melalui proses pengodean. Pengodean merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memberi label pada potongan-potongan data yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pengodean, data yang awalnya bersifat kompleks dan berlimpah dapat diringkas menjadi sejumlah tema atau kategori yang lebih sederhana dan terfokus. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang mendalam dari data yang terkumpul.

Setelah pengodean dan peringkasan kode selesai, hasil analisis data kemudian disajikan secara sistematis dalam berbagai bentuk yang sesuai. Penyajian data bisa berupa bagan, tabel, atau narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama secara jelas dan terperinci. Bentuk penyajian ini tidak hanya memudahkan pemahaman atas hasil penelitian, tetapi juga memperkuat argumen dan interpretasi yang dibangun oleh peneliti.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif bukan sekadar pengolahan data, melainkan sebuah proses interpretasi yang bertujuan menggali makna dan wawasan yang lebih luas dari fenomena yang dikaji.⁵⁷

G. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan aspek krusial yang menunjukkan validitas dan reliabilitas data dalam suatu penelitian. Validitas data mencerminkan sejauh mana data yang diperoleh benar-benar menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan keabsahan tersebut, peneliti menerapkan metode triangulasi, yaitu sebuah strategi pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memperkecil potensi bias. Penggunaan triangulasi ini sangat relevan dalam konteks penelitian kualitatif yang menuntut kedalaman dan ketelitian dalam pengumpulan informasi.

Triangulasi teknik merupakan pendekatan di mana peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Misalnya, dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi sumber data yang sama secara berlapis. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu teknik saja, melainkan melalui beragam cara yang saling melengkapi sehingga meningkatkan keakuratan dan kekayaan data.

⁵⁷John W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015),251.

Sementara itu, triangulasi sumber berfokus pada pemanfaatan berbagai sumber data yang berbeda, namun dengan teknik pengumpulan yang seragam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari beragam perspektif, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi tersebut—triangulasi teknik dan triangulasi sumber—peneliti dapat menjamin bahwa data yang dikumpulkan memiliki kualitas yang tinggi dan dapat dipercaya, serta memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.⁵⁸

H. Tahap-tahap penelitian

Tahapan dalam penelitian ini merupakan sebuah rancangan sistematis yang mengarahkan pelaksanaan seluruh proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Proses ini diawali dengan penelitian pendahuluan, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal guna memahami konteks dan merumuskan permasalahan secara jelas. Selanjutnya, tahap pengembangan desain penelitian dilakukan dengan merancang strategi dan metode yang tepat untuk menjawab fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian sebenarnya, di mana peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan desain yang telah dibuat. Akhirnya, seluruh hasil dan temuan yang diperoleh dari proses tersebut diolah dan dianalisis untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif, yang menjelaskan secara rinci seluruh proses, analisis,

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tahapan ini menjadi panduan yang terstruktur dan sistematis agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien hingga mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Pada tahap awal sebelum memasuki proses penelitian secara langsung di lapangan, peneliti melakukan sejumlah persiapan yang sistematis dan terstruktur. Langkah pertama yang ditempuh adalah melakukan observasi awal dan wawancara pendahuluan di lokasi penelitian pada bulan November 2022. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi nyata di lapangan serta mengidentifikasi permasalahan atau keunikan yang ada pada Bank Sampah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, peneliti merumuskan beberapa alternatif judul penelitian yang relevan dengan fenomena yang ditemukan.

Selanjutnya, judul-judul tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing akademik guna memperoleh masukan dan arahan yang konstruktif. Setelah melalui proses seleksi dan evaluasi, dosen pembimbing akademik menetapkan lokasi penelitian yang akan dijadikan fokus studi. Setelah mendapat persetujuan (Acc) dan penunjukan dosen pembimbing skripsi, peneliti melanjutkan dengan penyusunan matriks penelitian sebagai kerangka kerja yang sistematis, disertai pembuatan

⁵⁹Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 48.

surat tugas serta pelaksanaan bimbingan skripsi secara rutin. Tahapan ini diakhiri dengan penyusunan proposal penelitian yang kemudian diseminarkan untuk mendapatkan tanggapan dan kritik dari para ahli maupun rekan sejawat guna memperkuat landasan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti kemudian memasuki fase pelaksanaan di lapangan dengan berbagai langkah operasional. Pertama, peneliti mulai memasuki lokasi penelitian dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh empati agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan para informan. Interaksi yang harmonis dengan informan menjadi sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan metode observasi secara mendalam, mengamati berbagai aktivitas dan kondisi di lapangan secara sistematis dan objektif. Kemudian, peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam dari para narasumber yang telah dipilih. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, aktivitas, serta dokumen penting lainnya yang relevan dengan objek studi. Pada akhir tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kualitas dan relevansinya sebelum melanjutkan ke tahap analisis.

3. Tahap Analisis Data dan Temuan

Tahapan ini merupakan fase krusial dan terakhir dalam keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mengolah dan menganalisis data-data yang telah diperoleh selama pelaksanaan lapangan dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis yang sesuai dengan metodologi penelitian. Data yang telah dikumpulkan disusun dan direduksi untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk laporan yang sistematis dan komprehensif.

Peneliti juga secara berkala berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menerima masukan, koreksi, dan saran demi meningkatkan kualitas hasil penelitian agar menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah laporan final selesai disusun dan direvisi, peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan presentasi hasil penelitian di depan penguji sebagai bagian dari proses evaluasi akademik. Selain itu, laporan penelitian juga didistribusikan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk dokumentasi resmi dan kontribusi ilmiah terhadap bidang kajian yang bersangkutan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara berurutan dan sistematis untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian yang dilakukan. Pembahasan diawali dengan Bab I yang berisi pendahuluan, di mana dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Selanjutnya, Bab II membahas tinjauan pustaka yang memaparkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual dan kerangka pemikiran penelitian. Pada Bab III, diuraikan metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, serta prosedur analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, di mana data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan teori serta tujuan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara. Terakhir, Bab V memuat kesimpulan dan saran yang dihasilkan berdasarkan temuan penelitian, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait serta usulan untuk penelitian selanjutnya. Dengan susunan seperti ini, skripsi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan runtut mengenai proses dan hasil penelitian secara menyeluruh.

BAB I PENDAHULUAN

Memuat komponen dasar penelitian pada bab pertama yaitu membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian terdahulu yang memiliki relevansi (kesamaan) dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini dan juga memuat kajian-kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

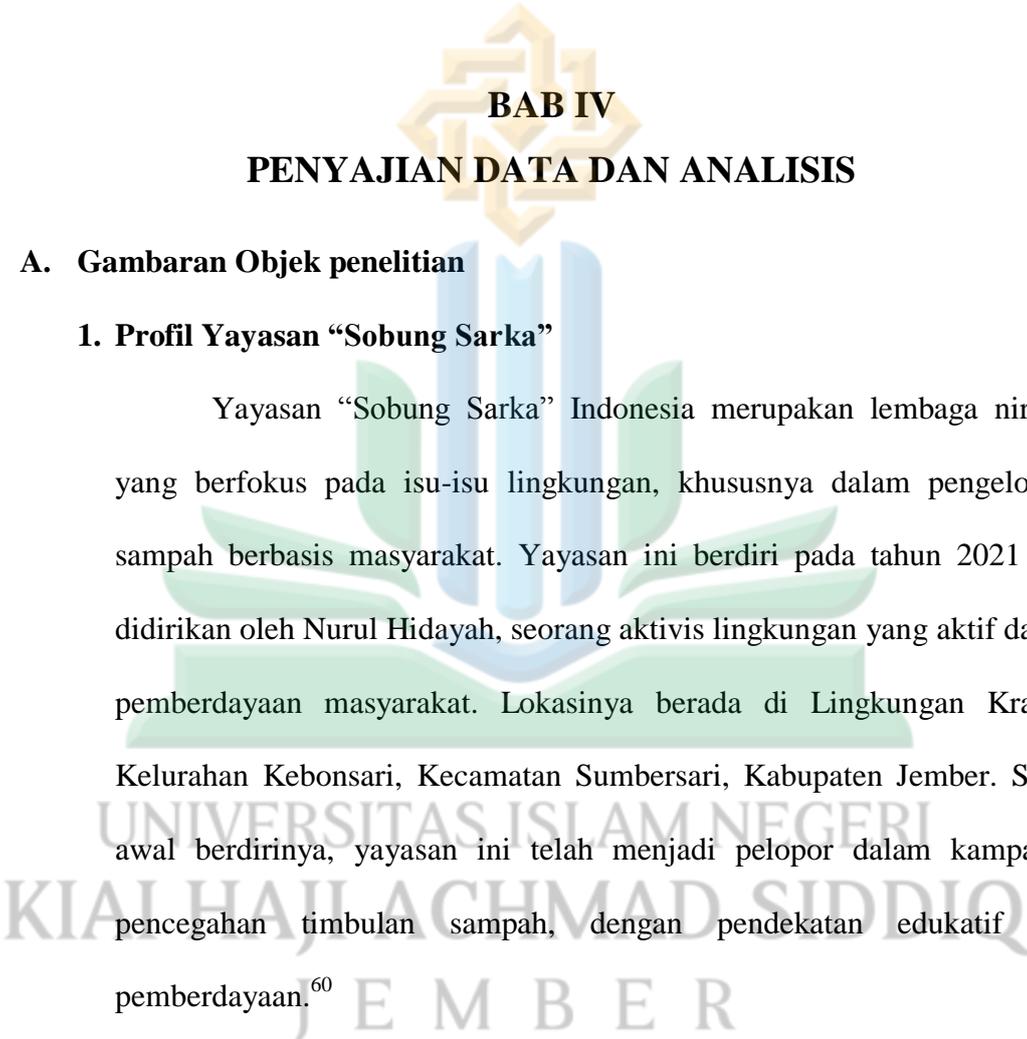
Dalam pembahasan yang ketiga ini membahas tentang metode-metode yang digunakan oleh peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta kebasahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab empat ini berisi tentang pembahasan-pembahasan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran mengenai judul penelitian sehingga akan dapat membantu dan dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian nantinya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek penelitian

1. Profil Yayasan “Sobung Sarka”

Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia merupakan lembaga nirlaba yang berfokus pada isu-isu lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Yayasan ini berdiri pada tahun 2021 dan didirikan oleh Nurul Hidayah, seorang aktivis lingkungan yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Lokasinya berada di Lingkungan Krajan, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sejak awal berdirinya, yayasan ini telah menjadi pelopor dalam kampanye pencegahan timbulan sampah, dengan pendekatan edukatif dan pemberdayaan.⁶⁰

Salah satu strategi utama yayasan ini adalah melakukan pencegahan sampah dari sumbernya, atau dikenal dengan pendekatan pencegahan dari hulu. Pendekatan ini dilakukan melalui edukasi berkelanjutan kepada masyarakat dengan berbagai metode seperti pelatihan dan sosialisasi. Hingga tahun 2024, yayasan ini telah menyelenggarakan lebih dari 50 kegiatan edukasi yang menasar kelompok ibu rumah tangga (PKK), pelajar sekolah, dan jamaah pengajian di sekitar wilayah Jember. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah

⁶⁰ Dokumentasi, Bank Sampah Sarka Sobung Jember, 2 Januari 2025.

sembarangan serta mendorong pengelolaan sampah secara mandiri di tingkat rumah tangga.

Dalam bidang pengelolaan sampah, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia menangani berbagai jenis limbah, baik organik maupun anorganik. Jenis sampah yang dikelola mencakup sisa makanan, sayuran, sampah plastik, botol bekas, kardus, pakaian bekas, dan limbah sejenis lainnya. Berdasarkan data internal yayasan, setiap bulannya mereka mampu mengelola lebih dari 1 ton sampah dari berbagai jenis. Sampah organik seperti sisa makanan diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik diproses menjadi produk kreatif seperti tas, keset, bantal duduk, dan kerajinan tangan lainnya. Produk-produk ini kemudian dijual melalui platform digital seperti online shop, yang turut menjadi sumber pemasukan untuk mendukung keberlanjutan operasional yayasan.

Sebagai bagian dari model usaha berkelanjutan, yayasan ini telah mengembangkan empat unit usaha utama, yakni *Sokacycle*, *Sokablukstore*, Bank Klambi, dan Komposin. Masing-masing unit usaha memiliki fokus tersendiri, mulai dari pengelolaan sampah tekstil hingga produksi pupuk kompos. Melalui unit-unit ini, yayasan berhasil memberdayakan lebih dari 30 orang dari masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu rumah tangga, untuk terlibat dalam proses produksi dan pemasaran produk daur ulang. Kehadiran unit usaha ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi berupa tambahan penghasilan bagi warga.

Secara operasional, kegiatan yayasan tersebar di beberapa lokasi berbeda. Bank Klambi, yang berfokus pada pengelolaan limbah tekstil, berada di Jalan Merak, Kedawung Kidul, Kecamatan Patrang. Tempat pengolahan sampah daur ulang terletak di wilayah Barat, Kecamatan Patrang. Sementara itu, kegiatan pengomposan dijalankan di Jalan Kalimantan IV, Sumbersari. Dengan sistem terdesentralisasi ini, kegiatan pengelolaan dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau masyarakat lebih luas. Yayasan juga aktif membagikan informasi dan mengkampanyekan kegiatannya melalui media sosial resmi di akun Instagram @sobungsarka.

2. Sejarah Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia

Cikal bakal berdirinya Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia bermula dari pengalaman pribadi pendirinya, Nurul Hidayah, pada tahun 2017. Kala itu, ia mendapat tugas dari Dinas Perikanan untuk melepas penyu ke laut sebagai bagian dari kegiatan konservasi. Namun, insiden tak terduga terjadi ketika ia menemukan seekor penyu mati yang, setelah diperiksa, ternyata perutnya dipenuhi sampah plastik. Kejadian tersebut menjadi titik balik kesadaran lingkungan Nurul Hidayah dan mendorongnya untuk merintis sebuah gerakan yang berfokus pada pengurangan sampah yang kemudian dikenal sebagai gerakan *Zero Waste*.⁶¹

Pada tahun 2018, gerakan ini mulai direalisasikan secara mandiri oleh Nurul Hidayah melalui kegiatan edukasi langsung ke masyarakat. Ia melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif sampah dan pentingnya

⁶¹ Dokumentasi, Bank Sampah Sarka Sobung Jember, 2 Januari 2025.

pengelolaan sampah yang baik. Edukasi ini dilaksanakan secara konsisten di berbagai forum seperti sekolah, komunitas warga, kelompok pengajian, organisasi ibu-ibu PKK, dan forum sosial lainnya. Harapannya, masyarakat dapat lebih sadar terhadap ancaman sampah terhadap lingkungan serta memiliki kemampuan dasar dalam mengelolanya secara mandiri.

Nama “Sobung Sarka” sendiri diambil dari bahasa Madura yang berarti “tanpa sampah”. Pemilihan nama ini tidak hanya mencerminkan esensi gerakan, tetapi juga dimaksudkan agar terdengar lebih khas dan mudah dikenal oleh masyarakat, khususnya di wilayah Madura dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya, Nurul Hidayah juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Melalui akun Instagram @sobungsarka, ia mulai mengunggah berbagai konten edukatif seputar lingkungan, pemilahan sampah, workshop, seminar, hingga tips praktis dalam mengelola sampah rumah tangga. Pendekatan ini dinilai sangat efektif, mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, sehingga pesan lingkungan dapat tersebar lebih luas dan menjangkau berbagai lapisan usia.

Gerakan “Sobung Sarka” mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Banyak komunitas, sekolah, hingga kelompok masyarakat yang mulai mengundang Nurul Hidayah untuk memberikan pelatihan dan

wawasan seputar pengelolaan sampah. Dukungan yang meningkat ini menjadi momentum penting dalam ekspansi gerakan.

Pada tahun 2019, Nurul Hidayah dipertemukan dengan Dina, seorang guru di salah satu SMA di Jember yang juga memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Dina memiliki bank sampah pribadi di kediamannya dan telah aktif menyelenggarakan kegiatan lingkungan di sekolah maupun dalam event publik. Pertemuan ini memperkuat jaringan gerakan “Sobung Sarka”. Tak berselang lama, sejumlah individu lain yang memiliki visi serupa juga mulai bergabung.

Dengan semakin luasnya jangkauan dan bertambahnya relasi serta kegiatan yang bersifat terstruktur, akhirnya pada tanggal 9 Maret 2021, gerakan ini diresmikan dalam bentuk badan hukum dengan nama Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia. Legalitas ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan lembaga, sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam menjalin kemitraan dan mengembangkan program-program berbasis ekonomi sirkular.

3. Visi dan Misi Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia memiliki arah tujuan yang jelas dalam menjalankan seluruh kegiatannya. Visi utama yayasan ini adalah terwujudnya lingkungan yang bebas dari sampah (Zero Waste), melalui keterlibatan aktif masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya dan dampak negatif sampah terhadap lingkungan.

Secara lebih spesifik, visi tersebut berbunyi⁶²:

“Menciptakan lingkungan yang bersih sampah atau *Zero Waste* dengan masyarakat yang sadar akan dampak buruk sampah.”

Untuk merealisasikan visi tersebut, yayasan ini menyusun sejumlah misi yang menjadi pedoman dalam setiap program dan aktivitasnya. Misi-misi tersebut dirancang untuk memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Adapun rumusan misi Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia adalah sebagai berikut⁶³:

- a. Melakukan upaya preventif terhadap pencemaran lingkungan melalui kegiatan daur ulang sampah, baik organik maupun anorganik, yang bertujuan mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).
- b. Mendorong masyarakat agar mampu menerapkan prinsip 5R, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), *Refuse* (menolak barang sekali pakai), dan *Rot* (mengompos sampah organik). Pendekatan ini dilakukan secara individual agar tumbuh kebiasaan pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga.
- c. Melaksanakan kegiatan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat, sebagai bagian dari transformasi budaya dalam menghadapi persoalan sampah. Edukasi ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman serta

⁶² Dokumentasi, Bank Sampah Sarka Sobung Jember, 2 Januari 2025.

⁶³ Dokumentasi, Bank Sampah Sarka Sobung Jember, 2 Januari 2025.

keterampilan masyarakat dalam memilah, mengelola, dan memanfaatkan sampah secara bijak dan produktif.

Dengan visi dan misi tersebut, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia tidak hanya berupaya menciptakan perubahan lingkungan yang bersih, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih sadar, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Struktur Kepengurusan Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia

Dalam menjalankan aktivitas dan program kerjanya, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari sembilan orang inti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dina selaku Ketua Pengurus Yayasan, dijelaskan bahwa struktur yang ramping ini memang dirancang secara khusus untuk menjaga efektivitas kerja. Berbeda dengan komunitas yang cenderung merekrut anggota dalam jumlah besar, yayasan memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada kualitas dan peran strategis masing-masing personel.

Meskipun demikian, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia tetap terbuka terhadap partisipasi masyarakat melalui program relawan (volunteer) yang dapat bergabung dalam kegiatan-kegiatan sosial dan lingkungan yang diadakan oleh yayasan.

Adapun susunan lengkap kepengurusan Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia adalah sebagai berikut⁶⁴:

⁶⁴ Dokumentasi, Bank Sampah Sarka Sobung Jember, 2 Januari 2025.

Tabel 4.1 Susunan Pengurus “Sobung Sarka”

JABATAN	NAMA
Ketua Pembina	Nurul Hidayah
Anggota Ketua Pembina	Inayatul Hasanah
Ketua Pengurus	Dina Putu Ayu Kristiyanti
Sekretaris I	Sheila Yulianti
Sekretaris II	Sri Wulan Nawang Sari / She Alam Kamukten
Bendahara	Anindita Azharunisa Savitri
Ketua Pengawas	Kartika Dyah Permana Widianingrum
Anggota Pengawas	Vrita Windawati
Anggota Pengawas	Rina Marta Erawati

Sumber: Di Olah Oleh Peneliti

Struktur organisasi ini ditampilkan secara tabel 4.2, yang memperlihatkan hubungan antar posisi dan peran masing-masing pengurus dalam menjalankan roda organisasi. Melalui sistem manajemen yang sederhana namun fungsional ini, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia mampu menjalankan berbagai program pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan secara terarah dan berkelanjutan.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Model Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai Wujud Ekonomi Sirkular

Pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat menuju pola hidup berkelanjutan sesuai prinsip ekonomi sirkular. Model pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan ini bersifat preventif dan transformative dimulai dari upaya

edukasi hingga pembentukan unit usaha yang memanfaatkan kembali sampah menjadi produk bernilai guna.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dina, Ketua Yayasan “Sobung Sarka”:

“Kita bergerak lebih awal atau gerakan hulu sebelum sampah itu muncul, jadi peran utama kita di masyarakat adalah mengedukasi masyarakat supaya tidak membuat sampah di lingkungannya... Jadi kita bergerak menyadarkan masyarakat begitu.”⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah pada aspek hulu, yakni mencegah timbulnya sampah sebelum terjadi. Strategi ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pada pencegahan limbah dan pemanfaatan kembali sumber daya.

Dalam pelaksanaannya, Yayasan “Sobung Sarka” memiliki sejumlah unit kerja yang secara spesifik menangani berbagai jenis sampah. Nurul Hidayah selaku pendiri yayasan menuturkan:

“Bank Klambi itu khusus menangani sampah fashion masyarakat... ada lagi unit kegiatan lain seperti komposin, soka store itu juga bagian dari upaya Yayasan untuk mengelola dan mengurangi sampah”⁶⁶

Unit-unit tersebut merepresentasikan implementasi dari prinsip reuse dan recycle, dua dari lima pilar 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Refuse, dan Rot*) yang merupakan elemen kunci dari ekonomi sirkular. Dalam hal ini, Bank Klambi menangani limbah tekstil atau fashion, Komposin mengelola sampah organik menjadi kompos, dan *Sokacycle*

⁶⁵ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

⁶⁶ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

serta *Sokastore* bertindak sebagai penghubung antara produksi ulang dan pemasaran produk ramah lingkungan.

Lebih lanjut, Dita selaku bendahara yayasan memaparkan bentuk kegiatan yang menyatu dengan edukasi dan pelatihan masyarakat:

“Workshop merajut pakai kresek jadi benangnya itu dari kresek, ada juga *workshop* pembuatan sabun dari minyak jelantah... workshop pembuatan keset dari baju bekas... tujuannya juga untuk mengedukasi masyarakat ya agar bisa mengolah sampah secara individu begitu.”⁶⁷

Kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan pengelolaan berbasis komunitas, namun juga pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk dengan nilai ekonomis. Hal ini merupakan penerapan langsung dari konsep ekonomi sirkular, di mana produk yang sebelumnya dianggap limbah dikembalikan ke dalam siklus produksi dan konsumsi.

Dari hasil observasi, tampak bahwa pendekatan Yayasan “Sobung Sarka” mencakup tiga aspek utama yaitu, pencegahan dan edukasi masyarakat sebagai bentuk perubahan perilaku, pengelolaan berbasis unit usaha yang memproses sampah menjadi produk, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan produksi barang dari limbah.⁶⁸

Secara keseluruhan, model pengelolaan yang diterapkan oleh Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia dapat digolongkan sebagai komprehensif *circular waste* managemen yakni model pengelolaan

⁶⁷ Dita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 10 Februari 2025.

⁶⁸ Observasi, 8 Februari 2025.

sampah yang tidak hanya berfokus pada pemrosesan akhir, namun mencakup pencegahan, edukasi, dan re-integrasi limbah ke dalam siklus ekonomi.

a. Jenis Sampah

Berikut beberapa jenis sampah yang di kelola oleh yayasan “Sobung Sarka” diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sampah Organik

Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia merupakan lembaga yang mengedepankan pendekatan preventif dan edukatif dalam menangani permasalahan sampah. Salah satu jenis sampah yang menjadi fokus utama pengelolaan yayasan ini adalah sampah organik, yaitu sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati yang mudah terurai oleh proses alami, seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan busuk, dan dedaunan. Pengelolaan jenis sampah ini dilakukan secara terstruktur melalui unit usaha yang dimiliki yayasan, yakni Komposin.

Dina, selaku ketua Yayasan “Sobung Sarka”, menjelaskan bahwa Komposin berperan sebagai unit khusus yang menangani sampah organik, terutama yang berasal dari rumah tangga. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan:

“Untuk kategori sampah organik di Yayasan sendiri ditampung dan diolah melalui Komposin, sampah yang dikumpulkan ya berupa sampah rumah tangga kayak sisa makanan, buah, sayur yang sudah membusuk, sampah dapur yang basah itu juga bisa, daun-daun juga itu yang

nantinya dengan Komposin akan diproses pengomposan dan akhirnya jadi kompos.”⁶⁹

Pernyataan ini menegaskan bahwa jenis sampah organik yang dikelola Komposin adalah limbah domestik yang sering kali diabaikan namun memiliki potensi besar untuk dikembalikan ke alam sebagai pupuk kompos. Komposin bukan hanya menjadi tempat pengolahan, tetapi juga sebagai motor edukasi kepada masyarakat agar memahami nilai dari sisa organik sebagai sumber daya.

Dalam implementasinya, pengelolaan sampah organik tidak dilakukan dengan sistem konvensional, melainkan melalui pendekatan yang sistematis. Nurul Hidayat, pendiri Yayasan “Sobung Sarka”, menambahkan bahwa program Komposin tidak bersifat terbuka secara bebas, melainkan menggunakan sistem keanggotaan:

“Jadi kalau jenis sampah organik sendiri kita akan melakukan pengomposan untuk dijadikan sebagai pupuk kompos, apa yang diolah ya itu sisa makanan, daun, makanan-makanan yang membusuk. Nah, nanti itu masyarakat yang memilihnya dari rumah, jadi kita juga mengedukasinya dari situ, tapi masyarakat harus mendaftar dulu sebagai nasabah istilahnya ya ke Komposin.”⁷⁰

Masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam program ini harus terlebih dahulu mendaftarkan diri sebagai nasabah Komposin. Setelah terdaftar, mereka diberi edukasi tentang cara

⁶⁹ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

⁷⁰ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

memilah sampah dari rumah. Pemilahan yang dilakukan langsung dari sumbernya menjadi langkah awal penting untuk memastikan bahwa sampah yang dikumpulkan benar-benar bersifat organik dan layak diolah. Ini mencerminkan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pada efisiensi sumber daya dan minimalisasi limbah sejak dari hulu.

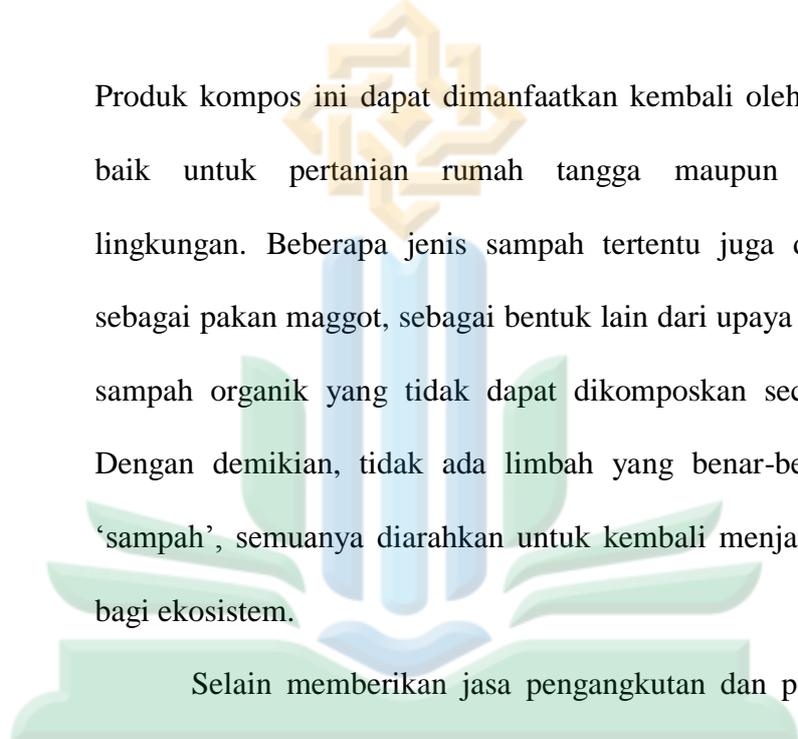
Proses pengumpulan dan pengangkutan sampah dilakukan secara periodik. Rahma, manajer Komposin, menjelaskan bahwa program bernama “Angkutin” menjadi inovasi layanan untuk mendekatkan proses pengelolaan ke masyarakat secara langsung:

“Program Angkutin ini merupakan program berbayar yang mengajak masyarakat untuk memilah sampahnya dari rumah... kemudian mereka akan memilah sampah dari rumah jadi yang terpilah adalah sampah organik dan anorganik yang kita angkut sampah organiknya yang nantinya akan diambil di rumah masing-masing oleh petugas lapang selama seminggu dua kali.”⁷¹

Dalam program ini, sampah organik yang telah dipilah akan diangkut oleh petugas dari Komposin sebanyak dua kali dalam seminggu. Petugas lapangan bertugas mengambil sampah langsung dari rumah nasabah, yang biasanya berjumlah sekitar 2 kg per rumah tangga. Sampah ini kemudian dibawa ke tempat produksi untuk diproses melalui tahapan *composting*.

Proses *composting* dilakukan dengan metode tradisional dan ramah lingkungan yang menghasilkan pupuk kompos berkualitas.

⁷¹ Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.



Produk kompos ini dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat, baik untuk pertanian rumah tangga maupun penghijauan lingkungan. Beberapa jenis sampah tertentu juga dimanfaatkan sebagai pakan maggot, sebagai bentuk lain dari upaya pengurangan sampah organik yang tidak dapat dikomposkan secara optimal. Dengan demikian, tidak ada limbah yang benar-benar menjadi ‘sampah’, semuanya diarahkan untuk kembali menjadi nilai guna bagi ekosistem.

Selain memberikan jasa pengangkutan dan pengomposan, Yayasan “Sobung Sarka” juga mengintegrasikan kegiatan edukatif dalam proses pengelolaan ini. Masyarakat dilibatkan dalam workshop dan pelatihan mengenai cara membuat kompos sendiri, manfaat dari pupuk kompos, serta praktik pertanian rumah tangga berbasis organik. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang tidak hanya bergantung pada pihak luar, tetapi mandiri dalam mengelola sampah rumah tangganya.

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi sirkular, apa yang dilakukan oleh Komposin melalui pengelolaan sampah organik telah mencerminkan beberapa prinsip inti, antara lain *Design out waste and pollution*, dengan menghindari penimbunan sampah organik, *Keep products and materials in use*, dengan menjadikan sampah sebagai kompos atau pakan maggot, dan *Regenerate*

natural systems, dengan mengembalikan hasil akhir ke alam dalam bentuk pupuk.⁷²

Dengan pendekatan sistemik yang melibatkan edukasi, kemitraan dengan masyarakat, serta inovasi layanan, Komposin menjadi model nyata dari pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Hal ini membuktikan bahwa upaya pengelolaan lingkungan tidak harus selalu berskala besar dan teknologis, tetapi bisa dimulai dari rumah, melalui pola hidup sadar, dan didukung oleh lembaga seperti Yayasan “Sobung Sarka”.

2) Sampah Anorganik

Selain pengelolaan terhadap sampah organik, Yayasan “Sobung Sarka” Indonesia juga secara aktif mengelola sampah anorganik melalui program-program yang terstruktur dan inovatif. Sampah anorganik, berbeda dengan sampah organik, merupakan jenis sampah yang tidak mudah terurai secara alami dan sering kali menjadi sumber utama pencemaran lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, yayasan menghadirkan sebuah inisiatif bernama *Sokacycle* yang didesain khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dina, Ketua Yayasan “Sobung Sarka”, menjelaskan bahwa *Sokacycle* merupakan semacam bank sampah yang dikelola oleh

⁷² Observasi, 8 Februari 2025.

yayasan dengan sistem dan pendekatan yang berbeda dari bank sampah konvensional. Dalam penjelasannya, Dina menyampaikan:

“Jenis sampah anorganik yang bisa diberikan ke Yayasan ya cukup bervariasi ya karena kan sampah anorganik itu bermacam-macam... Jadi sampai saat ini kebanyakan yang kita terima itu sampah plastik ya pasti, botol, kardus, styrofoam. Kalau di Sobung Sarka itu ada yang namanya Sokacycle jadi itu yang menangani atau menampung sampah anorganik. Sokacycle ini diibaratkan bank sampahnya Sobung Sarka jadi masyarakat itu harus mendaftar sebagai nasabah tapi yang membedakan dengan bank sampah lain kalau di Sokacycle masyarakat harus membayar untuk sampahnya bukan dibayar.”⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan oleh *Sokacycle* bersifat partisipatif dan berbasis kesadaran masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya menyetorkan sampah tetapi juga berkontribusi secara aktif dengan membayar biaya pengelolaan. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah anorganik, dari yang semula hanya berorientasi pada nilai ekonomi, menjadi berbasis nilai edukasi dan keberlanjutan lingkungan.

Jenis sampah anorganik yang dapat disetorkan cukup beragam, meliputi, botol plastik, kardus, styrofoam, kemasan makanan ringan, barang-barang rumah tangga tak terpakai, kertas bekas dan sejenisnya. Sampah-sampah ini kemudian dipilah kembali oleh tim dari *Sokacycle* untuk diklasifikasikan antara yang memiliki nilai jual kembali dan yang tidak. Pemilahan ini sangat

⁷³ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

penting karena menentukan proses lanjutan, apakah sampah tersebut dapat dijual ke pengepul atau akan diolah lebih lanjut dengan teknik lain seperti daur ulang (*recycle*) atau peningkatan nilai guna (*upcycle*).⁷⁴

Nurul Hidayat, pendiri yayasan, menegaskan kembali bahwa *sokacycle* bertujuan untuk mengatur alur masuk dan pengolahan sampah anorganik secara efisien, serta memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat memilah sampah dari sumbernya:

“Kita menerima sampah dari masyarakat dalam kondisi terpilah jenis sampahnya ya banyak ada plastik, sisa makanan ringan, kardus, terus botol, *styrofoam* dan barang rumah tangga yang memang sudah tidak mau dipakai... nanti akan dipilih kembali antara yang memiliki nilai jual dan tidak.”⁷⁵

Sistem pengambilan sampah anorganik juga dilakukan melalui penjemputan langsung ke rumah-rumah nasabah, sebagaimana dijelaskan oleh Dita, salah satu petugas lapangan:

“Kalau yang anorganik ada yang namanya *Sokacycle* ya itu sistemnya nanti kita keliling ambil sampah ke rumah-rumah yang sudah berlangganan dengan syarat sampahnya sudah dibersihkan dan dipisah dengan benar... hanya yang ada nilainya saja seperti botol, kertas, kardus seperti itu jadi orang-orang bisa kapan saja memakai jasa *Sokacycle*.”⁷⁶

Dengan sistem ini, masyarakat tidak hanya dibebankan untuk memilah dan mengelola sampah mereka sendiri, tetapi juga diberi kemudahan layanan serta akses terhadap informasi yang

⁷⁴ Observasi, 7 Februari 2025.

⁷⁵ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

⁷⁶ Dita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 10 Februari 2025.

memadai melalui media sosial seperti Instagram. Layanan ini mencerminkan komitmen Yayasan “Sobung Sarka” untuk menghadirkan pengelolaan sampah yang mudah diakses, terstandarisasi, dan berbasis komunitas.

Lebih lanjut, pengelolaan sampah anorganik juga mencakup limbah fashion yang secara spesifik ditangani melalui unit bernama Bank Klambi. Ini merupakan langkah progresif mengingat limbah tekstil dan pakaian bekas telah menjadi salah satu jenis limbah rumah tangga yang terus meningkat volumenya. Bank Klambi menerima dua jenis pakaian, yaitu. Pakaian layak pakai, yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua jeni diantaranya⁷⁷ :

- a) Grade A, yaitu pakaian yang masih memiliki nilai jual dan akan dijual kembali.
- b) Grade B, yaitu pakaian yang layak donasi dan akan disumbangkan kepada yang membutuhkan.

Pakaian tidak layak pakai, yang akan dikenakan biaya pengolahan sebesar Rp 50.000 per kilogram. Pakaian ini kemudian akan diolah kembali melalui proses *upcycle* atau daur ulang tekstil, menjadi barang baru yang bernilai guna.

Rina, manajer Bank Klambi, menuturkan bahwa layanan ini terbuka untuk siapa saja, bahkan dari luar kota, asalkan memenuhi ketentuan pengiriman dan jenis pakaian yang dikirimkan. Ia juga

⁷⁷ Observasi, 8 Februari 2025.

menambahkan bahwa informasi kegiatan dan layanan Bank Klambi dapat diakses melalui media sosial, sebagai bagian dari strategi komunikasi dan transparansi kepada publik.

“Pakaian yang layak akan dibagi lagi ada grade A bisa dijual kembali dan grade B layak donasi langsung. Untuk yang pakaian tidak layak kita kenakan biaya... nantinya akan dilakukan pengolahan atau *upcycle*. Bank Klambi sendiri tidak membatasi siapa saja yang bisa mengirim.”⁷⁸

Kehadiran Bank Klambi menjadi bentuk konkret dari tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diemban oleh Yayasan “Sobung Sarka”. Hal ini tidak hanya memperluas cakupan jenis sampah yang dapat ditangani, tetapi juga memberikan kesadaran baru akan pentingnya pengelolaan limbah fashion, yang sering kali terabaikan.⁷⁹

Seluruh proses ini mendukung misi Yayasan “Sobung Sarka” dalam membentuk masyarakat yang berdaya secara ekologis, melalui pengelolaan sampah berbasis edukasi, partisipasi, dan keberlanjutan. Dengan pengelolaan yang terintegrasi antara Komposin, Sokacycle, dan Bank Klambi, Yayasan “Sobung Sarka” menjadi model nyata dari ekonomi sirkular di tingkat lokal, yang mampu menjawab tantangan lingkungan sekaligus memberdayakan komunitas.

⁷⁸ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

⁷⁹ Observasi, 9 Februari 2025.



Berdasarkan Gambar 4.1 yang ditampilkan dalam akun Instagram resmi Yayasan “Sobung Sarka”, diperlihatkan kategori

lengkap mengenai jenis-jenis sampah organik dan anorganik yang dapat disetorkan oleh masyarakat. Gambar tersebut juga menyertakan penjelasan mengenai saluran pengumpulan dan unit pengelolaan sampah yang dimiliki yayasan, seperti @sobungsarka, @sokacycle, @bankklambi, dan @sokasotore. Platform-platform tersebut tidak hanya menyajikan informasi umum, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang jenis sampah, jadwal penjemputan, kegiatan pengolahan, hingga kegiatan sosial yang melibatkan hasil daur ulang.

Melalui sinergi antara *Sokacycle* dan Bank Klambi, Yayasan “Sobung Sarka” berhasil membangun sistem pengelolaan sampah anorganik yang menyeluruh. *Sokacycle* menangani sampah anorganik rumah tangga seperti plastik, botol bekas, kardus, dan

⁸⁰ Dokumentasi, 9 Februari 2025.

kertas, sementara Bank Klambi secara khusus menangani limbah fashion, termasuk pakaian layak dan tidak layak pakai. Masing-masing jenis sampah akan melalui proses pemilahan dan pengolahan sesuai dengan kategori dan nilainya.

Dengan model ini, Yayasan “Sobung Sarka” menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya dapat mengurangi beban lingkungan, tetapi juga dapat menjadi instrumen pendidikan, partisipasi masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi sirkular berbasis komunitas.

b. Sistem Pengelolaan Sampah

Sistem Pengelolaan Sampah di Yayasan “Sobung Sarka” dalam 5R

1) *Reduce*

Dalam membangun ekosistem pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, Yayasan “Sobung Sarka” mengacu pada pendekatan 5R: *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Replace*, dan *Redesign*. Prinsip pertama yang menjadi pondasi dasar dari sistem ini adalah *Reduce*, yakni mengurangi potensi timbulan sampah sejak dari sumbernya. Konsep ini menjadi penting karena menghindari produksi limbah adalah strategi paling efektif dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Upaya pengurangan (*reduce*) yang dilakukan oleh Yayasan “Sobung Sarka” diwujudkan melalui berbagai inisiatif, salah

satunya dengan mendirikan *Sokastore*. *Sokastore* merupakan unit usaha berbasis sosial yang menjual berbagai produk ramah lingkungan, minim bahan kimia, dan dapat digunakan berulang. Vrita, salah satu pegiat di unit ini, menjelaskan bahwa produk-produk yang dijual dibuat dari bahan alami dan mendukung pola konsumsi berkelanjutan:

“*Sokastore* ini menjual produk-produk *sustainable* jadi barang yang dijual ini ramah lingkungan dan memakai bahan alami... kita juga melayani pembelian minyak secara *refill* jadi konsumen bawa wadah sendiri, entah itu botol, jerigen, atau toples...”⁸¹

Produk yang dijual mencakup sabun natural batang dan cair (3-in-1), lilin aroma terapi dari minyak jelantah dan kedelai, sisir kayu, sikat gigi bambu, luffah (sebagai pengganti spons untuk mandi dan mencuci), lerak untuk mencuci baju, serta sedotan stainless. Semua produk ini ditujukan sebagai alternatif dari barang-barang berbahan plastik atau berbasis kimia sintetis yang umum digunakan sehari-hari.

Menurut penuturan Dina, Ketua Yayasan “Sobung Sarka”, pengurangan sampah seharusnya dimulai dari kesadaran individu untuk menghindari konsumsi berlebihan:

“Bentuk pengurangan sampah itu sebenarnya dilakukan oleh individu masyarakat... Tapi kita ada Mbak Vrita itu yang membuat dan menjual berbagai produk natural... dan dijual melalui online.”⁸²

⁸¹ Vrita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 11 Februari 2025.

⁸² Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

Konsep reduce juga diterapkan dalam bidang fashion berkelanjutan melalui unit Bank Klambi. Rina, pengelola Bank Klambi, menyebut bahwa penggunaan pakaian *secondhand* (*preloved*) adalah bentuk nyata pengurangan limbah tekstil yang selama ini menjadi masalah lingkungan yang cukup besar:

“Kalau reduce ya itu tadi, dengan kita memakai second hand itu sebenarnya sudah mengurangi perputaran pakaian”

Bank Klambi mendorong masyarakat untuk tidak membuang pakaian lama, tetapi justru menjual atau menyumbangkannya jika masih layak pakai. Pakaian yang tidak

layak pakai akan diolah menjadi bahan baru melalui proses daur ulang tekstil. Dengan cara ini, sirkulasi produk diperpanjang dan potensi pencemaran lingkungan dari limbah pakaian dapat ditekan.

Selain produk non-organik, pengurangan sampah organik juga menjadi perhatian utama. Melalui program Komposin, Yayasan “Sobung Sarka” mengolah limbah dapur dan sampah organik rumah tangga menjadi kompos berkualitas. Rahma, salah satu pengelola program ini, menyampaikan:

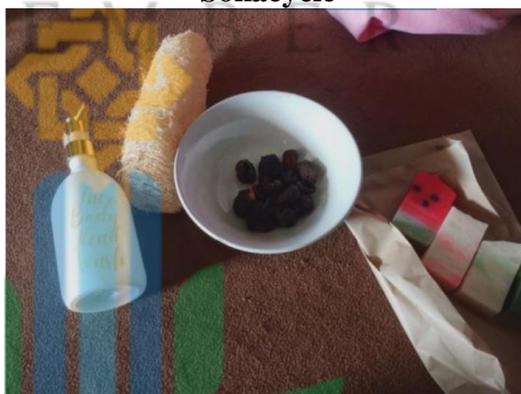
“Jadi pengolahan sampah organik dari Komposin ini juga jadi usaha kita ya untuk mengurangi sampah organik... jadinya bisa bermanfaat dan mengurangi pencemaran juga.”⁸³

⁸³ Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.

Dengan mengolah sampah organik menjadi pupuk, sampah yang seharusnya berakhir di TPA dapat kembali dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian atau penghijauan lingkungan.

Berdasarkan berbagai informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep Reduce di Yayasan “Sobung Sarka” dijalankan melalui tiga pendekatan utama Sokastore, yang menyediakan produk ramah lingkungan sebagai alternatif produk sekali pakai, Bank Klambi, yang mendorong penggunaan pakaian preloved sebagai bentuk pengurangan limbah tekstil, dan Komposin, yang mengolah sampah organik rumah tangga menjadi kompos sebagai upaya pengurangan limbah organik.⁸⁴

Gambar 4.2⁸⁵
Sokacycle



Upaya ini diperkuat dengan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat melalui media sosial dan program-program keterlibatan komunitas. Gambar 4.2 menunjukkan contoh produk hasil pengolahan Sokacycle dan Gambar 4.3 memperlihatkan produk-

⁸⁴ Observasi, 8 Februari 2025.

⁸⁵ Dokumentasi, 8 Februari 2025.

produk yang dijual oleh Sokastore, seperti sabun natural, luffah, lerak, dan sabun cair refill. Seluruh langkah ini menunjukkan keseriusan Yayasan “Sobung Sarka” dalam membangun sistem yang tidak hanya mengelola sampah, tetapi juga mengubah pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2) *Reuse*

Prinsip kedua dari pendekatan 5R yang diterapkan Yayasan “Sobung Sarka” adalah *Reuse*, yaitu penggunaan kembali suatu barang dengan fungsi yang sama atau berbeda tanpa melalui proses perubahan bentuk secara signifikan. Pendekatan ini menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang baru, sekaligus menekan laju timbulan sampah dari sumbernya.

Di Yayasan “Sobung Sarka”, prinsip reuse ini direalisasikan secara nyata melalui keberadaan Bank Klambi, yaitu unit pengelolaan pakaian bekas yang bertujuan mengurangi limbah fashion melalui penjualan dan distribusi kembali pakaian layak pakai. Dina, Ketua Yayasan “Sobung Sarka”, menjelaskan:

“Bentuk dari pelaksanaan reuse sendiri salah satunya dengan adanya Bank Klambi menjual kembali baju-baju yang masih layak pakai dengan harga yang sangat murah Rp10.000, Rp20.000 itu juga bagian dari mengurangi terbuangnya pakaian karena sebenarnya masih sangat layak pakai. Selain itu, baju-bajunya juga didonasikan”⁸⁶

⁸⁶ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

Melalui Bank Klambi, pakaian yang masih dalam kondisi baik diseleksi dan dikategorikan. Proses ini memungkinkan pakaian-pakaian tersebut untuk kembali digunakan oleh masyarakat, baik melalui skema penjualan murah dalam bazar maupun pemberian langsung kepada kelompok yang membutuhkan. Rina, sebagai pengelola Bank Klambi, menyebut:

“Kalau reuse kita bagi 2 grade A dan grade B biar kita gak beli-beli pakaian baru kita jual lagi pakaian yang masih bagus makanya kita jual lagi dengan harga murah biar mengurangi sampah pakaian, yang grade B biasanya untuk masyarakat pelosok bajunya seadanya jadi kita kasih baju-bajunya ke mereka yang membutuhkan.”⁸⁷

Penjualan dilakukan secara terbuka melalui bazar yang diselenggarakan di basecamp Bank Klambi, seperti tergambar dalam Gambar 4.3. Promosi kegiatan ini dilakukan melalui akun Instagram resmi @bankklambi. Dengan cara ini, Bank Klambi tidak hanya menjadi ruang untuk menghidupkan kembali pakaian-pakaian yang dianggap usang oleh pemilik lama, tetapi juga menjadi jembatan solidaritas sosial bagi masyarakat kurang mampu.

⁸⁷ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

Gambar 4.3⁸⁸
Sokacycle



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Selain di bidang fashion, prinsip reuse juga diterapkan oleh Komposin, unit pengolahan sampah organik Yayasan “Sobung Sarka”. Dalam pengumpulan sampah, Rahma menjelaskan bahwa mereka tidak menggunakan kantong plastik, melainkan ember bekas cat:

“Dari bentuk pengurangan yang kita lakukan di bagian penggunaan barang kita menggunakan timba bekas cat ukuran sedang yang diberikan pada nasabah untuk menampung sampah organik mereka”⁸⁹

Langkah ini menjadi penting tidak hanya sebagai bentuk reuse wadah, tetapi juga untuk menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Ember cat bekas ini memiliki ketahanan tinggi dan bisa digunakan berulang-ulang, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4.4. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana reuse bisa

⁸⁸ Dokumentasi, 8 Februari 2025.

⁸⁹ Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.

diterapkan dalam aspek teknis yang sederhana namun berdampak signifikan terhadap pengurangan sampah rumah tangga.

Gambar 4.4⁹⁰
Sokacycle



Dari berbagai penjelasan informan, dapat disimpulkan bahwa prinsip reuse di Yayasan “Sobung Sarka” diwujudkan melalui, Bank Klambi, yang memperpanjang siklus hidup pakaian dengan cara mendonasikan atau menjual kembali pakaian layak pakai kepada masyarakat, dan Penggunaan wadah bekas, seperti ember cat, untuk mengurangi ketergantungan terhadap wadah plastik dalam program Komposin.

Dengan pendekatan tersebut, Yayasan “Sobung Sarka” tidak hanya mengelola sampah secara fisik, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan barang. *Reuse* dalam konteks ini bukan hanya tentang “memakai ulang barang lama,” tetapi menjadi bagian dari

⁹⁰ Dokumentasi, 8 Februari 2025.

budaya hidup berkelanjutan yang mereka bangun bersama komunitasnya.

3) *Recycle*

Recycle atau daur ulang merupakan proses mengolah kembali sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian penting dalam sistem pengelolaan sampah di Yayasan “Sobung Sarka”. Seperti yang dijelaskan oleh Dina:

“Kalau *recycle* hampir semua kegiatan yang dilakukan melakukan daur ulang karena sampah yang diberikan itu kan pasti ada yang di daur ulang, kayak *Sokacycle* itu melakukan daur ulangnya kayak membuat produk dari bahan sampah, terus kita juga mencacah sampah plastik menggunakan mesin yang nantinya itu bisa digunakan untuk *ecobrick*. Bank Klambi juga melakukan daur ulang kayak pakaian yang tidak layak itu nanti akan dicacah jadi kapas majun, terus ada juga produk kayak tas dari sisa kain, keset, cempal, kain majun.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh program kerja yang dilakukan oleh Yayasan “Sobung Sarka” berkaitan dengan proses daur ulang.

Sokacycle sebagai unit pengelolaan sampah anorganik, memiliki sistem yang terorganisir dalam menerima sampah dari masyarakat. Sampah yang masuk dipilah, lalu dilakukan pencacahan plastik menggunakan mesin, yang kemudian diolah menjadi bahan pengisi *ecobrick*. Selain plastik, **styrofoam** juga

⁹¹ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

dicacah untuk digunakan sebagai isian *bean bag*. Hal ini dijelaskan oleh Nurul Hidayat:

“Sampah-sampah yang memiliki nilai jual kita jual, kadang juga kita olah menjadi produk, untuk sampah residu kita cacah jadi isian *bean bag* dari *styrofoam*, terus kayak sampah snack plastik dan lain-lain itu juga kita cacah menjadi kecil pakai mesin bentuk *recycle* yang kita lakukan itu, kita juga membuat *ecobrick* dari cacahan plastik itu tadi.”⁹²

Produk-produk hasil *recycle* ini kemudian dipasarkan melalui media sosial resmi seperti Instagram *Sokacycle*, dan juga dalam kegiatan bazar komunitas.

Sementara itu, Bank Klambi menangani sampah pakaian.

Kain yang sudah tidak layak pakai dicacah menjadi kapas majun, yang dapat digunakan sebagai isian bantal atau produk lainnya.

Selain itu, kain-kain bekas juga dimanfaatkan untuk membuat produk kreatif seperti keset, cempal, tas, dan pot bunga. Hal ini dijelaskan oleh Rina:

“Bentuk *recycle* dari Bank Klambi sendiri itu tadi, kita mencacah kain melalui mesin cacah sampai nanti kainnya itu jadi kayak kapas... kita juga membuat keset, cempal dari kaos yang tidak layak, terus buat alas untuk minum, tas juga dari kain sisa, terus ada pot bunga”⁹³

Seluruh produk hasil daur ulang tersebut dijual kembali kepada masyarakat dengan harga terjangkau, baik secara langsung melalui bazar maupun secara daring melalui media sosial.

⁹² Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

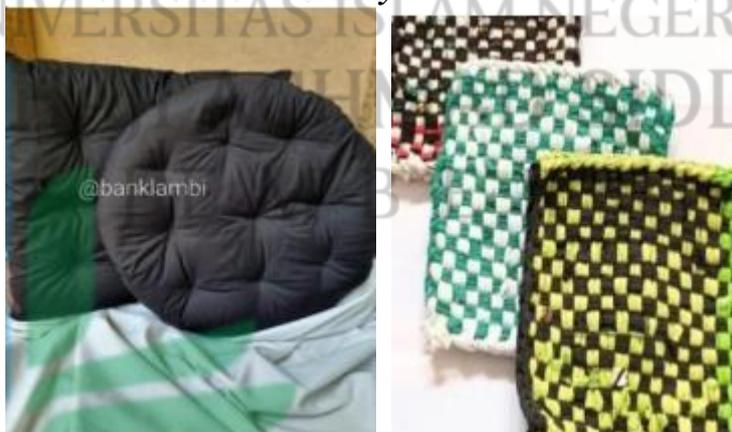
⁹³ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

Selain dua unit tersebut, *Sokastore* juga berkontribusi pada kegiatan daur ulang melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi bahan sabun alami. Vrita menjelaskan:

“Kita ada ini mengolah minyak jelantah atau minyak sisa menjadi sabun natural ada beberapa sabun yang saya buat bahan pokoknya juga dari minyak jelantah, kadang saya juga ambil dari warung makanan itu minyaknya saya beli.”⁹⁴

Pengolahan minyak jelantah ini tidak hanya mengurangi limbah berbahaya, tetapi juga menghasilkan produk ramah lingkungan yang memiliki nilai jual.

Gambar 4.5
*Sokacycle*⁹⁵



Gambar 4.5 menampilkan berbagai produk hasil daur ulang yang telah dibuat oleh Yayasan “Sobung Sarka”. Semua produk tersebut memiliki nilai guna baru dan disalurkan kembali ke masyarakat, mendukung prinsip ekonomi sirkular.

Recycle atau daur ulang di Yayasan “Sobung Sarka” dilaksanakan secara menyeluruh di setiap program kerja. Kegiatan

⁹⁴ Vrita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 11 Februari 2025.

⁹⁵ Dokumentasi, 8 Februari 2025.

ini meliputi pencacahan plastik untuk *ecobrick*, pengolahan *styrofoam* menjadi isian *bean bag*, pencacahan kain menjadi kapas majun, serta pengolahan minyak jelantah menjadi sabun alami. Seluruh hasil daur ulang tersebut dijual kembali ke masyarakat melalui berbagai saluran distribusi seperti bazar, *WhatsApp*, dan Instagram. Dengan ini, proses daur ulang tidak hanya mengurangi jumlah sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi dan lingkungan.

4) *Refuse*

Refuse atau menolak berarti tindakan sadar untuk tidak menggunakan produk yang berpotensi menjadi sampah, terutama produk sekali pakai dan tidak ramah lingkungan. Di lingkungan Yayasan “Sobung Sarka”, prinsip ini dijalankan melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat. Dina menjelaskan:

“Disini kegiatan yang bentuknya menolak kita lakukan melalui edukasi pada masyarakat Jadi kalau Sobung Sarka sendiri memberi aksi penolakan melalui edukasi penerapan 5R sendiri dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat”⁹⁶

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pendekatan *refuse* bukan berupa larangan langsung, melainkan pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka memilih alternatif ramah lingkungan. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat memahami cara

⁹⁶ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

mengurangi sampah sejak dari sumbernya, yakni saat mengambil keputusan dalam konsumsi harian.

Dita juga menambahkan bahwa edukasi ini telah membuahkan hasil:

“Semakin banyak masyarakat yang sadar akan semakin bersih lingkungan juga. Ya jadi kita menolak itu dengan edukasi... kita kasih tau juga cara membuat kompos, ecobrick, ada juga workshop buat sabun minyak jelantah”⁹⁷

Selain menyampaikan materi secara langsung, “Sobung Sarka” juga menyediakan pelatihan dan workshop sebagai bentuk konkret dari edukasi *refuse*. Materi-materi pelatihan tersebut antara

lain cara membuat kompos dari sampah organik, teknik membuat *ecobrick* dari plastik, pembuatan sabun dari minyak jelantah.

Menurut keterangan Nurul Hidayat, pelatihan ini juga menjadi momen penting dalam menyebarkan nilai-nilai *refuse*:

“Kita kasi tau masyarakat beberapa bahan ramah lingkungan, barang pengganti biar gak terus membuat sampah *workshop* itu tujuannya agar masyarakat bisa melakukan langkah pengolahan secara individu.”⁹⁸

⁹⁷ Dita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 10 Februari 2025.

⁹⁸ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

Gambar 4.6⁹⁹
kegiatan edukasi dan workshop



Gambar 4.6 yang disertakan dalam dokumentasi memperlihatkan kegiatan edukasi dan workshop yang dilakukan oleh “Sobung Sarka” di lingkungan masyarakat perkotaan.

Workshop sabun dari minyak jelantah, contohnya, adalah praktik *refuse* terhadap limbah berbahaya, dengan menjadikannya produk baru yang aman dan berguna.

Prinsip *refuse* di Yayasan “Sobung Sarka” dilaksanakan dengan strategi edukasi dan pelatihan kepada masyarakat. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan dan pengolahan sampah, serta memperkenalkan produk ramah lingkungan sebagai alternatif. Kegiatan tersebut mencakup sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah, kompos, dan *ecobrick*. Kesadaran masyarakat yang terus meningkat terlihat dari semakin banyaknya permintaan pelatihan, menandakan keberhasilan pendekatan edukatif yang dilakukan oleh “Sobung Sarka”.

⁹⁹ Dokumentasi, 8 Februari 2025

5) *Rot*

Rot atau pembusukan adalah proses penguraian sampah organik agar dapat kembali ke alam dalam bentuk yang bermanfaat, seperti pupuk kompos. Di Yayasan “Sobung Sarka”, prinsip ini dijalankan melalui program kerja yang dinamakan Komposin, yakni unit khusus yang mengelola sampah organik masyarakat menjadi pupuk kompos.

Dita menjelaskan bahwa:

“Pengolahan sampah organik kita itu ada Komposin yang Alhamdulillah berjalan dengan baik sampai saat ini, jadi itu khusus untuk pengolahan sampah organik masyarakat yang nantinya diolah menjadi pupuk kompos, kebetulan itu yang menjalankan mahasiswa juga.”¹⁰⁰

Program Komposin dikelola oleh mahasiswa dan fokus menangani jenis sampah organik seperti sisa makanan, buah-buahan, sayuran, dan dedaunan. Manajer Komposin, Rahma, menjelaskan secara teknis bagaimana proses pengomposan dilakukan:

“Sampah organik yang diangkut itu akan dibawa ke tempat pengomposan kita menggunakan sistem layering, yaitu mencampur sampah organik basah seperti sisa buah dan sayur dengan sampah organik kering seperti daun kering dan ranting, dengan perbandingan 2:8.”¹⁰¹

Proses pengomposan ini dilakukan dalam wadah berbentuk silinder berukuran diameter dan tinggi masing-masing 2 meter. Setelah sampah disusun secara berlapis (layering), dilakukan

¹⁰⁰ Dita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 10 Februari 2025.

¹⁰¹ Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.

penyiraman cairan mikroba untuk mempercepat proses dekomposisi, terutama karena kegiatan ini juga memiliki orientasi bisnis. Proses pengomposan berlangsung selama dua setengah bulan, dilanjutkan dengan tahap Pengeringan (diangin-anginkan), Pencacahan, Pengemasan (*packing*).

Hasil akhir berupa pupuk kompos organik dipasarkan dengan harga antara Rp20.000 – Rp30.000, serta dibagikan kembali kepada nasabah Komposin. Penjualan dilakukan melalui WhatsApp dan akun Instagram resmi.¹⁰²

Gambar 4.7
Hasil Kompos



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Foto ini menunjukkan kemasan pupuk organik yang siap jual, sebagaimana dijelaskan dalam dokumentasi peneliti.

Prinsip rot diterapkan melalui program Komposin, yang mengolah sampah organik masyarakat menjadi pupuk kompos dengan metode terbuka dan sistem layering. Proses ini dikelola

¹⁰² Observasi, 8 Februari 2025.

oleh mahasiswa dengan memperhatikan efektivitas pengomposan menggunakan cairan mikroba. Kompos hasil olahan didistribusikan kembali kepada nasabah dan juga dijual ke masyarakat umum secara daring. Melalui pendekatan ini, Yayasan “Sobung Sarka” berhasil memberikan solusi konkret dalam pengelolaan sampah organik sekaligus memberdayakan pemuda dan masyarakat.

c. Model Ekonomi Sirkular

1) Perwujudan Circular Input dalam Pemanfaatan Sumber Daya

Salah satu pilar utama dalam ekonomi sirkular adalah circular input, yaitu upaya menggunakan kembali sumber daya dalam siklus produksi guna mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku baru. Konsep ini diwujudkan oleh Bank Sampah “Sobung Sarka” melalui optimalisasi penggunaan limbah sebagai bahan baku baru yang bernilai guna, baik dalam bentuk produk jadi maupun setengah jadi.

Misalnya, program *Sokacycle* dan Bank Klambi telah mengadopsi prinsip circular input dengan menjadikan sampah plastik dan tekstil sebagai bahan dasar produk baru. Sampah plastik yang telah dipilah dicacah menjadi serpihan kecil yang kemudian dimanfaatkan untuk membuat *ecobrick*. Hal serupa dilakukan pada kain tidak layak pakai yang dicacah menjadi kapas majun dan dijadikan bahan isian bantal atau keset. Dalam konteks ini, limbah

bukan lagi barang buangan, melainkan sumber daya baru dalam proses produksi.

Dina selaku pengelola menjelaskan:

“Kita memanfaatkan apa yang ada, terutama limbah. Jadi daripada terus-menerus beli bahan baru, kita memanfaatkan sampah yang masuk, seperti kain sisa dijadikan keset, plastik dicacah untuk *ecobrick*. Jadi memang kita melihat sampah itu punya potensi sebagai bahan baku alternatif.”¹⁰³

Dukungan terhadap *circular input* juga diperkuat oleh kegiatan Komposin, yang mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos melalui proses pengomposan terbuka. Proses ini tidak hanya mengurangi timbulan sampah, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan pertanian atau penghijauan.

Rahma, manajer Komposin, menyebutkan:

“Setelah proses pengomposan selesai, pupuk kompos itu kita kemas dan sebagian besar disalurkan lagi ke masyarakat dan nasabah, bahkan banyak juga yang beli untuk pertanian skala rumah. Ini jadi bukti bahwa limbah dapur atau pasar bisa berputar jadi sumber daya kembali.”¹⁰⁴

Dengan demikian, penerapan prinsip *circular input* di Bank Sampah “Sobung Sarka” menunjukkan bahwa proses ekonomi tidak harus dimulai dari bahan mentah baru, melainkan dapat ditopang dari siklus pemanfaatan ulang sumber daya, yang merupakan landasan utama ekonomi sirkular.

¹⁰³ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

¹⁰⁴ Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.

2) Implementasi Strategi *Value Retention* Melalui Reuse, Repair, dan Refurbish

Dalam ekonomi sirkular, *value retention strategies* atau strategi mempertahankan nilai, menekankan pentingnya memperpanjang umur produk melalui aktivitas seperti *reuse* (penggunaan ulang), *repair* (perbaikan), dan *refurbish* (peremajaan). Strategi ini tampak nyata dalam praktik program kerja Bank Sampah “Sobung Sarka”, terutama dalam unit Bank Klambi dan Sokastore.

Bank Klambi menjalankan strategi reuse dengan mendaur ulang pakaian bekas menjadi produk baru tanpa melalui proses destruktif total. Pakaian yang masih layak pakai dikurasi dan didistribusikan kembali melalui bazar atau donasi sosial. Pakaian yang tidak layak akan diolah menjadi produk fungsional baru seperti keset, tas, atau alas kaki.

Rina, pengelola Bank Klambi, menjelaskan:

“Kalau ada pakaian yang masih bagus, kita sortir dan kita jual murah di bazar atau kita sumbangkan. Tapi kalau sudah benar-benar nggak bisa dipakai, baru kita olah. Kita buat jadi tas dari jeans bekas, atau jadi keset dari kaos. Jadi sebisa mungkin kita pertahankan nilai pakainya dulu.”¹⁰⁵

Konsep *repair* juga hadir dalam bentuk perbaikan sederhana pada barang-barang tekstil agar bisa digunakan kembali.

¹⁰⁵ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

Misalnya, pakaian dengan kerusakan kecil diperbaiki sebelum disalurkan ulang.

Sedangkan *refurbish* diwujudkan melalui pembuatan sabun natural dari minyak jelantah oleh unit Sokastore. Proses ini bukan sekadar daur ulang, tapi merupakan peningkatan fungsi dan nilai dari limbah menjadi produk baru yang sehat dan ekonomis.

Vrita dari Sokastore mengungkapkan:

“Minyak goreng bekas itu kan seringkali langsung dibuang, padahal bisa diolah. Kami mengubahnya jadi sabun natural, dengan aroma dan bahan tambahan yang membuatnya jadi produk bernilai. Bahkan beberapa pelanggan rutin beli karena cocok buat kulit sensitif.”¹⁰⁶

Strategi *value retention* ini menjadi tulang punggung perputaran nilai dalam “Sobung Sarka”. Alih-alih membuang barang begitu saja, pendekatan ini memastikan setiap limbah dievaluasi potensinya untuk diperpanjang masa guna dan fungsinya, sejalan dengan semangat efisiensi sumber daya dalam ekonomi sirkular.

3) Peran Inovasi Produk dalam Mendorong Sirkularitas Ekonomi Lokal

Inovasi menjadi elemen penting dalam mendorong transisi dari ekonomi linear menuju ekonomi sirkular. Di Bank Sampah “Sobung Sarka”, inovasi produk merupakan bentuk konkret dari transformasi limbah menjadi sumber daya baru yang bernilai

¹⁰⁶ Vrita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 11 Februari 2025.

ekonomis dan fungsional. Melalui berbagai program kerja, inovasi tidak hanya dilihat sebagai kreativitas pengolahan limbah, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan ekonomi lokal.

Unit Sokacycle misalnya, telah menghasilkan berbagai produk hasil olahan plastik yang sebelumnya hanya dipandang sebagai residu tak berguna. Plastik kemasan makanan dicacah dan digunakan sebagai bahan baku ecobrick atau sebagai isian bean bag. Selain itu, unit ini juga bereksperimen dengan pencampuran bahan untuk menghasilkan barang-barang baru berbasis limbah daur ulang.

Nurul Hidayat, manajer Sokacycle, menjelaskan:

“Kita mencoba berbagai cara untuk menghasilkan produk dari plastik bekas. Misalnya, kita uji coba bikin panel hias dari lembaran plastik hasil pengepresan. Kadang juga bikin pot kecil dari limbah snack yang dilapisi resin. Jadi inovasi itu penting untuk membuat limbah jadi punya nilai dan bisa dijual.”¹⁰⁷

Inovasi tidak hanya terbatas pada plastik. Di Bank Klambi, limbah tekstil seperti kain perca dimanfaatkan untuk menciptakan produk unik yang memiliki daya tarik pasar, seperti tas etnik, cempal (lap dapur), hingga pot bunga berbahan kain. Proses penciptaan produk ini mendorong kolaborasi lintas bidang, seperti keterlibatan ibu rumah tangga dan mahasiswa dalam pelatihan desain.

¹⁰⁷ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

Rina dari Bank Klambi menambahkan:

“Kadang kita ngadain *workshop* bareng ibu-ibu buat bikin produk baru. Dari kain perca bisa jadi banyak barang. Kita juga ngajarin cara pasang ritsleting, sablon manual, sampai foto produknya buat dijual online. Jadi produknya nggak cuma unik tapi juga layak jual.”¹⁰⁸

Sementara itu, inovasi di Sokastore dengan pembuatan sabun dari minyak jelantah juga melibatkan formulasi baru, pemilihan bahan pewangi alami, serta desain kemasan ramah lingkungan. Produk ini tidak hanya dipasarkan sebagai hasil daur ulang, tapi juga sebagai produk kecantikan dan perawatan rumah tangga.

Vrita menyampaikan:

“Kami terus berinovasi, dari yang awalnya sabun batangan biasa sekarang sudah ada varian cair. Bahkan kemasannya pakai botol bekas yang dibersihkan dan di-relabel. Ini membuat masyarakat lihat kalau limbah bisa jadi sesuatu yang punya kualitas.”¹⁰⁹

Dari praktik ini dapat dilihat bahwa inovasi produk dalam ekonomi sirkular tidak hanya soal teknis daur ulang, tetapi lebih luas menyangkut penciptaan nilai baru, pemberdayaan komunitas, dan membentuk pasar alternatif berbasis keberlanjutan.

4) Penguatan Ekonomi Masyarakat melalui Model Sirkular

Salah satu aspek utama dari ekonomi sirkular adalah bagaimana model ini berkontribusi pada penguatan ekonomi masyarakat secara langsung. Bank Sampah “Sobung Sarka”

¹⁰⁸ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

¹⁰⁹ Vrita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 11 Februari 2025.

menjadi contoh nyata bahwa pengelolaan sampah berbasis sirkular bukan hanya solusi lingkungan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya bagi kelompok marginal seperti ibu rumah tangga dan mahasiswa.

Program pemberdayaan masyarakat di “Sobung Sarka” dilakukan melalui sistem insentif berbasis tabungan sampah, pelatihan keterampilan, hingga peluang bisnis rumahan dari produk hasil olahan. Nasabah bank sampah tidak hanya berpartisipasi sebagai penyeter sampah, tetapi juga sebagai produsen dan pelaku pasar.

Dina, pendiri “Sobung Sarka”, menjelaskan:

“Dari awal kami memang ingin menjadikan pengelolaan sampah ini sebagai sesuatu yang bernilai, tidak hanya lingkungan tapi juga ekonomi. Nasabah bisa menabung dari sampah, lalu ikut pelatihan bikin produk, bahkan ada yang sekarang punya usaha sendiri jualan sabun dan tas daur ulang.”¹¹⁰

Selain itu, program tabungan sampah menjadi penguatan ekonomi mikro yang berbasis partisipasi. Nasabah dapat menukar sampah yang telah dipilah dengan nilai tabungan yang kemudian bisa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau pembayaran iuran sekolah.

Dita menambahkan:

“Waktu awal banyak yang belum percaya, tapi setelah lihat tetangganya bisa belanja dari hasil tabungan sampah, mereka mulai ikut. Ini sebenarnya jadi alternatif pendapatan

¹¹⁰ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

tambahan, dan yang penting mereka jadi lebih peduli soal buang sampah.”¹¹¹

Sementara itu, keberadaan unit-unit usaha seperti *Sokastore* dan *Komposin* telah membuka peluang kerja baru, terutama bagi mahasiswa dan pemuda desa yang tergabung sebagai staf produksi, pemasaran, hingga pengelola media sosial. Model ini menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang tidak bergantung pada konsumsi berlebih, tetapi pada sirkulasi dan reproduksi nilai.

Rahma dari *Komposin* menambahkan:

“Kami punya staf yang khusus urus packing, ada yang tugasnya antar kompos ke pelanggan. Jadi ini bukan cuma proyek lingkungan, tapi lapangan kerja juga. Hasilnya bukan hanya untuk “Sobung Sarka”, tapi buat masyarakat juga.”¹¹²

Dengan mengintegrasikan kegiatan lingkungan dan ekonomi, Bank Sampah “Sobung Sarka” telah menunjukkan bahwa ekonomi sirkular bukan konsep utopis, melainkan bisa menjadi jalan praktis dalam membangun ketahanan ekonomi lokal berbasis ekologi.

2. Hambatan Yang Di Alami Oleh Komunitas “Sobung Sarka” Dalam Mewujudkan Konsepsi Ekonomi Sirkular

Dalam upaya mewujudkan konsep ekonomi sirkular melalui pengelolaan bank sampah, Komunitas “Sobung Sarka” di Kabupaten Jember menghadapi sejumlah hambatan yang kompleks dan

¹¹¹ Dita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 10 Februari 2025.

¹¹² Rahma, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 12 Februari 2025.

multidimensional. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sampah, namun juga mencakup kendala struktural, sosial, budaya, dan kelembagaan yang berdampak terhadap keberlanjutan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Bank Sampah “Sobung Sarka” yang terdiri dari Ketua Pembina Nurul Hidayah, Anggota Ketua Pembina Inayatul Hasanah, Ketua Pengurus Dina Putu Ayu Kristiyanti, serta jajaran sekretaris, bendahara, dan pengawas, hambatan-hambatan yang dihadapi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Salah satu hambatan mendasar yang dihadapi oleh Bank Sampah “Sobung Sarka” dalam upaya mewujudkan ekonomi sirkular adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Ekonomi sirkular menekankan pada prinsip “*reduce, reuse, recycle,*” yang dalam praktiknya sangat bergantung pada partisipasi aktif dari warga sekitar. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, partisipasi ini belum berjalan secara maksimal.

Ketua Pengurus “Sobung Sarka”, Dina Putu Ayu Kristiyanti, dalam wawancara menyampaikan:

“Kami sudah melakukan berbagai pendekatan mulai dari sosialisasi di RT, kerja sama dengan PKK, sampai mengadakan pelatihan daur ulang untuk ibu-ibu rumah tangga. Tapi antusiasme masyarakat itu naik-turun. Banyak yang masih berpikir, 'ngapain repot-repot pisahin sampah, toh nanti juga dibuang ke tempat yang sama.' Ini yang membuat kami

terus berpikir bagaimana strategi edukasi yang lebih menyentuh.”¹¹³

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan konvensional seperti sosialisasi belum cukup mengubah pola pikir masyarakat secara menyeluruh. Masih terdapat persepsi negatif bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah atau petugas kebersihan semata, bukan tanggung jawab kolektif masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nurul Hidayat, selaku Ketua Pembina, yang mengatakan:

“Kita masih berada di lingkungan sosial yang belum melihat sampah sebagai sumber daya. Padahal, jika dikelola dengan benar, sampah bisa menjadi barang produktif. Tapi mindset semacam ini masih belum tumbuh di masyarakat umum.”¹¹⁴

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Inayatul Hasanah, Anggota Ketua Pembina, ia menambahkan bahwa rendahnya literasi lingkungan juga menjadi akar dari persoalan ini:

“Banyak warga yang belum tahu apa itu ekonomi sirkular. Bahkan istilah ‘bank sampah’ pun masih asing bagi sebagian masyarakat desa. Jadi tugas kita bukan cuma mengajak, tapi juga memberi pemahaman dari dasar.”¹¹⁵

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas dalam membangun ekosistem ekonomi sirkular yang partisipatif. Keterlibatan warga menjadi elemen vital dalam rantai nilai sirkular, karena mereka berperan sebagai produsen sekaligus konsumen

¹¹³ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

¹¹⁴ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

¹¹⁵ Inayatul, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 9 Februari 2025.

sampah. Jika masyarakat tidak memilah sampah dari sumbernya, maka beban pengelolaan akan semakin berat di tingkat komunitas.

Lebih jauh, Sekretaris II Sri Wulan Nawang Sari mengemukakan kendala lain yang memperkuat problem kesadaran, yakni minimnya contoh nyata yang bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat:

“Warga akan lebih percaya kalau mereka lihat langsung hasilnya. Misalnya, ada tetangga yang bisa dapat penghasilan dari kerajinan limbah, baru mereka akan ikut. Tapi kalau hanya diedukasi lewat selebaran atau forum RT, itu kurang menggugah.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif perlu disertai dengan pendekatan inspiratif dan berbasis pengalaman nyata. Komunitas “Sobung Sarka” perlu mengembangkan narasi keberhasilan (*success story*) dari para anggota yang berhasil mengelola sampah menjadi produk bernilai ekonomi sebagai contoh konkret bagi masyarakat sekitar.

Dari segi teori, hambatan ini sesuai dengan pendekatan Teori Perubahan Perilaku Sosial (*Social Behavior Change Theory*), di mana perubahan sikap dan tindakan masyarakat terhadap isu lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor edukasi, pengaruh sosial, serta pengalaman langsung. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi sirkular tidak bisa bersifat top-down semata, tetapi harus berbasis partisipasi aktif, edukasi yang

¹¹⁶ Sri Wulan Nawang Sari, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 17 Februari 2025.

kontekstual, dan disertai hasil nyata yang dapat dirasakan langsung oleh warga.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Hambatan berikutnya yang cukup signifikan dalam mewujudkan konsep ekonomi sirkular di Bank Sampah “Sobung Sarka” adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Ekonomi sirkular menuntut adanya sistem pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan distribusi ulang yang terintegrasi. Namun dalam praktik di lapangan, komunitas ini masih berjuang dengan fasilitas yang sangat terbatas, mulai dari ruang operasional yang sempit, peralatan daur ulang yang belum memadai, hingga sistem transportasi sampah yang belum efisien.

Dalam wawancara yang dilakukan, Sheila Yulianti selaku Sekretaris I menyampaikan:

“Kami hanya punya satu tempat penyimpanan sementara yang ukurannya tidak seberapa, padahal setiap pekan volume sampah yang masuk cukup tinggi. Kadang kami harus menyewa gudang sementara atau menitipkan ke rumah salah satu anggota. Belum lagi kalau musim hujan, bahan daur ulang banyak yang rusak karena basah.”¹¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur fisik menjadi kendala nyata yang menghambat efektivitas kerja komunitas. Bukan hanya ruang penyimpanan yang terbatas, tapi juga ketiadaan alat pemilah dan pengolah sampah yang modern. Proses daur ulang yang

¹¹⁷ Sheila, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 8 Februari 2025.

seharusnya bisa menghasilkan produk bernilai ekonomi justru menjadi lambat dan tidak efisien karena semua masih dilakukan secara manual.

Anindita Azharunisa Savitri, selaku Bendahara komunitas, menambahkan permasalahan lain yang berkaitan dengan alat produksi:

“Kita punya alat press plastik bekas, tapi ukurannya kecil dan sering macet. Untuk pengolahan limbah organik jadi kompos, kita pakai ember dan drum bekas. Semua serba darurat. Kalau punya mesin pencacah yang bagus, kita bisa olah lebih banyak dan hasilnya bisa dijual ke petani.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keterbatasan alat bukan hanya menghambat produktivitas, tetapi juga menutup potensi ekonomi dari sampah yang semestinya dapat dikembangkan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealisme ekonomi sirkular dan realitas fasilitas pendukung di tingkat komunitas.

Kartika Dyah Permana Widianingrum, Ketua Pengawas, bahkan menyoroti lemahnya dukungan logistik dari pemerintah daerah:

“Kami pernah ajukan proposal bantuan alat daur ulang ke dinas lingkungan hidup kabupaten, tapi belum ada tindak lanjut hingga sekarang. Padahal, kami sudah jalan mandiri sejak 2021. Harapan kami, pemerintah bisa melihat potensi bank sampah sebagai bagian dari strategi pengurangan sampah regional.”¹¹⁹

Dalam konteks akademik, hambatan ini mencerminkan pentingnya dukungan sistemik dan kebijakan publik yang berpihak

¹¹⁸ Anindita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 20 Februari 2025.

¹¹⁹ Dyah, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 23 Februari 2025.

pada penguatan infrastruktur lingkungan berbasis komunitas. Menurut pendekatan teori kelembagaan (*institutional theory*), keberlanjutan ekonomi sirkular tidak hanya bergantung pada aktor individu atau komunitas, tetapi juga pada kehadiran struktur pendukung yang mencakup kebijakan, fasilitas fisik, hingga akses teknologi. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, maka upaya komunitas akan menghadapi stagnasi dalam jangka panjang.

Untuk menjawab hambatan ini, diperlukan sinergi antara komunitas “Sobung Sarka” dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga donor yang memiliki perhatian terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan berkelanjutan. Penyediaan alat daur ulang berskala komunitas, pelatihan teknologi tepat guna, dan pengembangan ruang operasional yang layak akan sangat membantu mempercepat implementasi ekonomi sirkular di tingkat akar rumput.

c. Minimnya Dukungan dari Pemerintah dan Swasta

Ekonomi sirkular pada dasarnya membutuhkan keterlibatan multipihak, termasuk institusi pemerintah dan sektor swasta. Namun dalam kasus Bank Sampah “Sobung Sarka” di Kabupaten Jember, dukungan yang datang dari dua elemen penting ini masih sangat terbatas, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, pelatihan, maupun kebijakan afirmatif yang mendukung keberlanjutan gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Ketua Pembina, Nurul Hidayat, menyampaikan dalam wawancara:

“Selama ini kami bergerak secara swadaya, tanpa dukungan langsung dari pemerintah daerah maupun perusahaan sekitar. Padahal, kalau dilihat dari sisi kontribusi, kami sudah membantu mengurangi volume sampah rumah tangga yang masuk ke TPA.”¹²⁰

Minimnya dukungan ini bukan hanya berimplikasi pada aspek finansial, tetapi juga melemahkan posisi strategis bank sampah sebagai mitra pembangunan daerah. Padahal, berdasarkan prinsip ekonomi sirkular, keberhasilan suatu sistem daur ulang sangat tergantung pada kolaborasi antarsektor, bukan semata-mata inisiatif komunitas.

Senada dengan itu, Vrita Windawati, anggota pengawas, menambahkan:

“Pernah kami mengundang perwakilan dari perusahaan air minum kemasan yang produknya banyak berserakan sebagai sampah plastik. Tapi mereka cuma datang satu kali, setelah itu tidak pernah ada komunikasi lanjutan. Padahal, idealnya mereka ikut tanggung jawab melalui program CSR atau daur ulang botol.”¹²¹

Hal ini mencerminkan lemahnya prinsip extended producer atas limbah yang dihasilkan dari produknya. Ketidakhadiran sektor swasta dalam skema pengelolaan sampah ini menunjukkan bahwa implementasi EPR di daerah belum berjalan maksimal.

¹²⁰ Nurul Hidayat, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 6 Februari 2025.

¹²¹ Vrita, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 11 Februari 2025.

She Alam Kamukten, selaku Sekretaris II, juga mengungkapkan kekhawatirannya:

“Kalau hanya mengandalkan donasi dari anggota dan hasil penjualan sampah, operasional kami tidak akan bertahan lama. Belum lagi harus membayar sewa lahan dan biaya transport. Kami butuh mitra yang bisa membantu dalam jangka panjang, bukan hanya sesekali bantu dana.”¹²²

Selaku Pihak Pemerintah Kabupaten Jember, Sugiyarto Menyatakan:

“Kalau untuk dukungan karena kami tidak tau dan komunitas tersebut juga terbilang baru dan belum ada laporan atau izin ke dinas Kabupaten Jember ya kami belum menaungi. Untuk selanjutnya insyaAllah dinas Kabupaten Jember akan menaunginya agar dapat berkembang.”¹²³

Minimnya dukungan ini menghambat percepatan transformasi “Sobung Sarka” menjadi pusat edukasi ekonomi sirkular di tingkat kabupaten. Tidak adanya regulasi daerah yang memperkuat posisi hukum bank sampah juga menjadi persoalan tersendiri. Dalam praktiknya, banyak bank sampah di Indonesia tumbuh secara informal tanpa pengakuan administratif yang kuat, sehingga rawan kehilangan akses terhadap bantuan dan kolaborasi.

Dari perspektif akademik, hal ini menggambarkan lemahnya integrasi antara kebijakan publik dan inisiatif lokal. Dalam kerangka teori kolaborasi pemerintahan (*collaborative governance theory*), keberhasilan suatu gerakan berbasis masyarakat sangat ditentukan

¹²² She Alam, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 17 Februari 2025.

¹²³ Sugiyarto, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 21 Februari 2025.

oleh adanya dialog, kesetaraan peran, dan konsistensi dukungan dari pemerintah sebagai fasilitator, serta swasta sebagai mitra sumber daya. Jika dua pihak ini tidak terlibat secara aktif, maka beban pembangunan berkelanjutan hanya akan bertumpu pada kekuatan komunitas, yang tentu saja memiliki keterbatasan.

Agar hambatan ini dapat diatasi, Bank Sampah “Sobung Sarka” perlu mendorong advokasi kebijakan yang mendorong pengakuan formal komunitas lingkungan sebagai mitra pembangunan daerah. Membangun komunikasi berkelanjutan dengan dinas terkait, menggandeng perusahaan lokal melalui skema tanggung jawab sosial (CSR), dan memperkuat jejaring dengan LSM lingkungan dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk membuka akses dukungan secara lebih luas dan berkelanjutan.

d. Keterbatasan Pendanaan

Salah satu hambatan struktural yang dihadapi oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam mewujudkan ekonomi sirkular adalah persoalan keterbatasan pendanaan. Pengelolaan bank sampah bukanlah kegiatan yang bebas biaya—dibutuhkan dana untuk operasional harian, perawatan alat, pengangkutan sampah, pelatihan kader, serta pengembangan produk hasil daur ulang. Sayangnya, sumber dana yang dimiliki oleh komunitas ini masih sangat terbatas dan tidak stabil.

Dalam wawancara pada Dina Putu Ayu Kristiyanti selaku Ketua Pengurus menyampaikan:

“Sejauh ini pendanaan kami mayoritas berasal dari iuran anggota dan hasil penjualan sampah anorganik. Tapi nilai ekonominya kecil dan tidak sebanding dengan biaya operasional yang harus kami keluarkan setiap bulan.”¹²⁴

Masalah ini berdampak langsung terhadap kemampuan komunitas dalam melakukan inovasi produk daur ulang, memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat, hingga menjaga kesinambungan kegiatan. Dalam beberapa bulan terakhir, komunitas bahkan sempat mengalami stagnasi kegiatan karena tidak memiliki cukup dana untuk menutup ongkos operasional.

Sri Wulan Nawang Sari, anggota sekretariat, menambahkan keluhan serupa:

“Pernah kami ingin bikin pelatihan keterampilan untuk warga, seperti membuat pot bunga dari plastik bekas atau tas dari kemasan sachet. Tapi biayanya lumayan besar, sementara dana yang ada hanya cukup untuk bensin pengangkut dan uang makan relawan.”¹²⁵

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas memiliki semangat dan ide kreatif, namun keterbatasan pendanaan menjadi tembok penghalang yang membatasi ruang gerak mereka. Akibatnya, potensi ekonomi sirkular sebagai model pembangunan inklusif belum bisa tergarap secara maksimal.

¹²⁴ Dina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 5 Februari 2025.

¹²⁵ Sri Wulan, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 17 Februari 2025.

Dalam wawancara yang sama, Rina Marta Erawati, anggota pengawas, mengungkapkan:

“Kami sudah beberapa kali mencoba mengajukan proposal ke lembaga donor, tapi belum ada yang diterima. Mungkin karena kami belum punya badan hukum resmi. Padahal, kalau ada suntikan dana, kita bisa buka unit usaha daur ulang yang bisa jadi sumber pemasukan tetap.”¹²⁶

Pernyataan ini menyoroti adanya hambatan administratif yang berkelindan dengan masalah pendanaan. Ketiadaan status hukum formal membuat komunitas ini sulit mengakses berbagai skema pendanaan dari pemerintah maupun donor swasta. Dari sudut pandang akademik, kondisi ini relevan dengan teori resource mobilization dalam kajian gerakan sosial, yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi masyarakat sipil dalam mengakses, mengelola, dan mempertahankan sumber daya sebagai syarat keberlangsungan gerakan.

Dalam konteks ekonomi sirkular, keberhasilan inisiatif komunitas tidak hanya bergantung pada ide dan kerja keras, tetapi juga pada dukungan finansial yang berkelanjutan. Tanpa skema pendanaan yang jelas, komunitas akan cenderung berputar dalam lingkaran keterbatasan yang mengekang inovasi dan ekspansi kegiatan.¹²⁷

Untuk menjawab tantangan ini, Komunitas “Sobung Sarka” perlu mempertimbangkan langkah-langkah seperti, mendaftarkan

¹²⁶ Rina, diwawancarai oleh Idab Husnul Hotimah, 15 Februari 2025.

¹²⁷ Observasi, 8 Februari 2025

badan hukum (koperasi atau yayasan) untuk membuka akses pendanaan formal, mengembangkan unit usaha kreatif hasil daur ulang dengan pendekatan kewirausahaan sosial, menjalin kerja sama dengan lembaga filantropi lingkungan dan CSR perusahaan lokal, menggunakan pendekatan storytelling dan media digital untuk menarik perhatian publik dan donatur potensial.

Dengan pengelolaan pendanaan yang lebih terstruktur dan terukur, komunitas akan memiliki fondasi yang lebih kokoh dalam mewujudkan ekonomi sirkular yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Jember.

Tabel 4.2 Susunan Pengurus “Sobung Sarka”

NO	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN
1	Model Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud Ekonomi Sirkular	Model pengelolaan yang diterapkan oleh Bank Sampah “Sobung Sarka” berbasis pada prinsip ekonomi sirkular yang tidak hanya menekankan pada pemanfaatan kembali sampah (<i>recycle</i>), tetapi juga melibatkan upaya edukasi, advokasi, serta pemberdayaan masyarakat. Model ini terbagi ke dalam beberapa program turunan, yakni Komposin (pengelolaan sampah organik menjadi kompos), Sokacycle (pengolahan sampah anorganik menjadi produk daur ulang), Bank Klambi (pengumpulan dan distribusi ulang pakaian bekas), dan Sokastore (unit usaha berbasis penjualan produk hasil daur ulang). Seluruh program ini berjalan dalam satu ekosistem pengelolaan yang terintegrasi dan menjadikan sampah bukan hanya sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya ekonomi. Selain itu, pendekatan yang dilakukan sangat partisipatif, di mana komunitas lokal didorong untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan, baik sebagai penyeter sampah, konsumen produk daur ulang, maupun sebagai

NO	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN
		<p>bagian dari jejaring ekonomi lokal. Sistem insentif juga diterapkan melalui penukaran sampah dengan tabungan, kebutuhan pokok, dan layanan sosial, yang memperkuat keberlanjutan model ini. Dengan demikian, Bank Sampah “Sobung Sarka” telah mengadopsi prinsip-prinsip sirkularitas tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga sosial dan ekonomi.</p>
2	<p>Hambatan dalam Implementasi Model Ekonomi Sirkular di Bank Sampah “Sobung Sarka”</p>	<p>Meskipun model ekonomi sirkular yang diusung telah terbukti inovatif dan memberdayakan, proses implementasinya menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Hambatan utama berasal dari rendahnya tingkat literasi masyarakat terkait dengan pentingnya pengelolaan sampah dan prinsip ekonomi sirkular, yang menyebabkan masih terbatasnya partisipasi aktif warga. Di samping itu, keterbatasan infrastruktur, seperti alat daur ulang yang modern dan fasilitas pemrosesan limbah yang memadai, menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan skala produksi daur ulang. Kendala lainnya adalah belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah, baik dari sisi regulasi maupun anggaran, yang menyebabkan kelembagaan pengelolaan sampah berbasis komunitas belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan daerah. Tidak kalah penting, tantangan juga datang dari aspek budaya dan perilaku konsumtif masyarakat yang belum sepenuhnya selaras dengan semangat ekonomi sirkular, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan dominasi pola konsumsi instan. Semua hambatan ini mengindikasikan bahwa meskipun model “Sobung Sarka” potensial untuk direplikasi, dibutuhkan pendekatan lintas sektor dan sinergi antara masyarakat, lembaga swadaya, dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan implementasinya.</p>

Sumber : Obervasi Peneliti, 2025.

C. Pembahasan Temuan

1. Model Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai Wujud Ekonomi Sirkular

Sebagaimana diketahui, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹²⁸

Bank sampah menurut peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomis. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bank sampah adalah salah satu lembaga yang bergerak dibidang ekonomi yang mana alat transaksinya adalah sampah. Sistem yang dipakai sama dengan sistem Bank pada umumnya yaitu menabung. Bedanya kalau bank menggunakan uang sebagai alat utama transaksi sedangkan bank sampah lebih fokus kepada pengelolaan sampah.

Departemen kesehatan mendefinisikan sampah adalah benda yang tidak dapat dipakai, tidak diinginkan dan dibuang, yang berasal dari suatu aktifitas dan bersifat padat, dan tidak termasuk buangan yang bersifat biologis.¹²⁹ Sedangkan menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak di pakai dan tidak disenangi atau sesuatu yang

¹²⁸ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

¹²⁹ Departemen Kesehatan, *“Pembuangan Sampah Jakarta”*, (Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, Dinkes, 1997),7.

sudah dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

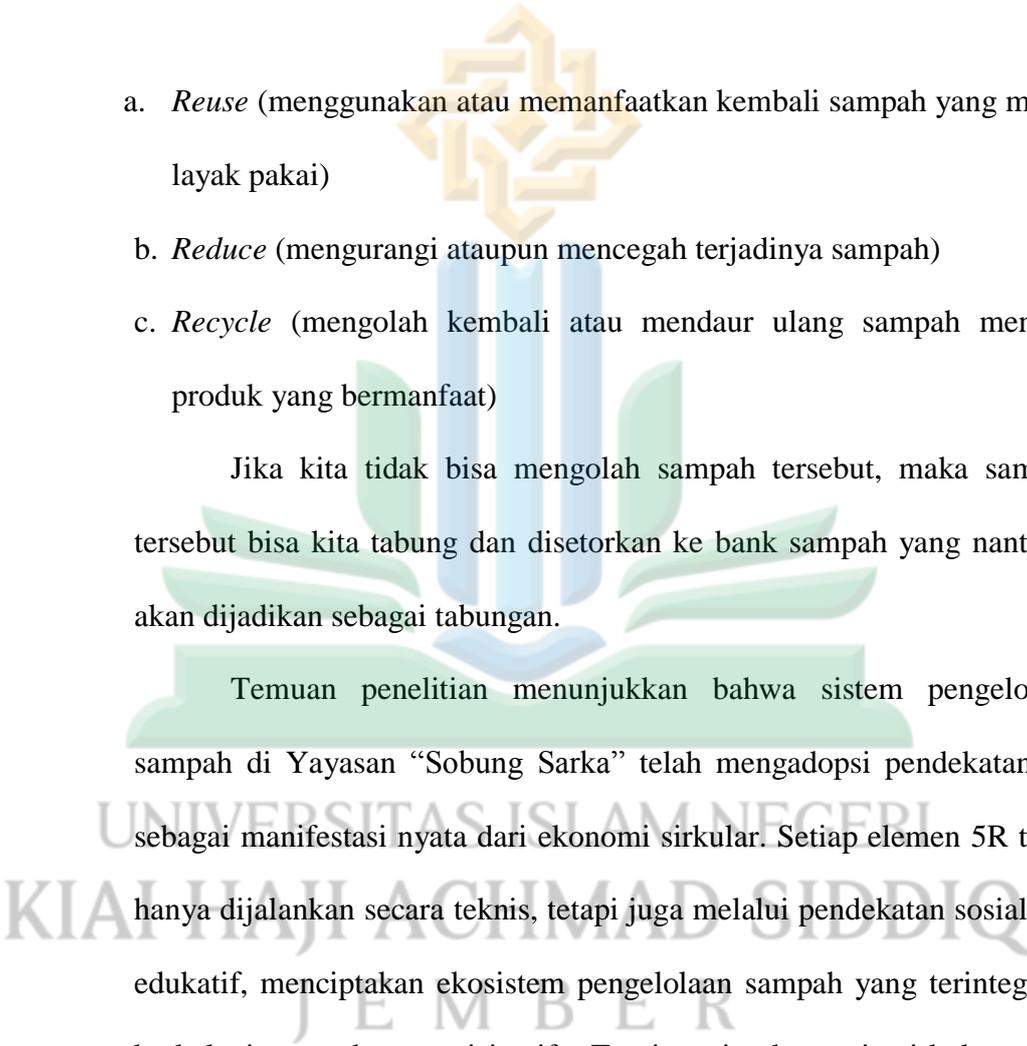
Yang dimaksud dengan sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk dan ada juga yang tidak mudah membusuk. Yang membusuk ialah yang terdiri dari zat-zat organik seperti sisa sayuran, daging, daun, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak mudah membusuk berupa plastik, kertas, karet, logam, ataupun abu, bahan bekas bangunan, dan lain-lain.¹³⁰

Indonesia memiliki suatu permasalahan yang masih belum selesai ditengah kehidupan bermasyarakat yaitu permasalahan tentang sampah.

Untuk mengurangi volume sampah tersebut diperlukan adanya suatu langkah yang harus dibuat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Program 3R atau *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle* sampai saat ini masih menjadi cara terfavorit dalam mengelola dan menangani sampah dengan berbagai keluhannya. *Reuse* berarti memnggunakan atau memanfaatkan kembali sampah yang masih layak pakai, sedangkan *Reduce* ialah mengurangi atau mencegah terjadinya sampah, dan *Recycle* ialah mengolah kembali atau mendaur ulang sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat. Adapun yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat mengenai konsep 3R ini adalah¹³¹:

¹³⁰ Juli Soemirat, “*Kesehatan Lingkungan*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2018), 178.

¹³¹ Juli Soemirat, “*Kesehatan Lingkungan*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2018), 178.

- 
- a. *Reuse* (menggunakan atau memanfaatkan kembali sampah yang masih layak pakai)
 - b. *Reduce* (mengurangi ataupun mencegah terjadinya sampah)
 - c. *Recycle* (mengolah kembali atau mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat)

Jika kita tidak bisa mengolah sampah tersebut, maka sampah tersebut bisa kita tabung dan disetorkan ke bank sampah yang nantinya akan dijadikan sebagai tabungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Yayasan “Sobung Sarka” telah mengadopsi pendekatan 5R sebagai manifestasi nyata dari ekonomi sirkular. Setiap elemen 5R tidak hanya dijalankan secara teknis, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan edukatif, menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, berkelanjutan, dan partisipatif. Teori-teori ekonomi sirkular yang digunakan dalam pembahasan ini membuktikan bahwa pendekatan “Sobung Sarka” tidak berhenti pada praktik pengelolaan limbah, melainkan telah menyentuh aspek transformasi gaya hidup dan pola produksi-konsumsi masyarakat secara menyeluruh.

2. Hambatan Yang dialami oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam Mewujudkan Konsepsi Ekonomi Sirkular

Sampah adalah sisa material yang sudah tidak dibutuhkan lagi yang berasal dari kegiatan manusia. Sementara di UU No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari hari

manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau non organik yang bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak memiliki kegunaan lagi dan dibuang ke lingkungan.

Departemen kesehatan mendefinisikan sampah adalah benda yang tidak dapat dipakai, tidak diinginkan dan dibuang, yang berasal dari suatu aktifitas dan bersifat padat, dan tidak termasuk buangan yang bersifat biologis.¹³² Sedangkan menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak di pakai dan tidak disenangi atau sesuatu yang sudah dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Yang dimaksud dengan sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk dan ada juga yang tidak mudah membusuk. Yang membusuk ialah yang terdiri dari zat-zat organik seperti sisa sayuran, daging, daun, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak mudah membusuk berupa plastik, kertas, karet, logam, ataupun abu, bahan bekas bangunan, dan lain-lain.¹³³

Maka bisa disimpulkan yakni sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Maka dari itu permasalahan sampah menjadi hal wajib untuk diselesaikan agar tidak

¹³² Departemen Kesehatan, "*Pembuangan Sampah Jakarta*", (Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, Dinkes, 1997),7.

¹³³ Juli Soemirat, "*Kesehatan Lingkungan*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 178.

semakin menumpuk maka harus dilakukan proses pengelolaan yang baik. Namun dalam hal ini pengelolaan tersebut terhambat dari beberapa hambatan yang beragam.

Berdasarkan hasil temuan hambatan utama berasal dari rendahnya tingkat literasi masyarakat terkait dengan pentingnya pengelolaan sampah dan prinsip ekonomi sirkular, yang menyebabkan masih terbatasnya partisipasi aktif warga. Di samping itu, keterbatasan infrastruktur, seperti alat daur ulang yang modern dan fasilitas pemrosesan limbah yang memadai, menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan skala produksi daur ulang. Kendala lainnya adalah belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah, baik dari sisi regulasi maupun anggaran, yang menyebabkan kelembagaan pengelolaan sampah berbasis komunitas belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan daerah. Tidak kalah penting, tantangan juga datang dari aspek budaya dan perilaku konsumtif masyarakat yang belum sepenuhnya selaras dengan semangat ekonomi sirkular, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan dominasi pola konsumsi instan. Semua hambatan ini mengindikasikan bahwa meskipun model “Sobung Sarka” potensial untuk direplikasi, dibutuhkan pendekatan lintas sektor dan sinergi antara masyarakat, lembaga swadaya, dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan implementasinya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Komunitas Bank Sampah “Sobung Sarka” di Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” sebagai Wujud Ekonomi Sirkular yakni dengan *Circular Input*: Komunitas ini mengoptimalkan penggunaan limbah sebagai bahan baku baru untuk memproduksi barang-barang fungsional. Sampah plastik yang dipilah dicacah dan diubah menjadi ecobrick, sementara kain bekas diolah menjadi kapas majun untuk produk seperti bantal atau keset. Prinsip *reduce, reuse, recycle* tercermin jelas dalam kegiatan ini. *Value Retention Strategies*: Strategi untuk mempertahankan nilai produk melalui reuse, repair, dan refurbish juga diadopsi dalam program-program seperti Bank Klambi dan Sokastore. Pakaian bekas yang masih layak pakai didaur ulang dan disalurkan melalui bazar atau donasi sosial, sementara yang tidak layak pakai diubah menjadi barang fungsional baru, seperti tas dan keset.
2. Hambatan yang Dihadapi oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam Mewujudkan Konsepsi Ekonomi Sirkular yakni kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan dari pemerintah dan swasta serta keterbatasan pendanaan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” dalam mewujudkan ekonomi sirkular, sebagai berikut:

- a. Bank Sampah “Sobung Sarka” perlu meningkatkan fasilitas dan teknologi pengolahan sampah, termasuk peralatan daur ulang yang lebih canggih dan sistem pemilahan yang lebih baik. Kolaborasi dengan sektor swasta dan pemerintah harus diperkuat untuk mendapatkan dukungan finansial dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Selain itu, edukasi berkelanjutan kepada pengelola dan masyarakat mengenai ekonomi sirkular akan memperkuat implementasi konsep ini dalam jangka panjang.
- b. Untuk mengatasi rendahnya kesadaran masyarakat, Bank Sampah “Sobung Sarka” perlu memperluas kampanye edukasi dan insentif bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Diversifikasi sumber pendanaan melalui hibah, kerjasama dengan swasta, dan pemerintah sangat penting untuk mendukung keberlanjutan operasional. Selain itu, perlu ada perbaikan kolaborasi dengan pihak terkait untuk memperkuat kebijakan afirmatif dan sistem pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi agar berjalan efektif dan efisien.



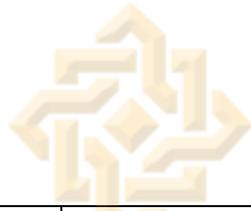
DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, M., & Hilmi, M. I. Peran Kampoeng Recycle Dalam Pembentukan Perilaku Masyarakat Peduli Sampah di Perumahan Taman Gading Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 25-30, 2020.
- Arisyanti, P. Pengelolaan Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Skripsi. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2018.
- Departemen Kesehatan. Pembuangan Sampah Jakarta. *Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan: Dinkes*, 1997.
- Estes. *Tyranni of the bottom line*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hadi, A. R. Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Dasar Site Plan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Trigonco (Studi di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember), 2019.
- Hertwich, E., Lifset, R., Pauliuk, S., Heeren, N., Ali, S., Tu, Q & Wolfram, P. Resource efficiency and climate change: Material efficiency strategies for a low-carbon future, 2020.
- Indrawati, D. Upaya pengendalian pencemaran sungai yang diakibatkan oleh sampah. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 5(6), 185-192, 2011.
- John, W. C. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2021.
- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana: Jakarta 2005.
- Masruroh, Nikmatul., Iqbal Fardian., Novi Febrianti, eds. *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Muafi. "A Model Of Circular Economy In The Relationship With Sustainable Development, Recycling, And Life Cycle: Bibliometric Analysis," *IJBS*:

International Journal Of Business Ecosystem & Strategy 3, no. 1 (November 2021): 39. <https://www.bussecon.com/ojs/index.php/ijbes>

- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nurrahmat, M. T. A. Pengaruh Program Bank Sampah Mutiara Terhadap Corporate Image PT. Pegadaian Kanwil Ii Pekanbaru Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2022.
- Padliani, P. Peranan Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah di Desa Sabang Subik, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020
- Prajudi, A. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Prasetianingrum, Y. Pemberdayaan ekonomi kreatif pemuda karang taruna dalam menciptakan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan pakaian bekas di Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2022.
- Rokhani, Alfi, S. Pengendalian Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Industri Pengolahan Mie Soun di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten (*Doctoral dissertation*, UAJY), 2015.
- Soekanto. *Teori Peran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soemirat, Juli. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyudi, M. Akuntansi sebagai Realitas Sosial-Phenomenology Sustainability Reporting, Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) Dimensi Environmental Performance. *Jurnal Eksis*, 6(2), 1537-1549, 2010.
- Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Yusuf, A. M. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta : Prenada Media, 2016.

Lampiran 1



MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Peneleitian
Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember (Studi Kasus : Bank Sampah “Sobung Sarka”).	Pengelolaan Bank Sampah Sampah	3R Jenis Sampah	<i>Recycle</i> <i>Reduce</i> <i>Reuse</i> Organik Anorganik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pihak Bank Sampah “Sobung Sarka” b. Masyarakat c. Pemerintah 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 2. Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknis Analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 4. Keabsahan data : Triangulasi sumber dan triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana model pengelolaan Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember sebagai wujud dari ekonomi sirkular? 2. Hambatan apa saja yang di alami oleh Komunitas “Sobung Sarka” dalam mewujudkan konsepsi ekonomi sirkular

	Ekonomi Sirkular	Tujuan	Efisiensi sumber daya Pengurangan limbah Pertumbuhan ekonomi			
		Hambatan	Kuranganya Sumber Daya Manusia Kuranganya sarana dan prasarana Minimnya dukungan pemerintah			

PENYATAAN KEASLIAN
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idab Husnul Hotimah
Nim : E20182065
Prodi Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul **“Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud Dari Perwujudan Ekonomi Sirkular Di Kabupaten Jember (Studi Kasus: Bank Sampah Sobung Sarka)”** Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 22 Mei 2025



Idab Husnul Hotimah
Nim E20182065

LAMPIRAN PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

1. Pihak Bank Sampah

- a. Sejak kapan berdirinya Bank sampah “Sobung Sarka”?
- b. Apa visi dan misi Bank sampah “Sobung Sarka”?
- c. Bagaimana struktur organisasi di Bank sampah “Sobung Sarka”?
- d. Sampah jenis apa saja yang ditampung untuk dikelola oleh Bank sampah “Sobung Sarka” ?
- e. Bagaimana proses pengelolaan dari sampah-sampah tersebut?
- f. Bagaimana model pengelolaan dari sampah-sampah tersebut?
- g. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh pengelolaan dari sampah-sampah tersebut?
- h. Apa keuntungan yang didapatkan oleh Bank sampah “Sobung Sarka”?

2. Masyarakat

- a. Apakah anda terganggu dengan adanya Bank sampah “Sobung Sarka”?
- b. Apakah anda merasa dirugika dengan adanya Bank sampah “Sobung Sarka”?
- c. Apakah anda merasa diuntungkan dengan adanya Bank sampah “Sobung Sarka”?

3. Pemerintah

1. Apakah panjenengan tau jika ada Bank sampah “Sobung Sarka” yang mengelola sampah di kabupaten Jember?
2. Bagaimana tanggapan panjenengan terkait Bank sampah “Sobung Sarka”?
3. Apa dukungan yang telah dilakukan untuk Bank sampah “Sobung Sarka”?

Pedoman Observasi

1. Observasi kondisi Bank sampah “Sobung Sarka”
2. Obsrvasi jenis sampah yang tertampung di Bank sampah “Sobung Sarka”
3. Observasi proses dan model pengelolaan sampah di Bank sampah “Sobung Sarka”
4. Observasi hambatan yang sedang dihadapi oleh Bank sampah “Sobung Sarka”

Pedoman Dokumentasi

1. Mendokumentasikan kondisi lokasi Bank sampah “Sobung Sarka”
2. Mendokumentasikan proses pengelolaan Bank sampah “Sobung Sarka”

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>

Nomor : B-607/Un.22/7.a/PP.00.9/06/2022 09 Maret 2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Bank Sampah Sobung Sarka,
 Lingkungan Krajan, Kel. Kebonsari,
 Kec. Sumbersari, Kab. Jember

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Idab Husnul Hotimah
 NIM : E20182065
 Semester : VIII (Delapan)
 Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis Islam
 Prodi : Ekonomi Syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud Dari Perwujudan Ekonomi Sirkular Di Kabupaten Jember di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Nurul Widyawati Islami Rahayu





SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Idab Husnul Hotimah
NIM : E20182065
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Bank Sampah Sobung Sarka Jember guna penyusunan skripsi dengan judul "Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud Dari Perwujudan Ekonomi Sirkular Di Kabupaten Jember (Studi Kasus: Bank Sampah Sobung Sarka)".

Demikian keterangan ini semoga bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 03 Maret 2025

Ketua Sobung Sarka

**SOBUNG
SARKA**

Dina Putu Ayu Kristiyani

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud Dari Perwujudan Ekonomi Sirkular Di Kabupaten Jember

(Studi kasus: Bank Sampah Sobung Sarka)

Lokasi: Bank Sampah Sobung Sarka Jember

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	6 Januari 2025	Penyerahan surat penelitian kepada Bank Sampah sobung sarka Jember dan melakukan observasi tempat penelitian.	<i>Dina</i>
2	5 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Ibu Dina Putu Ayu selaku ketua pengurus yayasan.	<i>Dina</i>
3	6 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Bapak Nurul hidayah selaku ketua pembina dan manager sokacycle Bank Sampah Sobung Sarka Jember.	<i>Dina</i>
4	10 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Anindita Azharunisa Savitri selaku bendahara di Bank Sampah Sobung Sarka Jember.	<i>Dina</i>
5	11 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Vrita Windawati selaku manager sokastore dan anggota pengawas Bank Sampah Sobung Sarka Jember.	<i>Dina</i>
6	12 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Rahma selaku manager dari komposin.	<i>Dina</i>
7	15 Februari 2025	Melakukan wawancara dengan Rina Marta Erawati selaku pengawas dan manager Bank klambi.	<i>Dina</i>

Jember, 03 Maret 2025

Mengetahui,

Ketua Pengurus Bank Sampah Sobung Sarka

**SOBUNG
SARKA**

Dina Putu Ayu Kristiyani

SURAT KETERANGAN PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Idab Husnul Hotimah
 NIM : E20182065
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Judul : Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Wujud dari Perwujudan Ekonomi Sirkular di Kabupaten Jember (Studi Kasus: Bank Sampah Sobung Sarka)

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Mei 2025
 Operator Turnitin
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Luluk Musfiroh



SURAT KETERANGAN SELESAI BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Idab Husnul Hotimah
 NIM : E20182065
 Semester : XIV (Empat Belas)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 22 Mei 2025
 Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

Sofiah, M.E.
 NIP.199105152019032005



DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Dina Putu Ayu Kristiyanti selaku ketua pengurus Bank Sampah Sobung Sarka Jember



Wawancara dengan Rina Marta Erawati selaku Anggota Pengawas Bank Sampah “Sobung Sarka” Jember



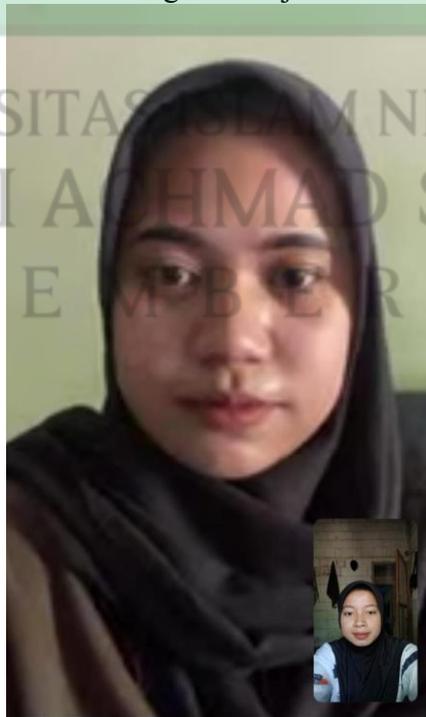
Wawancara dengan Nurul Hidayah selaku Ketua Pembina Bank Sampah
“Sobung Sarka” Jember



Wawancara dengan Anindita Azharunisa selaku Bendahara Bank Sampah
“Sobung Sarka” Jember



Wawancara dengan Vrita Windawati selaku Anggota Pengawas Bank Sampah
“Sobung Sarka” jember



Wawancara dengan Rahma Harum Oktavia selaku Manager Komposin Bank
Sampah “Sobung Sarka” Jember



BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Idab Husnul Hotimah

NIM : E20182065

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Desember 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Dukuh II, Rt.001 Rw.001 Desa Banjarsari,
Kec. Bangsalsari, Kab.Jember.

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan/Prodi. : Ekonomi Syariah

No. HP : 085233214688

Alamat Email : hidab516@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI : SDN Banjarsari 02 (2006-2011)

SMP/MTs : Mts. Bustanul Ulum Bulugading (2012-2014)

SMA/MA/SMK : MA. Bustanul Ulum Bulugading (2015-2017)

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2018-2025)